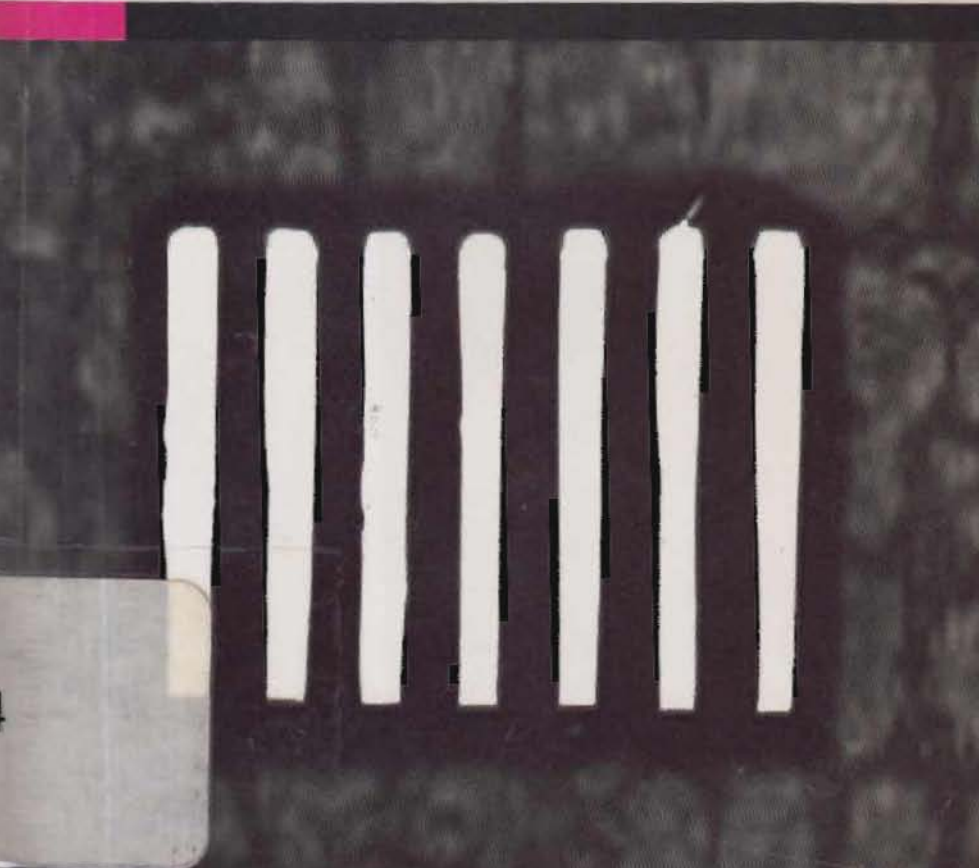


SASTRA **bukan Penjara** **bagi BAHASA**

Antologi Esai Karya Para Siswa SLTA DIY



BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2004

SASTRA BUKAN PENJARA BAGI BAHASA

Antologi Esai Karya Para Siswa SLTA DIY



Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982
tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Klasifikasi
Tgl.

SASTRA

BUKAN PENJARA

BAGI BAHASA

Antologi Esai Karya Para Siswa SLTA DIY

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2004



00003481

Klasifikasi PB Bgg-214 SAS 5	No. Induk : 167 Tgl. : 27/1/2005 Ttd. : Elm
--	--

SASTRA BUKAN PENJARA BAGI BAHASA

Antologi Esai Karya Para Siswa SLTA DIY

Penanggung Jawab

Umar Sidik

Editor

Tirto Suwondo

Restu Sukesti

Pracetak

Ninik Sri Handayani

Siti Is Almihasih

Sugiharto

PenerbitBagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34

Yogyakarta 55224

Pencetak**GAMA MEDIA**

Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162

Telepon/Faksimile (0274) 384830

Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN 979.685.438-4

Di bidang kegiatan tulis-menulis, atau lebih tepatnya mengarang, ada sesuatu yang terlihat tidak seimbang. Ini tidak hanya terjadi di kalangan remaja atau pemuda, tetapi juga di kalangan masyarakat luas pada umumnya. Ketika diselenggarakan kegiatan lomba mengarang, misalnya, lomba mengarang (menulis) puisi atau cerpen lebih disikapi secara antusias, sedangkan lomba mengarang esai cenderung disikapi secara dingin. Ini tidak berarti esai lebih rendah kedudukan dan nilainya, tetapi terutama disebabkan oleh belum berakarnya budaya tulis di masyarakat kita, terutama budaya tulis non-sastra.

Berangkat dari realitas itulah, penyelenggaraan lomba penulisan esai bahasa, sastra, dan budaya (Indonesia) bagi siswa SLTA se-DIY oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY ini menjadi sangat penting artinya. Ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengisi “kekeringan ruang” dunia tulis-menulis esai, tetapi yang lebih penting adalah agar kelak “dunia yang satu ini” menjadi sebuah tradisi yang mampu mendampingi kita (baca: masyarakat) menghadapi kehidupan modern yang semakin rumit. Bila kita sepakat itu yang kita harapkan, tentu tradisi semacam ini harus terus kita pupuk dan kita kembangkan, lebih-lebih di kalangan remaja dan generasi muda.

Perlu diketahui bahwa buku antologi ini memuat 15 tulisan (esai) karya para siswa SLTA DIY. Lima belas tulisan ini semuanya merupakan naskah yang telah ditetapkan oleh dewan juri sebagai nomine (5 pemenang dan 10 naskah terpilih) dari 60 buah naskah yang masuk. Sesuai dengan tema lomba yang ditetapkan, semua tulisan dalam buku ini membahas masalah bahasa, sastra, dan budaya (Indonesia).

Mencermati tulisan-tulisan di dalam buku antologi ini timbullah di benak kita rasa bangga. Ternyata dugaan tentang

rendahnya kemampuan mencerap dan menulis para remaja (pelajar) kita meleset. Buktinya, lewat tatapan dan bidikan terhadap berbagai gejala dan fenomena budaya yang terjadi di sekitar kita, ternyata mereka mampu mengkritisi secara tajam dan —yang lebih membanggakan lagi— mereka mampu menuangkan ide dan gagasannya itu ke dalam bentuk tulisan yang menarik. Jelas bahwa ini patut menjadi contoh bagi mereka (para remaja) yang kelak mau tidak mau harus masuk ke sebuah percaturan dunia modern (global) yang menuntut keterampilan dan intelektualitas yang tinggi.

Baiklah. Sebagai editor kami tidak perlu berkomentar banyak. Jika hendak mengetahui betapa para siswa (remaja) dalam tulisan-tulisannya terlihat mempunyai ide cemerlang dan kritis dalam melihat segala sesuatu, bacalah sendiri tulisan-tulisan mereka dalam buku antologi ini. Selamat membaca.

Editor,

Tirto Suwondo
Restu Sukesti

SAMBUTAN PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Selain menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra, pada tahun anggaran 2004. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (BPPBSID), DIY, juga menyelenggarakan kegiatan penulisan atau mengarang, yaitu Lomba Penulisan Dongeng bagi Guru TK/SD se-DIY dan Lomba Penulisan Esai Bahasa, Sastra, dan Budaya bagi Siswa SLTA se-DIY.

Kegiatan lomba penulisan yang diselenggarakan itu dimaksudkan untuk merespon adanya pendapat bahwa kultur baca-tulis di kalangan pelajar dan guru masih rendah. Salah satu penyebabnya ialah kentalnya warisan budaya lisan (*oral*). Jika pernyataan itu benar, hal itu merupakan tantangan bagi kita untuk berupaya menggeser budaya lisan ke budaya tulis. Oleh karenanya, berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan menumbuhkan kultur baca-tulis di kalangan siswa dan guru harus terus menerus dilakukan.

Kegiatan Lomba Penulisan Esai Bahasa, Sastra, dan Budaya yang diselenggarakan oleh BPPBSID, DIY, merupakan salah satu upaya berperan serta dalam menumbuhkan kultur baca tulis di kalangan para pelajar. Di samping para peserta lomba diharapkan meningkatkan kegiatan membaca dan melakukan pembelajaran menulis, mereka juga diharapkan berlatih untuk terampil menggunakan bahasa Indonesia tulis yang standar atau menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmu pengetahuan.

Kegiatan lomba penulisan esai itu sudah selesai, upaya maksimal sudah dilakukan, hasilnya pun tidak mengecewakan. Akan tetapi, karena dana terbatas, tidak semua naskah lomba dapat diantologikan ke dalam terbitan. Hanya ada lima belas

naskah yang telah dipilih oleh juri yang dapat diterbitkan dalam antologi yang berjudul *Sastra Bukan Penjara bagi Bahasa*. Kami yakin bahwa karya mereka itu akan menambah khazanah keilmuan dalam bidang bahasa, sastra, dan budaya. Entah seberapa pun besarnya, kami yakin juga bahwa apa yang telah dilakukan dalam Lomba Penulisan Esai Bahasa, Sastra, dan Budaya bagi siswa SLTA akan membantu proses pembelajaran bahasa/sastra dan karya mereka dapat dijadikan salah satu bahan pembelajarannya.

Kami sangat berharap adanya pembinaan yang berkelanjutan, baik dilakukan oleh Balai Bahasa, oleh Dinas Pendidikan, maupun oleh pihak sekolah agar potensi mereka menulis tidak mandeg. Jika dibina dengan baik, kami yakin, mereka dapat menjadi penulis-penulis profesional pada masa mendatang. Dengan demikian, karya mereka kali ini tidak hanya menjadi kenangan manis bagi peserta, tetapi sangat diharapkan dapat menjadi titik awal bagi mereka untuk menciptakan tulisan-tulisan yang lebih berkualitas.

Keberhasilan lomba penulisan esai tahun ini tidak terlepas dari kerja keras panitia. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Drs. Tirtu Suwondo, M.Hum. dan Dra. Restu Sukesti, M.Hum, serta seluruh panitia yang telah bekerja keras sejak awal lomba hingga terbitnya antologi ini. Secara khusus, kami juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para dewan juri yang telah membantu kami demi suksesnya pelaksanaan lomba itu.

Mudah-mudahan apa yang kita lakukan melalui lomba esai itu bermanfaat bagi masyarakat luas.

Yogyakarta, November 2004
Pimbagro,

Umar Sidik

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH »» v

SAMBUTAN PIMBAGPRO PBSID DIY »» vii

DAFTAR ISI »» ix

Pembelajaran Sastra: Saatnya Siswa Bicara »» 1

Retno Iswandari

Mengapa Pelajar Lebih Suka Berbahasa Lisan daripada Berbahasa Tulis? »» 9

Catharina Candra C.

Pengaruh Rendahnya Budaya Baca terhadap Kemajuan Bangsa »» 19

Pembayun Sekaringtyas

Internet sebagai Pendukung Metode *E-Learning* »» 27

Pipit Nurmami

Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar »» 37

Endri Kumiawan

Sastra Bukan Penjara bagi Bahasa (Potret Kebersahajaan Puisi Chairil Anwar) »» 45

Nur Indrawati

Bahasa Indonesia sebagai Perajut Komunikasi Bangsa »» 57

Angi Nadya Bestari

Anak Jalanan sebagai Fenomena Sosial dan Budaya »» 67

Wanda Yosi Pradina

Budaya Indonesia:

Menyikapi *Japanese Pop Culture* »» 79

Fitra Firdaus Aden

Pelestarian Permainan Tradisional sebagai

Aset Budaya Bangsa

(Studi Kasus Permainan Tradisional DIY) »» 89

Annisa Sya'roni

Wayang: Masihkah Jadi Milik Kita? »» 97

Zaki Laili Khusna

Budaya Baca: Komunikasi Batin antara

Pembaca, Penulis, dan Tulisan »» 105

Yunita Luthfiana

Budaya Instan: Setiakah Engkau? »» 113

Ahmad Ali Fikri P.

Mencintai Bahasa Indonesia,

Mencintai Diri Sendiri »» 121

Ulfah Nurrahmani

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa

Persatuan dan Bahasa Pergaulan »» 131

Endri Nuryanto

BIODATA PENULIS »» 137

PEMBELAJARAN SASTRA: SAATNYA SISWA BICARA

Retno Iswandari
SMA Negeri 1 Yogyakarta

Jika selama ini para guru (dan pemerhati) berteriak lewat esai-esainya tentang pembelajaran sastra di kalangan siswa sekolah menengah yang cenderung tidak berhasil, ada sesuatu yang sebenarnya lebih penting untuk sekedar bertukar pikiran dan solusi, yakni bertatapans langsung dengan pengakuan (mata lawan mata) dari anak didiknya. Ada yang sebenarnya menggajal ketika kami (para anak didik) dibicarakan di berbagai diskusi dan tulisan, sementara kami hanya dibiarkan diam menyaksikan. Pembelajaran ini untuk siapa?

Ketika banyak "orang tua sastra" mengeluh bahwa anak-anak didiknya sangat sulit untuk diajak belajar sastra, ada yang harus ditanya ulang, di manakah letak koreksi itu seharusnya? Dalam hal ini, kami sebagai objek pembicaraan merasa berhak untuk diajak bicara, dilibatkan langsung di depan layar. Banyak siswa yang mengeluh bahwa pelajaran sastra di sekolah sangat membosankan. Sebagian besar buku sastra di perpustakaan sekolah adalah buku-buku lama yang menurut mereka sudah kuna dan tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Di manakah letak daya tarik pembelajaran sastra?

Sastra bukanlah sebuah pelajaran yang bisa langsung diterima dengan mudah, apalagi diminati siswa pemula. Masa perkenalan dengan sastra bagi setiap siswa berbeda-beda. Jika hal tersebut tidak dipertimbangkan, tidak mustahil banyak siswa berkata "kurang jelas" sastra. Harus ada ukuran standar dalam perkenalan sastra. Sebab, pernyataan "kurang jelas"

pada akhirnya akan terus merembet dan berhenti pada pernyataan “kurang suka” atau lebih tegasnya “tidak suka”.

Perkenalan merupakan kesan pertama yang akan mempengaruhi dalam proses pengenalan berikutnya. Jika pertemuan pertama sangat mengesankan, sudah barang tentu akan menimbulkan rasa senang dan keinginan untuk bertemu selanjutnya. Sebaliknya, kalau pertemuan pertama sudah tidak memberikan kesan apa-apa, siswa akan sangat malas untuk mengikuti pertemuan berikutnya. Ungkapan tersebut juga berlaku bagi pembelajaran sastra. Semakin mengesankan awal pengenalan sastra, semakin semangat pula para siswa untuk mengikuti pertemuan selanjutnya.

Siswa pada umumnya lebih suka diperkenalkan lewat hal-hal yang sedang diminati dan dekat dengan dunia mereka. Dengan demikian, mereka merasa *diladeni* dan dipenuhi keinginannya. Tidak sulit sebenarnya memasuki dunia remaja, tinggal menyoroti dan mencoba mengikuti alur *trend* remaja. Tentunya *trend-trend* yang masih dapat memberikan manfaat ke arah positif. Kenapa tidak sinetron-sinetron yang menjadi kegemaran remaja dijadikan menu utama dalam perkenalan sastra? Dengan diberi tugas menulis cerita pendek dari sinetron yang mereka tonton, tentu ada perasaan puas dalam belajar sekaligus menghibur diri. Dalam realitasnya, tidak semua siswa menjadikan sinetron sebagai kegemaran. Kemungkinan disebabkan oleh kegiatan yang banyak dilakukan di sekolah sehingga lelah sampai di rumah, atau karena tinggal di rumah kos sehingga tidak dapat menyaksikan acara televisi atau alasan lainnya. Tidak tertutup kemungkinan bagi mereka yang berhalangan menyaksikan televisi untuk menulis cerpen. Bukankah kisah sehari-hari juga bisa menjadi cerita pendek lewat tulisan *diary*? Namun, itu tidak cukup hanya menulis cerpen, mengumpulkan, dan selesai, tetapi harus ada perhatian dari guru untuk membaca dan memilih karya terbaik untuk dibicarakan sebagai wujud penghargaan bagi pengarangnya, dan motivasi bagi siswa lain untuk meningkatkan kualitas karya mereka.

Banyak hal yang dapat dijadikan cara untuk mendorong siswa menulis cerpen-cerpen ringan sebagai pengantar untuk memasuki (membaca) karya-karya dari para pengarang yang telah mapan, kemudian mendiskusikan unsur-unsur sastranya. Tidak ada salahnya jika guru bersedia mengajak anak-anak didiknya mendiskusikan karya-karya sastra baru, tanpa meninggalkan karya-karya sastra yang sudah lama. Oleh karena itu, usaha untuk menambah koleksi perpustakaan dengan buku-buku sastra baru merupakan hal yang diperlukan.

Selain televisi, yang sangat melekat dengan dunia remaja dan orang tua, media lain yang dapat dimanfaatkan adalah musik. Lewat musik, ekspresi dapat disalurkan. Begitu juga dengan puisi. Lewat musikalisasi puisi, bakat-bakat remaja dalam membuat lagu, bermain musik, menyanyi, dan membaca puisi dapat tersalurkan semua. Bukankah suatu apresiasi yang indah ketika karya sastra diekspresikan dengan hal-hal yang disenangi remaja itu sendiri? Melalui kelompok-kelompok musikalisasi puisi, penghayatan tentang isi puisi dari sastrawan besar akan tergali dengan sendirinya. Sebab, sangatlah rancu apabila sebelum membuat lirik lagu dari puisi, para siswa tidak mendiskusikan dahulu isi puisi tersebut. Maka, musikalisasi puisi otomatis melatih siswa memahami dan menghayati isi puisi. Akan sangat mengasyikkan saat diadakan pementasan musikalisasi puisi, kemudian dipilih beberapa kelompok terbaik untuk dipentaskan dalam *event-event* kesenian di sekolah. Suatu yang sangat indah ketika belajar adalah sesuatu yang menyenangkan.

Belajar dari alam juga salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Ketika suasana belajar-mengajar di kelas sudah sangat membosankan, seharusnya sastra bisa menjadi obat yang sangat manjur bagi para siswa untuk menyegarkan pikiran kembali. Saat-saat berkumpul satu kelas di taman sekolah atau lingkungan alam lainnya, kemudian guru dan siswa duduk melingkar, dan menghayati unsur-unsur alam mulai dari yang terkecil hingga luas, lalu merangkai kata-kata

menjadi puisi berantai dari perenungan masing-masing. Kicau-kicau burung, tiupan angin, daun-daun yang berguguran, tentu merupakan suasana yang akan membekas, menyegarkan, melegakan, dan bisa dijadikan sarana penyaluran emosi, inspirasi, sehingga pelajaran sastra dapat menjadi napas lega dan ketenteraman bagi siswa, bukan sebaliknya.

Pembuatan antologi puisi dan cerpen siswa juga merupakan unsur penting dalam pembelajaran sastra. Dalam hal ini, guru-guru bahasa dan sastra Indonesia dituntut untuk memberikan perhatian lebih terhadap proses belajar dan mendokumentasikan karya siswa. Menurut hemat saya, hanya guru yang memiliki kepekaan dan kemauan yang tinggi yang biasanya melakukan pembelajaran sampai pengantologian karya ini.

Setiap karya siswa memang sudah semestinya dihargai. Lewat pembacaan, pendiskusian, sampai pengantologian merupakan proses penting bagi penghargaan terhadap karya siswa. Ketika disampaikan oleh guru kepada para siswa tentang pengantologian karya-karya puisi mereka di akhir semester, tentu ada rasa bahagia sehingga memotivasi mereka dalam berkarya. Hasil (karya puisi) tugas setiap dua minggu sekali, misalnya, dapat dikumpulkan lalu dipilih dan dimasukkan dalam buku antologi. Buku tersebut dapat menjadi koleksi perpustakaan sekolah serta kenang-kenangan selama belajar sastra di sekolah tersebut sehingga muncul kesan positif dalam mempelajari sastra.

Program Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB) seharusnya diaktifkan sebagai wujud pengenalan dunia sastra secara nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra di sekolah menengah tidak hanya memerlukan perhatian dari guru, tetapi juga dari sastrawan, penyair, praktisi, dan sebagainya. Akan mengundang sebuah kepuasan dalam belajar ketika tokoh-tokoh yang sering dibicarakan seperti Taufiq Ismail, Emha Ainun Najib, Evi Idawati, Medy Loekito, dan lain-lain, bisa hadir langsung di hadapan sejumlah siswa yang penasaran

mengenai orang-orang yang selama ini hanya bisa dilihat di buku atau internet.

Dapat dibayangkan, setelah beberapa kali para siswa diberi cerita tentang orang-orang sastra, mereka bisa langsung melihat Taufiq Ismail yang sangat peduli dengan bangsa; mengajak mereka berdialog bersama. Atau seorang praktisi sastra perempuan seperti Evi Idawati membacakan puisi-puisi di depan mereka, akan sangat terbukalah mata para siswa dalam melihat keindahan dalam belajar sastra. Untuk itu, alangkah bahagia ketika pihak sekolah lebih sering bekerja sama dengan sastrawan dalam meningkatkan mutu pembelajaran sastra. Tetapi, setidaknya sudah ada Bengkel Sastra di Balai Bahasa Yogyakarta yang sangat menunjang pembelajaran sastra di sekolah-sekolah. Hanya, apakah semua siswa dapat terlibat dalam kegiatan tersebut? Pembelajaran sastra yang menyenangkan dan serius sebaiknya juga diterapkan di sekolah dengan memperhatikan jumlah jam pelajaran.

Memang banyak yang dapat dibahas ketika kita membicarakan sastra. Masih banyak cara belajar yang menarik yang dilupakan. Dilihat dari segi pengajar, tidak semua guru bersemangat dalam mengajarkan sastra kepada siswanya. Seperti yang dituliskan oleh salah seorang guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia SMUN 24, Bandung, misalnya, bahwa ketidaktertarikan guru bahasa dan sastra Indonesia mengajarkan sastra karena mereka tidak senang membaca karya sastra dan tidak tahu cara serta metode mengajarkan sastra yang tepat terhadap siswa. Mungkin, pada saat kuliah guru itu lebih banyak mempelajari ilmu linguistik, sedangkan sastra dan proses kreatif penulisan sastra sangat sedikit.

Hal tersebut harus menjadi koreksi jika muncul pernyataan mengenai “ketidakberhasilan pembelajaran sastra” di Indonesia. Bagaimana pantas siswa ditugasi membaca dan mengarang jika guru mereka tidak juga melakukannya? Bagaimana mungkin siswa tertarik belajar sastra jika guru

kurang tertarik mengajarkannya? Memang, untuk menuju suatu kesuksesan diperlukan tiga kunci utama, yaitu usaha keras, pengorbanan, dan kesabaran. Usaha keras dalam menciptakan kekreatifan pembelajaran sastra, serta pengorbanan waktu yang lebih untuk memberikan perhatian terhadap perkembangan siswa dan sastra perlu terus dilakukan. Hal yang tidak kalah penting adalah kesabaran seorang guru dalam menghadapi realitas bahwa tidak banyak siswa dapat menikmati, terlebih menyukai pelajaran sastra. Guru diharapkan mampu melayani anak-anak didik demi tercapainya tujuan yang mulia (dalam konteks keberhasilan pengajaran/pembelajaran sastra).

Kahlil Gibran menuliskan perihal mengajar dalam karyanya yang fenomenal dan monumental berjudul *Sang Nabi*: "Tak seorang pun dapat menanamkan pelajaran kepadamu kecuali dia sendiri sudah terjaga di fajar pengetahuanmu. Guru yang berjalan di keteduhan kuil, di tengah para pengikutnya, tiada memberikan nasihat bijaknya, tapi sebaiknya memberi keyakinan dan kasih sayangnya. Bila dia sungguh bijaksana, dia tidak menawarimu memasuki rumah kebijaksanaan, tetapi membimbing engkau ke ambang pintu pikiranmu sendiri."

Seperti di salah satu SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta, ada guru bahasa dan sastra Indonesia dengan penuh semangat memberikan dorongan kepada anak didiknya untuk selalu berkarya, sampai terciptalah sebuah komunitas sastra yang merupakan perpanjangan dari pembelajaran sastra di kelas. Komunitas ini didirikan oleh para siswa pecinta sastra Indonesia di sekolah tersebut. Di komunitas ini, guru sastra sering datang meluangkan waktu (sore hari) untuk berkumpul bersama para anggota komunitas sastra, serta memberikan masukan, bercerita tentang pengalaman-pengalamannya, dan sebagainya. Tentu momen-momen seperti itu merupakan momen penting, yakni momen kedekatan antara guru sastra dengan para siswa. Siswa merasa sangat diperhatikan dalam

belajar dan hal yang paling penting adalah memberi motivasi. Dengan motivasi dari guru, ada semangat untuk terus berkreativitas dan memberi apresiasi. Tanpa itu, tidak dapat disalahkan kalau siswa bermalas-malasan untuk berkarya.

Banyak hal yang dilakukan di dalam komunitas sastra sekolah itu. Antara lain, belajar membaca puisi bersama, menulis puisi, berlatih menulis cerpen, membuat mading sastra, dan sebagainya. Semua itu dilakukan dengan kemauan dan kesadaran bahwa sastra adalah salah satu bagian yang sangat penting untuk dimengerti. Sebuah simbiosis yang mutualis bukan? Itulah salah satu bukti bahwa dengan pembelajaran sastra yang tepat langkah (strategi yang jitu), masih ada harapan untuk mencapai keberhasilan pengajaran sastra.

Pembelajaran sastra dengan cara-cara seperti di atas sudah sering dilakukan (diterapkan), misalnya oleh Balai Bahasa Yogyakarta, bagi siswa-siswa SMP/SMA, dalam sebuah wadah bernama Bengkel Sastra. Dalam kegiatan tersebut telah tercakup pembelajaran dengan cara pemberian teori oleh tutor (dosen, praktisi, peneliti, seniman) yang selanjutnya diimbangi apresiasi serta belajar bersama, belajar bereksplorasi tubuh dengan musik, belajar di alam, pementasan, pengantologian karya, dan sebagainya. Walaupun waktu yang dialokasikan tidak terlalu lama, setidaknya model pembelajaran sastra seperti yang dilakukan di Bengkel Sastra itu dapat dijadikan contoh bagi pembelajaran sastra di sekolah. Hanya saja, porsi yang diterapkan di sekolah tentu berbeda. Inilah sekedar ungkapan isi hati dari seorang siswa kepada para guru dan pemerhati sastra. Tetapi, semua itu, pada akhirnya, bergantung bagaimana kita (para guru) menanggapinya?

MENGAPA PELAJAR LEBIH SUKA BERBAHASA LISAN DARIPADA BERBAHASA TULIS?

Catharina Candra C.
SMA Stella Duce 2 Yogyakarta

Sejak beberapa waktu yang lalu telah terjadi perubahan mendasar dalam bidang pendidikan formal, yaitu dengan diberlakukannya kurikulum baru yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004. Terlepas dari tepat atau tidaknya pelaksanaan kurikulum tersebut oleh sekolah, yang dirasakan oleh kebanyakan pelajar, khususnya pelajar SMA, adalah mereka dituntut untuk lebih aktif karena banyaknya tugas pembuatan laporan tertulis. Di samping itu, kegiatan presentasi juga sering dilakukan di kelas-kelas dalam mata pelajaran apa pun.

Ada nada yang hampir sama dari pelajar SMA ketika mereka ditugasi menyusun karya atau laporan tertulis. Kebanyakan pelajar mengeluh berkepanjangan. Seolah-olah tugas menyusun laporan tertulis, walaupun hanya tiga sampai empat halaman, merupakan suatu tugas yang sangat berat. Berbagai alasan dikemukakan untuk membatalkan tugas tersebut, mulai dari tidak memiliki anggaran untuk pengetikan, banyak tugas dari mata pelajaran lain, sampai pada keluh kesah tentang kemampuan berbahasa Indonesia.

Lain halnya ketika guru memberi tugas untuk diskusi. Sebagian besar siswa menyambut tugas tersebut dengan penuh kegembiraan, bahkan kadang-kadang melakukan tawar-menawar dengan guru agar jam diskusi ditambah. Lalu dalam praktiknya para pelajar terkesan benar-benar serius berdiskusi. Bahkan sampai batas akhir waktu yang disediakan pun kadang-kadang diskusi belum selesai. Namun, ketika guru

meminta laporan hasil diskusi, sebagian besar laporan yang dikumpulkan hanyalah berisi beberapa kalimat, tidak sebanding antara waktu yang dialokasikan untuk diskusi dan hasil diskusinya.

Pertanyaan mendasar yang kemudian pantas diajukan adalah mengapa para pelajar lebih tertarik melakukan kegiatan berbahasa lisan daripada berbahasa tulis? Padahal, jika dilihat dari hasilnya, akan terlihat bahwa kegiatan berbicara atau berdiskusi merupakan kegiatan yang sangat tidak efektif dan banyak dimanfaatkan oleh pelajar untuk membicarakan hal-hal lain di luar materi diskusi. Sementara, di masa-masa mendatang ketika era globalisasi dan teknologi informasi semakin maju, keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam hampir semua aktivitas masyarakat. Dalam pandangan saya ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa para pelajar lebih menyukai keterampilan berbahasa lisan daripada berbahasa tulis.

Pertama, keterampilan berbahasa lisan lebih mudah dan praktis. Banyak pelajar beranggapan bahwa keterampilan berbicara bisa dilakukan secara spontan tanpa harus berpikir panjang. Aturan-aturan dalam berbahasa lisan juga tidak terlalu ketat dan rumit. Asal orang yang kita ajak berbicara dapat memahami kata-kata kita, hal itu berarti sudah tidak ada masalah. Lain halnya dengan berbahasa tulis. Banyak sekali aturan yang harus dipenuhi, mulai dari keharusan menggunakan bahasa yang baik dan benar, ejaan dan tata tulis yang baku, paragraf yang logis, sampai pada persoalan pemikiran yang serius, proses pengetikan yang melelahkan, sehingga berbahasa tulis dirasakan tidak praktis.

Kedua, banyak guru cenderung menuntut laporan lisan berupa presentasi dan tampil. Laporan lisan seperti ini pada satu sisi memudahkan guru dalam memberikan penilaian, terlihat ada aktivitas nyata dalam proses belajar mengajar, dan tidak memerlukan waktu tambahan di luar jam mengajar

untuk mengoreksi laporan. Lain halnya jika laporannya berbentuk tulisan. Siswa memerlukan waktu beberapa hari untuk membuat laporan, guru masih harus mengoreksi laporan tersebut, baru kemudian presentasi, dan barulah diperoleh sebuah nilai. Karena beban kerja yang banyak dan waktu yang sempit itulah banyak guru lebih senang menuntut laporan lisan berupa presentasi.

Ketiga, sebagian besar pelajar beranggapan bahwa mempelajari keterampilan berbahasa lisan lebih menjanjikan masa depan yang lebih baik bila dibandingkan dengan mempelajari keterampilan berbahasa tulis. Jurusan-jurusan di perguruan tinggi yang berbasis keterampilan berbahasa lisan rasanya lebih menjanjikan masa depan yang lebih baik. Misalnya saja, jurusan Ilmu Komunikasi, *Public Relation*, dan sejenisnya. Gaji seorang pembawa acara suatu pertemuan sangat menggiurkan. Presenter TV, reporter, dan sejenisnya memang mengesankan gaji yang lumayan tinggi. Sementara itu, jika kita mempelajari keterampilan berbahasa tulis, masa depannya belum tentu terjamin. Misalnya saja, jurusan Sastra Indonesia. Belum tentu setelah belajar di jurusan tersebut seseorang langsung dapat menjadi pengarang hebat.

Keempat, dunia pelajar sudah sangat terpengaruh oleh nilai-nilai zaman yang cenderung mencari berbagai kemudahan dan kepraktisan. Semangat dasar pelajar sekarang adalah belajar dengan santai, enak, dan gembira. Mempelajari keterampilan berbahasa tulis tidak dapat dilakukan dengan semangat seperti itu, tetapi dibutuhkan keseriusan, kerja keras, latihan terus-menerus, dan yang pasti menyita banyak waktu sehingga banyak pelajar tidak suka akan hal itu. Sementara, model lisan seperti laporan lisan sekadarnya atau diskusi sambil *ngrumpi* merupakan proses pembelajaran yang tidak membutuhkan kerja keras, lebih santai, dan menggembarakan.

Kelima, bahasa lisan realtif lebih mudah dipahami daripada bahasa tulis. Ini terjadi ketika kegiatan belajar-mengajar

berlangsung. Karena kebiasaan guru adalah menjelaskan, pelajar sudah terbiasa memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Karena jarang dilatih, ketika pelajar disodori bacaan untuk dipahami sendiri tanpa penjelasan guru, banyak pelajar mengeluh kesulitan memahami bacaan tersebut jika gurunya tidak menjelaskan isi bacaan tersebut. Akhirnya, karena hal itu terjadi secara terus-menerus, para pelajar beranggapan bahwa bahasa lisan lebih mudah dipahami daripada bahasa tulis.

Persoalan selanjutnya adalah, benarkah anggapan-anggapan tersebut? Benarkah keterampilan berbahasa lisan lebih mudah dan praktis dibandingkan dengan berbahasa tulis? Jika sekedar berbicara, mungkin anggapan tersebut benar. Namun, jika kita benar-benar ingin mempelajari keterampilan berbahasa lisan, tampaknya anggapan tersebut tidak seluruhnya benar.

Dalam kaitannya dengan masalah bahasa lisan dan tulis, Keraf (1997:315) mengatakan bahwa pada dasarnya keterampilan berbahasa lisan memerlukan persiapan tertulis. Di samping persiapan tertulis, dalam penyajian lisan perlu diperhatikan gerak, sikap, hubungan langsung dengan pendengar, dan perlu juga dipertimbangkan bahwa pendengar tidak punya pilihan lain selain mendengarkan semua pembicaraan kita. Dan dalam penyajian lisan tidak ada waktu koreksi. Jika kita tilik pendapat Keraf tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya keterampilan berbahasa lisan lebih sulit bila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa tulis. Hal ini bertentangan dengan anggapan sebagian besar siswa yang menganggap bahwa berbahasa lisan lebih mudah bila dibandingkan dengan berbahasa tulis.

Tarigan (1993:6) mengatakan bahwa ekspresi lisan memiliki hubungan yang erat dengan ekspresi tulis. Walau demikian, ekspresi lisan lebih sulit karena si pembicara

memikirkan ide-idenya sambil berbicara, kadang-kadang lupa, bahkan tidak terpahami oleh pendengar. Sementara, ekspresi tulis memiliki keunggulan dalam isi pikiran, struktur kalimat, dan jauh lebih teratur dalam mengemukakan ide-ide. Jika saja pelajar benar-benar mempelajari keterampilan lisan seperti membawakan acara, pidato, debat, moderator, dan sejenisnya, kiranya hal itu tidak ada salahnya. Namun, dalam masyarakat ilmiah hal itu sebenarnya sekedar menjadi sarana mengomunikasikan hasil pemikiran. Yang paling penting dalam masyarakat ilmiah adalah bahwa budaya menulis merupakan wujud pertanggungjawaban atas penelitian, hasil pemikiran, gagasan, dan sebagainya.

Di samping itu, Tarigan (1994:4) mengatakan pula bahwa kebiasaan menulis dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, dan mempengaruhi. Maksud seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun dan mengutarakan pikirannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata, dan struktur tulisan. Sejalan dengan pendapat ini, sangat tepat kiranya jika pelajar lebih baik mengembangkan diri dalam berbahasa tulis karena keterampilan menulis lebih sesuai untuk dunia akademik dan menjadi dasar dalam menguasai keterampilan berbahasa lainnya. Orang yang akan menjadi pembicara akan lebih sukses jika telah mampu mempersiapkan apa yang mau dibicarakan dalam bentuk persiapan tertulis.

Jika pelajar tidak tertarik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa tulis dan lebih menyukai kegiatan-kegiatan berbahasa lisan, mereka akan menjadi generasi yang tertinggal di masa-masa datang. Di masa-masa datang kiranya ada sejumlah manfaat mendasar jika kita mampu menguasai keterampilan berbahasa tulis. Beberapa di antaranya adalah berikut.

Pertama, pelajar akan lebih mudah memahami buku referensi. Ketika mempelajari keterampilan menulis mau tidak mau kita berhubungan dengan buku referensi terutama ketika kita mencari bahan-bahan untuk tulisan kita. Karena sering membaca buku lama kelamaan kita akan lebih mudah memahami isi buku bacaan. Dengan demikian, ketika di perguruan tinggi kita harus membaca banyak buku, kita tidak punya masalah lagi.

Kedua, kita bisa memanfaatkan kemampuan menulis kita untuk mencari uang saku tambahan. Kesempatan menulis di media massa seperti menulis artikel, opini, resensi, dan kesempatan mengikuti lomba karya tulis sangat terbuka bagi kita. Jika kita menguasai keterampilan menulis kesempatan itu dapat kita ambil dan jika berhasil kita akan mendapat uang saku yang lumayan banyak.

Ketiga, biasanya kita akan disegani jika memiliki kemampuan menulis. Guru kita, dosen kita nanti, ataupun teman-teman kita, biasanya akan menaruh hormat pada orang-orang yang bisa menulis, dan biasanya pula hal itu diikuti dengan berbagai kepercayaan yang diberikan pada kita mulai dari kepercayaan sebagai sekretaris, membuat brosur, pengumuman, *booklet*, bahkan mungkin buku.

Sementara itu, jika kita sekedar mengembangkan keterampilan berbicara karena alasan-alasan mencari enaknya sendiri, kita akan rugi besar di masa-masa mendatang. Ngobrol, *ngrumpi*, dan bincang-bincang sejenis itu kiranya tidak perlu dipelajari karena semua orang pun dapat melakukannya. Jadi, itu semua tidak ada kelebihannya, kecuali kalau kita memang benar-benar ingin mengembangkan diri menjadi pembicara ulung seperti Bung Karno. Tetapi, hal itu lebih sulit daripada mempelajari keterampilan menulis.

Karena banyak manfaat yang kita peroleh jika menguasai keterampilan menulis, kiranya perlu segera dilakukan

langkah-langkah strategis agar pelajar mulai tertarik mempelajari keterampilan menulis. Ada beberapa strategi yang dapat dicoba, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, guru perlu memberikan suatu dorongan atau motivasi untuk para pelajar. Posisi motivasi dalam menulis sangatlah penting. Tanpa motivasi pelajar akan mudah menyerah dalam mempelajari keterampilan menulis. Dalam proses pembelajaran guru memegang peran kunci dalam memberikan motivasi. Salah satu contoh pemberian motivasi adalah memberikan bonus nilai jika siswa berhasil memenangkan suatu lomba menulis. Atau, yang lebih sederhana, guru memberikan ucapan selamat kepadanya di hadapan siswa lain.

Kedua, materi pelajaran diberikan dalam bentuk tertulis. Selama ini banyak guru memberikan materi pelajaran secara lisan. Akan lebih baik jika guru memberikan materi dalam bentuk tertulis seperti ringkasan, kertas kerja, dan sejenisnya. Dengan demikian, siswa akan terbiasa berhadapan dengan informasi tertulis dan ada kesan bahwa gurunya juga suka menulis. Dengan demikian, pembelajaran di kelas tidak dimonopoli oleh kegiatan berbahasa lisan (guru menjelaskan, siswa berdiskusi) melainkan lebih banyak diwarnai kegiatan berbahasa tulis (membaca ringkasan guru, siswa membuat catatan).

Ketiga, perlu dilakukan pembekalan khusus tulis-menulis. Karena dalam KBK siswa banyak dituntut untuk membuat laporan tertulis, alangkah baiknya sekolah memberikan pembekalan khusus tulis-menulis bagi para siswa. Teori dan strategi menulis setidaknya memberikan kesadaran bahwa menulis merupakan kegiatan yang tidak terlalu sulit seperti yang dibayangkan sebelumnya. Pembekalan dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia atau oleh praktisi (penulis). Yang penting adalah bahwa pemberi materi merupakan orang-orang yang memang terbiasa menulis.

Keempat, tersedianya sumber-sumber informasi dan bahan untuk menulis. Sumber informasi dan bahan tulisan merupakan unsur yang sangat penting agar orang bisa menulis dengan lebih mudah dan lancar. Jika sekolah memiliki sumber informasi dan bahan yang mudah diakses oleh siswa kiranya kesulitan-kesulitan dalam menulis dapat teratasi.

Kelima, perlu diadakan lomba karya tulis sesering mungkin. Banyaknya lomba dengan hadiah yang menarik akan sangat memotivasi para pelajar untuk berusaha belajar menulis. Sebagai remaja, pelajar biasanya menyukai tantangan dan ingin mengejar prestise di hadapan teman-temannya. Memenangkan sebuah lomba merupakan salah satu cara untuk mendapatkan prestise tersebut. Di samping itu, pelajar juga akan merasa bangga jika dapat menraktir teman-temannya dengan uang hasil jerih payahnya sendiri. Dan lomba menjanjikan hal seperti itu.

Mengubah kebiasaan pelajar memang sulit. Sudah bertahun-tahun pelajar terbiasa mendengarkan sehingga untuk mengubah dari kebiasaan mendengarkan menjadi kebiasaan membaca tulisan merupakan pekerjaan yang sangat berat. Sudah bertahun tahun pelajar terbiasa ngobrol ketika ditugasi diskusi sehingga untuk mengubah dari kebiasaan berbicara menjadi kebiasaan menulis merupakan pekerjaan yang sangat berat pula. Dan sudah bertahun-tahun pula pelajar selalu ditakut-takuti dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar sehingga pelajar justru semakin takut untuk memulai menulis karena merasa bahwa bahasanya tidak baik dan tidak benar. Namun, jika pelajar tidak mulai dibiasakan menulis, selamanya pelajar tidak akan mampu mengambil bagian dalam masyarakat ilmiah dan masyarakat modern. Padahal, karya tulis, apa pun bentuknya, merupakan dokumen abadi yang usianya bisa jauh lebih lama (abadi) daripada usia penulisnya sendiri. Jadi, marilah kita bersama-

sama bekerja keras untuk membiasakan diri menulis daripada (hanya) berbicara.

Daftar Pustaka

- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- _____. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

PENGARUH RENDAHNYA BUDAYA BACA TERHADAP KEMAJUAN BANGSA

Pembayun Sekaringtyas
SMA Negeri 3 Yogyakarta

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini kemajuan suatu bangsa antara lain ditentukan oleh kemajuan di bidang pendidikan. Orang akan mampu berpikir kritis dan konseptual jika memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan akan membuka cakrawala untuk berpikir sistematis dan dapat mengubah keadaan dari yang kurang baik ke yang lebih baik. Bahkan pendidikan akan menentukan nasib, harkat, dan martabat suatu bangsa.

Sejak berabad-abad yang lampau bangsa Indonesia telah menyadari pentingnya arti pendidikan, terutama bagi anak-anak dan generasi muda. Bahkan nenek moyang telah menggunakan beraneka ragam aksara untuk menulis dan mengembangkan khasanah kebudayaan mereka. Dapat kita saksikan, misalnya, berbagai bentuk aksara yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip kuna yang kini disimpan di berbagai museum, baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu bentuk aksara yang kini masih dikenal, misalnya, aksara Jawa. Tetapi, dewasa ini aksara Jawa mulai kehilangan eksistensinya dalam dunia tulis-menulis, dan bahkan masyarakat mulai menganggapnya sebagai pengetahuan saja. Atau dengan kata lain, aksara yang konon merupakan peninggalan Ajisaka ini hanya dipakai oleh beberapa gelintir kaum lanjut usia sebagai bahasa literal sehari-hari.

Indonesia sebagai negara yang strategis dengan sumber daya (alam dan manusia) yang cukup memiliki potensi kuat untuk menjadi bangsa yang besar. Tetapi, realitasnya, negara kita sulit menyejajarkan diri dengan negara maju lain.

Kualitas pendidikan negara kita yang jauh tertinggal dibanding negara lain adalah salah satu penyebabnya. Bagaimana pendidikan akan berkualitas bila minat baca masyarakat rendah? Dengan membaca, orang dapat menerima informasi, memperdalam pengetahuan, dan meningkatkan kecerdasan. Seperti bunyi pepatah, “buku adalah gudang ilmu dan membaca adalah kuncinya.” Dengan membaca suatu bacaan, pemikiran dan wawasan pembaca akan semakin luas, pemahaman terhadap kehidupan pun akan semakin tajam. Hanya dengan tulisan orang dapat memberi dan menerima informasi.

Memprihatinkan

Dibanding negara-negara tetangga, gairah membaca masyarakat kita memang sangat rendah. Selama ini salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur minat baca masyarakat adalah jumlah surat kabar per kapita penduduk. UNESCO menetapkan indeks minimal jumlah tiras surat kabar suatu negara adalah 10% sehingga idealnya 1 surat kabar dikonsumsi oleh 10 orang. Adapun tiras surat kabar di Indonesia sebesar 2,8% sedangkan rata-rata negara maju sebesar 30%. Persentase melek huruf penduduk Indonesia mencapai 84%, sedangkan rata-rata negara berkembang hanya 69%. Maka, dapat disimpulkan, dalam kenyataannya tingkat melek huruf suatu negara tidak selalu memberikan korelasi positif terhadap tingkat minat baca penduduknya.

Menanggapi kenyataan tersebut, Ignas Kleden (Alfons, 1999:9) membedakan melek huruf menjadi tiga kategori. Pertama, mereka yang tergolong secara teknis dapat membaca tetapi secara fungsional dan secara budaya sebetulnya buta huruf. Kedua, mereka yang tergolong membaca dan menulis sebagai pelaksanaan fungsi karena konsekuensi pekerjaan, tetapi kurang sekali menjadikan membaca dan menulis sebagai kebiasaan untuk berkomunikasi dan bereksresi melalui tulisan. Ketiga, mereka yang di samping mempunyai kesanggupan baca tulis secara teknis dan

fungsional, mereka menjadikan baca tulis sebagai kebutuhan hidup sehari-hari, tidak terbatas pada pekerjaan mereka saja. Dalam kategori ketiga ini kebutuhan untuk mendengar dan berbicara tidak selalu lebih besar dari kebutuhan untuk membaca dan menulis.

Rendahnya minat membaca menjadikan kebiasaan membaca rendah. Kebiasaan membaca yang rendah dapat menjadikan kemampuan membaca rendah. Rendahnya kebiasaan dan kemampuan membaca tersebut dapat berpotensi menurunkan angka melek huruf yang secara langsung menentukan kualitas bangsa. Sebagaimana publikasi UNDP (*United Nations Development Programme*) yang terakhir, *Human Development Report 2003* (2003), Indonesia menempati peringkat 112 dari 174 negara dalam hal kualitas bangsa. Ironisnya, di dalam daftar tersebut Indonesia berada di bawah Vietnam (peringkat 109). Padahal, Vietnam baru 20 tahun lalu usai perang saudara, sedangkan Indonesia sudah lebih dari setengah abad mengenyam kemerdekaan. Akankah mutu SDM Indonesia akan terus terpuruk seperti ini?

Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca

Faktor signifikan penyebab keringnya budaya membaca bangsa kita adalah masih kentalnya budaya lisan yang sudah mengakar dalam masyarakat. Dalam masyarakat lisan informasi yang berkembang hanya sejauh kekuatan mulut saja sehingga apabila pemilik informasi malas untuk memberikannya kepada orang lain, berhentilah informasi itu sampai di sana. Hal ini akan merugikan generasi berikutnya karena bila informasi itu adalah informasi pengetahuan, generasi selanjutnya tidak akan dapat menikmatinya, dan pengetahuan itu akhirnya tidak dapat dikembangkan.

Budaya tutur yang masih melekat dalam masyarakat ini jelas kurang mendukung upaya pengembangan minat baca dan tulis. Apalagi maraknya teknologi audio visual yang membuat masyarakat yang bertradisi lisan semakin malas

untuk membaca. Masyarakat akan lebih memilih menonton siaran berita di televisi daripada membaca berita di surat kabar. Walaupun demikian, dengan kemajuan teknologi ini kita tetap tidak akan dapat terlepas dari kebutuhan membaca dan menulis. Misalnya saja internet sebagai sarana komunikasi mutakhir yang membuat dunia seakan hanya seluas daun kelor karena menyajikan jutaan informasi yang dapat kita peroleh hanya dengan membacanya.

Apabila kita cermati, saat ini perpustakaan menjadi lebih mirip seperti gudang penyimpanan buku ketimbang sebuah tempat rekreasi pengetahuan yang menyenangkan. Perpustakaan sebagai tempat pengembangan minat membaca belum memberikan motivasi bagi masyarakat untuk menjadikan buku sebagai teman yang perlu diakrabi. Hal ini dapat dilihat dari minimnya pengunjung perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah di seluruh Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena perpustakaan miskin koleksi pustaka berupa buku-buku baru. Apalagi ditambah suasana dan sarana perpustakaan yang kurang mendukung, seperti meja dan kursi untuk membaca, pencahayaan, atau penataan buku yang tidak teratur.

Lalu, adakah kaitan antara pendapat masyarakat dengan minat membaca? Tentu saja ada. Bagi masyarakat ekonomi lemah, membeli makanan mungkin akan lebih baik daripada membeli buku. Dan bagi masyarakat golongan menengah atas apakah berarti mereka sudah memiliki minat membaca yang tinggi? Belum tentu. Sebab, dalam kenyataannya banyak orang yang lebih memilih membeli VCD atau kaset dibandingkan dengan membeli buku. Jadi, pada dasarnya, ekonomi hanyalah faktor pendukung saja, bukan faktor utama. Apalagi harga buku di negara kita tergolong lebih murah dibandingkan di negara-negara lain seperti Amerika, Jepang, atau Malaysia. Walaupun kita terkadang merasa harga buku-buku yang ada di pasaran kita mahal, sebetulnya mahal itu relatif. Dalam arti bahwa harga yang mahal itu akan

sebanding dengan apa yang kita peroleh dari buku tersebut, entah isinya yang bagus, sampulnya yang menarik, atau kertasnya yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa harganya masih rasional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minimnya minat baca adalah pola pengajaran yang selama ini diperoleh masyarakat selama duduk di bangku sekolah. Cara pengajaran di Indonesia yang kaku, bersifat searah, dan seolah guru merasa serba tahu dan menjadi raja di dalam kelas, sehingga dialah yang akan membentuk pemikiran murid. Oleh karena itu, murid tidak terdorong untuk memuaskan keingintahuannya lewat membaca. Selain itu, iklim komunikasi yang kurang demokratis di lembaga pendidikan atau keluarga juga sangat berhubungan erat dengan rendahnya minat baca dan menulis di Indonesia.

Dunia perbukuan dan pers kita sempat terpuruk pada zaman Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Pemerintah sangat membatasi kebebasan pers khususnya dan kebebasan menulis pada umumnya. Rasa keingintahuan masyarakat sulit untuk dipuaskan dengan membaca. Sebab, pada saat itu, berita-berita yang kiranya dapat mengganggu stabilitas nasional dan kelanggengan pemerintahan tidak diperkenankan untuk dipublikasikan kepada masyarakat.

Menulis sebagai Efek Positif Budaya Membaca

Minimnya minat baca jelas berimplikasi terhadap minat menulis. Bagaimana akan menulis jika membaca saja malas? Itulah sebabnya, orang-orang Barat yang lebih banyak membaca mempunyai lebih banyak buku. Indonesia pada tahun 1996 yang jumlah penduduknya mencapai sekitar 200 juta jiwa hanya memiliki terbitan sekitar 6.000 judul buku, sementara di Amerika ada 100.000 judul buku dan di Inggris 61.000 judul buku (*Kompas*, 25 September 1996).

Bangsa Barat memang selalu mencatat segala sesuatu dan tulisan-tulisan mereka menjadi harta karun yang sangat berharga bagi generasi berikutnya, baik dalam ilmu penge-

tahuan maupun pendidikan. Sebaliknya, masyarakat Timur jarang mengetahui apa yang terjadi dan apa yang dilakukan pendahulu-pendahulunya karena kurang berkembangnya budaya menulis. Oleh karena itu, kita tidak banyak tahu tentang penemuan-penemuan berharga yang dilakukan oleh bangsa Timur. Akibatnya, kemungkinan generasi-generasi berikutnya akan mengulang apa yang pernah dilakukan atau ditemukan oleh generasi sebelumnya, juga termasuk kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan.

Dengan kemampuan menulis yang dimilikinya seseorang dapat menuangkan buah pikirannya yang abstrak ke dalam bahasa tulis yang komunikatif. Sebagaimana ditulis oleh Sutan Iwan Soekri Munaf dalam esainya berjudul "Budaya Tutar & Budaya Tulis" (*Jakarta*, 14 November 2003), dengan tidak terbiasa membaca dan menulis, seseorang cenderung hanya mendengar, menonton, kemudian menuturkan sehingga budaya gosip akan berkembang pesat. Berbeda dengan itu, dengan budaya menulis, pembaca akan terbiasa dengan pola ilmiah yang bertanggung jawab, kemudian menyampaikan pendapat secara tertulis yang memenuhi kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan pula.

Meningkatkan Gairah Membaca dan Menulis

Menumbuhkan minat baca masyarakat harus dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga akan lebih banyak memiliki waktu untuk berdiskusi tentang segala sesuatu yang dibahas di dalam buku. Dalam keluarga inilah orang tua dapat memulai menanamkan minat membaca pada anaknya.

Minat baca pada anak dapat ditumbuhkan sejak anak masih dalam kandungan, misalnya dengan mengajak bayi dalam kandungan berbicara agar ia terstimulasi sejak dini untuk mengenal dunia luar. Si orok yang masih di dalam perut ibunya itu sudah dapat mendengar suara yang ada di sekitarnya meskipun lemah. Para ahli psikologi dan syaraf mengatakan bahwa pada masa bayi masih dalam kandungan,

otak mengalami pertumbuhan yang paling cepat di antara bagian tubuh lain. Saat bayi dilahirkan, sel-sel otak (*neuron*) telah mencapai sekitar 25 persen dibanding otak orang dewasa serta mengandung 100 milyar sel otak. Pada saat anak berumur 3 tahun, pertumbuhan otak mencapai 90 persen dari otak orang dewasa. Dan fase pembesaran dan pematangan *neuron* terjadi sejak usia 3 tahun.

Berkenaan dengan itulah sejak usia dini anak perlu diperkenalkan dengan dunia membaca. Otak mereka akan merekam isi bacaan apa pun yang disampaikan orang tua dalam gaya cerita. Hal ini telah dipraktikkan dan menjadi tradisi di Jepang dengan gerakan *20 minutes Reading of Mother and Child*. Gerakan ini menganjurkan seorang ibu untuk membacakan anaknya sebuah buku yang dipinjam dari perpustakaan umum atau sekolah selama 20 menit sebelum si anak pergi tidur (*Bulletin Pusat Perbukuan Depdiknas*, No. 1, tahun 2000).

Di samping itu, sebaiknya sejak dini anak diperkenalkan dengan perpustakaan atau toko buku sebagai rekreasi yang menyenangkan. Budaya memberi hadiah kepada anak berupa buku-buku bacaan juga perlu dibiasakan oleh orang tua. Bila sejak dini anak sudah mengenal buku, tentu akan tumbuh kecintaan mereka pada buku, dan minat bacanya pun akan tertanam sampai tua. Hal ini sesuai dengan prinsip psikologi bahwa cara bertindak seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang terekam dalam memori otaknya semasa kecil.

Kesenangan anak usia sekolah terhadap buku cerita bergambar (komik) dilihat oleh Jepang sebagai prospek yang bagus untuk memasarkan komik-komik buatannya. Tampaknya anak-anak memang lebih asyik membaca komik daripada membaca buku pelajaran. Sebetulnya pemerintah dan penerbit dapat melirik hal ini sebagai upaya untuk membangkitkan minat membaca dan belajar siswa, yaitu dengan menerbitkan buku-buku pelajaran berbentuk komik khas Indonesia. Memang ada orang tua yang menganggap

komik sebagai bacaan yang tidak mendidik dan banyak pula orang tua yang melarang anaknya membaca komik. Tetapi, apabila buku pelajaran dikemas dalam bentuk komik, kekawatiran orang tua sebetulnya dapat ditepis. Sebab, pertama, anak akan tertarik membaca buku pelajaran, kedua, anak akan lebih mudah memahami isi buku. Dengan format tulisan dalam gambar, sebagaimana bentuk komik pada umumnya, anak akan dapat mengoptimalkan kinerja otak kiri dan otak kanan. Otak kanan sebagai pengolah daya imajinasi dan otak kiri sebagai pusat logika dan ini akan bekerja seimbang.

Pemerintah seyogianya juga membangun lebih banyak perpustakaan umum dengan buku-buku yang *up to date* sehingga masyarakat lebih berminat untuk mengunjunginya. Perpustakaan umum pun sebaiknya difasilitasi dengan teknologi canggih seperti internet yang tidak lain adalah perpustakaan dunia di era globalisasi. Dorongan membaca dapat timbul karena ketertarikan pada suatu bacaan. Karena itu, untuk meningkatkan gairah membaca masyarakat, semestinya acara bedah buku juga menjadi menu wajib bagi setiap stasiun radio dan televisi. Tentu ini harus dikemas dalam bentuk hiburan yang menyenangkan sehingga memungkinkan acara itu laku dijual. Selain itu, acara tersebut juga dapat menjadi sarana promosi yang efektif untuk membidik pasar.

Untuk meningkatkan minat dan gairah menulis masyarakat, lomba penulisan buku bacaan dan sejenisnya perlu lebih sering diadakan dengan hadiah yang lebih menarik. Misalnya seperti dalam berbagai acara kuis yang hampir setiap hari ditayangkan beberapa stasiun televisi swasta dengan menggandeng perusahaan-perusahaan nasional dan multinasional. Selain dapat memupuk gairah menulis masyarakat, kegiatan tersebut niscaya akan menambah deretan penulis handal. Dengan meningkatnya minat baca masyarakat tak pelak cakrawala dan pemikiran dalam memandang dunia ini akan terbentang luas. Nah, kapan Indonesia akan mencapai tahap ini?

INTERNET SEBAGAI PENDUKUNG METODE *E-LEARNING*

Pipit Nurmami

SMA Institut Indonesia 1 Yogyakarta

Pendidikan merupakan salah satu unsur penopang kebudayaan. Pendidikan memainkan peran yang amat vital bagi perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Basis pendidikan yang kuat dapat mendorong suatu bangsa untuk semakin mengembangkan dan memperluas khasanah kebudayaan. Sebaliknya, lemahnya basis pendidikan akan menumpulkan “budi” maupun “daya” suatu bangsa. Oleh karena itu, persoalan pendidikan kerap tampil sebagai persoalan klasik yang harus ditangani oleh pemerintah mana pun. Hal ini bukan berarti bahwa pendidikan semata-mata merupakan tanggung jawab pemerintah. Persoalan pendidikan tidak dapat tuntas hanya dengan rumus-rumus kebijakan politis yang disusun oleh pemerintah. Persoalan pendidikan adalah problem bersama yang dihadapi oleh seluruh bangsa. Hal ini dapat menjadi titik tolak untuk melihat persoalan pendidikan lebih sebagai problem budaya. Pertanyaan pertama yang muncul adalah: bagaimana budaya pendidikan dalam masyarakat Indonesia?

Bagi sebagian masyarakat, khususnya elit perkotaan, pendidikan menjadi sebuah keharusan yang mesti dimiliki sebagai bekal untuk menapaki tangga-tangga zaman. Namun, bagi masyarakat kecil yang ada di desa-desa, pendidikan adalah *momok* yang menakutkan. Bagi mereka, pendidikan bukanlah suatu keharusan, apalagi sebagai sesuatu yang harus dijalani dengan penuh kesadaran. Pendidikan di mata mereka hanyalah sekedar tamat SD atau SLTP, yaitu sebatas dapat mempermudah mereka untuk kelak mencari pekerjaan di kota. Pendidikan seakan-akan menjadi bernilai hanya ka-

rena mampu mengantarkan seseorang menjadi manusia pekerja. Inilah potret budaya pendidikan di Indonesia. Pendidikan hanya dipahami sebagai formalitas guna memperoleh selembat ijazah, di mana melalui ijazah tersebut ditunjukkan bahwa yang bersangkutan pernah bersekolah dan memperoleh pendidikan. Repotnya, dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan lebih dari sekedar ijazah. Dunia pendidikan dituntut supaya tidak hanya membekali lulusannya dengan lembar ijazah, tetapi juga dengan ketrampilan khusus (*skill*).

Banyaknya pengangguran bukan semata disebabkan oleh karena masyarakat tidak memperoleh pendidikan yang cukup. Buktinya, sebagian dari mereka yang menganggur adalah justru kaum terdidik, bahkan banyak pula yang sarjana. Sesungguhnya pendidikan macam apa yang diperoleh dari sekolah-sekolah? Lalu mengapa sejumlah lulusan sekolah masih saja terjebak pada persoalan pengangguran? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini perlu segera disikapi secara kritis. Sebab, jika tidak, bisa jadi persoalan yang pada awalnya menjangkiti dunia pendidikan akan menular ke wilayah sosial, misalnya berkaitan dengan kemiskinan dan kriminalitas.

Pendidikan saat ini belum mampu menciptakan situasi yang dapat merangsang siswa untuk bersikap mandiri dalam menggali pengetahuan. Siswa masih berdiri sebagai tubuh yang pasif. Padahal, seharusnya, pendidikan dapat mengarahkan siswa untuk berlaku aktif, baik di dalam maupun di luar sekolah. Namun, belum banyak sekolah yang mampu mendorong siswa untuk maju dan berperan aktif dalam pengkajian ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain, pola pendidikan yang tertutup. Sekolah belum mampu membuka diri terhadap unsur-unsur budaya baru. Perkembangan teknologi yang melaju sedemikian cepat belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh dunia sekolah. Ironisnya, hal ini banyak disebabkan oleh ketidakpekaan pihak sekolah terhadap peran dan fungsi teknologi dalam menunjang pendidikan.

Teknologi saat ini telah berkembang sedemikian canggih. Teknologi mampu menjadi jaminan hidup bagi seseorang dalam bersosialisasi, berkomunikasi, juga berbelanja. Kecanggihan teknologi sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk mempermudah pengkajian pengetahuan. Salah satu contoh yang paling mutakhir adalah teknologi internet. Namun, sayangnya, internet belum dapat mengambil hati masyarakat secara umum. Mereka masih beranggapan bahwa teknologi internet belum dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan nyata. Sementara, bagi para pelajar, penggunaan internet hanyalah untuk mengisi waktu luang. Penggunaan internet baru sekedar untuk berkirim surat elektronik (*e-mail*) atau sebagai tempat *chatting* (berkenalan dan bercakap dengan orang lain). Penggunaan teknologi secara negatif juga tampak ketika internet dipakai untuk membuka situs-situs porno. Hal-hal tersebut memang tidak dapat dihindarkan. Teknologi, apa pun wujudnya, selalu memiliki nilai guna. Hal yang paling mendasar adalah bagaimana memanfaatkan segenap potensi positif yang terdapat dalam teknologi. Dalam hal ini persoalannya adalah bagaimana menciptakan sinergi antara pendidikan dan teknologi, yaitu pendayagunaan internet dalam mengembangkan budaya pendidikan yang lebih aktif.

Budaya Pendidikan

Mengkaji budaya pendidikan berarti mengetahui unsur-unsur di dalamnya yang masing-masing mempunyai posisi penting. Namun, sejauh mana unsur-unsur tersebut mampu menjadi pondasi yang kuat dan memadai untuk membentuk budaya pendidikan yang lebih aktif. Mardiatmadja (1998), dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, menjelaskan bahwa mendidik erat kaitannya dengan menyalurkan pengetahuan dan memberikan pendidikan yang bertujuan menolong seseorang agar secara berangsur-angsur menjadi "manusia yang mempunyai sikap pribadi yang mandiri dalam interaksinya dengan sesama dan aneka kemampuan

serta keterampilan untuk mewujudkan kemandiriannya". Sayangnya, pendidikan yang diterapkan dewasa ini belum dapat mendorong siswa ke arah kemandirian dan aktif dalam menggali pengetahuan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu mengatasi pasifnya budaya pendidikan di sekolah. Peran guru sangat penting untuk tidak sekedar menuntut siswanya belajar mengandalkan telinga.

Selama ini siswa belajar melalui apa yang telah diajarkan oleh guru. Paradigma pendidikan semacam ini terlalu pasif. Akibatnya, siswa hanya mendapatkan pengetahuan lewat apa yang telah guru ucapkan. Siswa menjadi generasi *doing by learning* (belajar hanya berdasarkan atas apa yang telah diajarkan guru). Sebagaimana dinyatakan oleh Sudarminta (1998) bahwa guru adalah sosok yang pantas *digugu lan ditiru* (didengarkan kata-katanya dan diteladani perilakunya). Namun, juga harus dapat menjadi pemimpin yang mampu mengajak siswa masuk ke dalam situasi belajar yang aktif. Paradigma pendidikan yang aktif bukan hanya membentuk siswa yang pandai, tetapi juga mampu mengarahkan siswa menjadi manusia yang aktif menghasilkan pengetahuan. Terkait dengan laju peradaban, paradigma pendidikan yang tertutup akan sulit mengikuti dinamika zaman. Dalam bukunya yang berjudul *Filosofi Naif Dunia Cyber* (2003), Onno W. Purbo menengarai bahwa sistem pendidikan di Indonesia hanya cocok untuk membentuk konsumen informasi dan pekerja yang baik, tetapi bukan produsen pengetahuan. Jika benar demikian, hal tersebut tentu akan menyulitkan bangsa ini untuk terjun dan ikut berpartisipasi dalam peradaban global berbasis teknologi informasi.

Pola pendidikan yang diterapkan di dalam institusi-institusi pendidikan tidak banyak berbeda dari tahun ke tahun. Kurikulum pendidikan tahun 1994 dan 1995 tidak menyumbang hal yang signifikan dalam mengatasi pasifnya kondisi pendidikan. Guru masih belum lepas dari cara belajar-me

ngajar yang sifatnya monoton. Perilaku seperti ini tentu tidak bisa menumbuhkan kesadaran aktif para siswa. Pada akhirnya harapan untuk mewujudkan budaya aktif dalam belajar-mengajar tidak dapat terwujud. Slogan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) juga tidak pernah terbukti efektif.

Lantas siapakah yang paling bertanggung jawab atas situasi seperti ini? Apakah guru? Ya, untuk sebagian hal. Seperti pemaparan yang dibuat oleh Sudarminta (1998) bahwa guru memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain (1) lemahnya penguasaan atas bahan yang diajarkan; (2) ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dengan apa yang diajarkan di lapangan; (3) kurang efektifnya cara pengajaran; (4) kurangnya wibawa guru di hadapan murid; (5) lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; (6) kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap; dan (7) relatif lebih rendahnya tingkat intelektual para mahasiswa calon guru yang masuk LPTK dibandingkan dengan yang masuk universitas. Pemaparan seperti ini tidak dimaksudkan untuk menghakimi guru sebagai pihak yang bersalah. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang amat vital dalam mengawal jalannya pendidikan. Hanya saja peran tersebut harus dikritisi secara mendalam. Poin nomor tiga dalam pemaparan Sudarminta, yaitu mengenai kurang efektifnya cara pengajaran, seharusnya dapat lebih disiasati supaya guru dapat memainkan peran dalam mengawal para siswa menuju terciptanya budaya pendidikan yang lebih aktif. Hanya dengan meningkatkan budaya pendidikan ke level yang lebih aktif bangsa ini akan dapat memperkokoh dan mengembangkan kebudayaannya di tengah arus globalisasi teknologi mutakhir.

Peran dan Fungsi Teknologi

Semakin hari teknologi semakin menunjukkan kematangannya dalam berkiprah dan menghiasi kehidupan umat manusia. Kecanggihan teknologi sangat membantu

dalam hal komunikasi dan industri. Pada dasarnya alat-alat elektronik hasil dari perkembangan teknologi memang diciptakan untuk mempermudah dan memperlancar jalannya kehidupan manusia. Lampu pijar, misalnya, menerangi kehidupan manusia dari kegelapan malam. Demikian pula televisi yang hadir sebagai alat penyampai informasi sekaligus hiburan. Televisi tergolong teknologi maju karena dapat menyebarkan informasi secara cepat dan efisien. Televisi mampu menjadi bagian penting dalam kehidupan karena masyarakat menyadari peran dan fungsi televisi. Meskipun demikian, televisi juga menggeser nilai-nilai budaya masyarakat. Misalnya, menggeser budaya membaca menjadi budaya menonton. Sejumlah pihak menyatakan bahwa televisi telah bergerak semakin jauh dari fungsinya sebagai media informasi. Hal ini juga disebabkan oleh kurang kritisnya masyarakat dalam menyaring kebudayaan yang baru muncul sehingga mengakibatkan kecenderungan negatif terhadap suatu budaya. Efek lanjutan dari sikap tidak kritis ini adalah munculnya prasangka dalam masyarakat sehingga tidak lagi terbuka dalam menerima budaya baru. Salah satunya adalah budaya internet¹ yang dirasa kurang mengena di masyarakat.

Pandangan negatif terhadap internet muncul ketika teknologi internet semata-mata dianggap sebagai sarana komunikasi yang bersifat maya. Fasilitas *chatting* yang dimungkinkan oleh teknologi internet dianggap sebagai bentuk-bentuk komunikasi yang tidak nyata. Belum lagi penggunaan internet yang sering dipakai untuk membuka situs-situs porno. Pada tahap ini, internet belum dapat menjadi bagian budaya masyarakat justru karena minimnya pengetahuan akan peran dan fungsi internet. Banyak orang tua

1 Revolusi teknologi internet dimulai sejak 35 tahun yang lalu, tepatnya pada 2 September 1969, di kampus UCLA, Amerika Serikat. Kini perkembangan teknologi internet semakin dahsyat. Akses internet super cepat mulai dikembangkan lewat teknologi Internet 2 yang mampu mengirimkan data 350 megabit/detik. Bahkan Institut Teknologi California (Caltech) telah mengembangkan teknologi Fast TCP yang mampu mengirim data jauh lebih cepat: 8,5 gigabit/detik. Lihat kolom Ilmu dan Teknologi *Koran Tempo* edisi 2 September 2004.

malah menjauhkan dan menjadikan internet sebagai sesuatu yang tabu. Mereka melarang putra-putrinya untuk akrab dengan teknologi internet serta menganggap internet sebagai sesuatu yang tidak penting atau malah membahayakan. Padahal, teknologi internet dapat membantu masyarakat untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan hidup, baik dalam hal komunikasi, ekonomi, maupun pendidikan. Internet pada dasarnya memiliki jaringan yang sangat luas dan memiliki kemampuan mengakses informasi secara lebih cepat dan efisien. Dalam hal efisiensi, internet dapat mempercepat proses-proses distribusi dan transaksi. Onno W. Purbo (2003), ahli internet ITB, menyebutkan bahwa teknologi internet sangat membantu dalam tiga hal, yaitu (1) mempercepat perputaran barang, (2) mempercepat perputaran uang, dan terutama (3) mempercepat perputaran informasi.

Bagi sebagian kalangan, misalnya, mereka yang bergelut dalam dunia kerja, baik itu perdagangan maupun industri, telah menyadari betapa pentingnya komunikasi dan transaksi secara cepat dan efisien tanpa menambah bengkak keuangan perusahaan. Internet yang merupakan gabungan dari perkembangan pesawat telekomunikasi dan satelit pemancar mampu mempermudah akses terhadap berbagai bentuk informasi. Teknologi internet memungkinkan seseorang untuk masuk ke dalam situs-situs institusi yang beraneka ragam, misalnya situs-situs institusi politik, sosial, hukum, kemanusiaan, pendidikan, dan lain-lain.

Internet saat ini menjadi alat komunikasi dan alat pertukaran informasi yang sangat potensial.² Jaringannya yang luas mencakup wilayah lokal dan internasional serta mampu menjadi motor bagi kebutuhan informasi. Sayangnya budaya internet masih terbatas pada sebagian kalangan saja, yaitu mereka yang bergelut dalam dunia kerja dan belum menjadi

2 Di Indonesia perkembangan internet dimulai tahun 1992 dengan menggunakan teknologi radio amatir berbasis ORARI serta melibatkan BPPT, UI, Lapan, Pusdata Depperindag dan ITB. Lihat *Kompas* edisi khusus 28 Juni 2000.

budaya pendidikan. Padahal internet dengan kemampuan mengakses secara cepat mampu menjadi alternatif untuk mengatasi problem budaya pendidikan kita yang masih pasif. Kata kunci untuk memahami internet adalah “navigasi” (Purbo, 2003). Setiap pengguna internet dituntut untuk mampu menavigasi dirinya sendiri secara aktif. Jika seseorang aktif melakukan navigasi, kemungkinan besar dia akan mendapatkan apa yang dicari di dalam jaringan internet. Sebaliknya, jika orang tersebut pasif, dia tidak akan mendapatkan apa-apa meskipun di hadapannya lautan informasi tersedia melimpah ruah. Inilah karakter positif yang melekat pada teknologi internet, yaitu kemandirian untuk secara aktif menavigasi diri. Pengguna internet bisa bergerak secara leluasa untuk mencari dan mengkaji setiap detil informasi yang dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan.

Teknologi dan Pendidikan

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa budaya pendidikan bangsa ini masih tergolong pasif. Oleh karenanya, dibutuhkan beberapa penyegaran sehingga mampu merangsang daya aktif para siswa serta membentuk pribadi yang mandiri dalam mencapai bentuk-bentuk pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menciptakan sinergi antara teknologi dan pendidikan.

Teknologi internet sangat efektif untuk mempercepat proses perputaran informasi yang selama ini dibutuhkan oleh sistem pendidikan agar mampu membentuk siswa yang aktif dan mandiri. Hal ini seiring dengan fenomena global *e-learning* yang didukung oleh teknologi internet. Onno W. Purbo (2003) mengungkap potensi internet dalam mendukung dan mengembangkan *e-learning*, yaitu (1) *mailing list* sebagai tempat diskusi di internet untuk melakukan transfer pengetahuan, (2) *perpustakaan digital* sebagai bentuk pengelolaan informasi dan pengetahuan, dan (3) *open university support system* (Open USS) sebagai perangkat pendukung administrasi

akademis di dunia pendidikan, baik itu sekolah maupun universitas.

Keberadaan internet tidak dapat mendukung penuh sistem pendidikan apabila budaya internet belum menjadi budaya pendidikan di kalangan pelajar. Hanya beberapa sekolah saja yang telah menggunakan internet sebagai pendukung kegiatan belajar-mengajar. Padahal internet dapat mendukung seluruh kegiatan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik bidang IPA maupun IPS, bahkan keahlian lainnya yang bukan mata pelajaran sekolah. Meskipun demikian, Onno W. Purbo (2003) juga mencatat dua hal yang menghambat pengembangan budaya pendidikan berbasis internet, yaitu (1) pimpinan yang lambat berpikir dan lambat beraksi terhadap perkembangan; biasanya pimpinan tipe ini takut dan tidak mau bergerak sebelum ada perintah dari Diknas, dan (2) keberadaan teknisi, ahli yang mengerti instalasi, mengoperasikan dan memelihara infrastruktur internet.

Seiring dengan perkembangan teknologi dunia informasi, kedua hal di atas akan menghambat perkembangan budaya menggunakan internet di kalangan pelajar dan bagi pendidikan secara umum. Bagaimanapun, dalam menghadapi kebutuhan akan informasi, sistem pendidikan kita harus selangkah lebih maju untuk dapat mewujudkan generasi yang tidak hanya sebagai konsumen informasi melainkan juga sebagai produsen pengetahuan. Hanya melalui hal itu akan terwujud kegiatan *e-learning* yang didukung oleh infrastruktur internet dalam penerapannya untuk mempermudah sistem pendidikan dalam menghadapi kebutuhan akan informasi. Belajar bisa dilakukan secara *online* melalui internet (Talib, 2001) dan bahkan setiap orang bisa mendapatkan semua unsur belajar-mengajar di dalamnya. Namun, semua itu bergantung dari budaya pendidikan saat ini, apakah telah siap mendayagunakan seluruh potensi yang dihadirkan oleh teknologi internet, khususnya mengenai *e-learning*.

Daftar Bacaan

- Talib, Haer. "Belajar Tak Harus di Sekolah". Dalam majalah *Internet*, 15 Agustus 2001.
- Sudarminta, J. 1998. "Citra Guru Semakin Terpuruk". Dalam *Basis*, No. 01-02, edisi Januari-Februari.
- Mardiatmadja, B.S. 1998. "Pendidikan". Dalam *Basis*, No. 01-02, edisi Januari-Februari.
- Purbo, Onno W. 2003. "Filosofi Naif Dunia Cyber". Dalam *Republika*, Jakarta.

BUDAYA MENYONTEK DI KALANGAN PELAJAR

Endri Kurniawan
SMA Negeri 1 Mlati Sleman

Setiap siswa pasti menginginkan nilai yang terbaik dalam setiap ulangan atau ujian sehingga terjadi persaingan antarsiswa untuk mendapatkan nilai yang diinginkan. Persaingan ini dapat berupa persaingan yang sehat dan tidak sehat. Cara yang sehat adalah persaingan yang dilakukan dengan tidak melanggar tata tertib ulangan, seperti tidak menyontek jawaban dari teman ataupun membuka buku ketika ulangan bukan *open book*. Cara yang tidak sehat adalah persaingan yang dilakukan dengan melanggar tata tertib ulangan, seperti menyontek jawaban dari teman ataupun membuka buku dan sebagainya.

Budaya menyontek ketika ulangan rupanya hampir selalu ada dan tidak dapat dipisahkan dengan ulangan atau ujian. Apa arti budaya menyontek saat ulangan? Secara leksikal “budaya” merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, sedangkan “menyontek” adalah mengutip tulisan sebagaimana aslinya atau menjiplak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa “budaya menyontek” saat ulangan adalah suatu kebiasaan mengutip tulisan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang tercantum dalam soal. Tentunya budaya menyontek melanggar tata tertib ulangan karena biasanya tata tertib ulangan melarang siswa untuk menyontek, kecuali ulangan *open book*.

Beberapa Faktor Penyebab

Beberapa siswa mengatakan alasan mengapa mereka menyontek. Alasan-alasan itu diperoleh dari hasil diskusi siswa yang menyontek ketika diadakan ulangan. Siswa yang kurang

percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya cenderung sangat mempengaruhi siswa saat ulangan atau ujian. Kurang percaya diri juga akan mempengaruhinya saat menghadapi hal-hal lain yang melibatkan dirinya, seperti memutuskan suatu masalah. Ulangan yang biasanya dikerjakan dengan cara menyontek buku atau jawaban teman mempengaruhi dirinya saat ulangan, seperti ada perasaan belum puas dan belum lega kalau belum menyontek. Perasaan yang timbul adalah ketergantungan terhadap hasil sontekan.

Situasi pada saat ulangan juga sangat mempengaruhi siswa apakah dapat menyontek jawaban teman atau tidak. Ketika situasi memungkinkan menyontek, misalnya ketika bapak atau ibu guru keluar dari ruangan, siswa memanfaatkan situasi tersebut. Ketika guru berada di depan, siswa yang duduk paling belakang memanfaatkan situasi itu juga, sehingga ketika bapak/ibu guru lengah para siswa lebih tahu situasi-situasi itu. Karena itu, tidak heran kalau ketika ulangan dilaksanakan, bukannya bapak/ibu guru yang mengawasi murid, tetapi murid yang justru mengawasi guru, apakah ada kesempatan untuk menyontek atau tidak. Setiap perbuatan dilakukan tidak hanya sekedar ada niat, tetapi juga ada kesempatan. Begitu juga halnya dengan menyontek, kalau ada kesempatan akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh siswa.

Jenis mata pelajaran yang diujikan juga sangat mempengaruhi siswa untuk menyontek atau tidak. Biasanya, untuk pelajaran eksak (menghitung), persentase siswa menyontek lebih besar dibanding pelajaran yang bersifat hapalan. Sebab, mata pelajaran eksak banyak menggunakan rumus-rumus, sehingga jika tidak hapal rumus tersebut mereka tidak dapat mengerjakan soal. Untuk itu, cara yang ditempuh ialah dengan menyontek.

Guru yang tidak mau tahu tentang proses pengerjaan soal juga sangat mempengaruhi siswa apakah akan menyontek atau tidak. Misalnya guru yang dengan jelas melihat ada siswa yang menyontek tetapi hanya didiamkan

tanpa diberi peringatan atau sanksi, hal ini akan memicu siswa yang lain untuk menyontek seperti temannya. Keadaan seperti itu akan lebih parah jika gurunya sudah membiarkan siswanya menyontek dan ditambah hanya duduk di kursi guru sambil mencari kesibukan sendiri. Siswa juga akan lebih sibuk sendiri dengan strategi yang digunakan untuk dapat menyontek jawaban, baik yang berupa kerjasama antarsiswa maupun dengan membuka buku catatan.

Orang tua dalam mengarahkan anaknya dalam menghadapi ujian juga sangat mempengaruhi siswa, apakah ia akan menyontek atau tidak. Orang tua yang selalu menuntut agar anaknya mempunyai nilai baik entah bagaimanapun caranya, tentu akan membentuk siswa untuk melakukan cara apa pun, baik atau buruk. Arahan orang tua seperti inilah yang selalu membebani perasaan siswa ketika ulangan. Maka, tidak heran kalau ia tertangkap basah dan ditanya mengapa menyontek, jawabannya adalah kalau nilai ujiannya jelek nanti orang tua akan marah. Untuk itu, orang tua tidak harus menuntut anaknya mendapat nilai baik dalam setiap ujian, tetapi yang terpenting adalah cara atau prosesnya dalam mendapatkan nilai. Apakah nilai tersebut diperoleh dengan kejujuran atau dengan cara tidak jujur. Untuk itu, orang tua sedapat mungkin memantau proses mendapatkan nilai tersebut dengan cara selalu menekankan pengertian bahwa yang terpenting adalah proses mendapatkannya, bukan hasilnya. Kalau yang diprioritaskan hanya hasilnya, tentu akan menimbulkan pemikiran bagaimana cara agar mendapatkan hasil yang bagus. Hal ini berbeda, jika yang ditekankan adalah cara mendapatkannya, tentu siswa akan selalu memegang aturan-aturan yang berlaku dalam ulangan atau ujian.

Sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus tentulah akan menjadi suatu kebiasaan. Begitu juga dengan perbuatan menyontek. Jika perbuatan ini dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan, seperti pepatah Jawa "*Witeng tresno jalaran saka kulino*" (kesukaan berawal

dari kebiasaan). Walau sudah belajar, rasanya kurang lega, atau merasa ada yang masih menggajal kalau belum menyontek, karena sudah menjadi kebiasaan. Memang, secara tidak disadari, secara langsung menyontek belum ada efeknya kecuali kalau tertangkap basah. Tetapi, pada suatu saat nanti pasti akan mendapatkan buah dari perbuatannya. Sepandai-pandai menyembunyikan bangkai pastilah baunya tercium juga, begitu juga dengan sepandai-pandainya menyontek pasti akan ketahuan juga.

Siswa yang belum siap menghadapi ulangan juga mempengaruhi siswa untuk menyontek atau tidak. Kalau siswa tidak menguasai materi, atau belum/ tidak tahu tentang materi yang akan diujikan, siswa cenderung menyontek untuk mendapatkan jawaban. Apalagi siswa yang malas belajar sehingga hanya mengandalkan sontekan saja.

Gengsi mendapatkan nilai rendah atau jelek merupakan perasaan yang selalu ada dalam diri siswa ketika menghadapi ujian. Supaya tidak malu atau gengsi, biasanya siswa berusaha untuk menutupi kelemahan diri. Siswa yang biasa mengerjakan soal ujian dengan menyontek akan berlanjut terus. Kalau mendapatkan nilai baik tetapi tidak diperoleh dengan jujur, tidak berasal dari pemikiran sendiri, anehnya justru dipuji-puji oleh teman-temannya. Sedangkan nilai yang tidak terlalu baik tetapi dikerjakan dengan jujur dan dari hasil pemikiran sendiri terkadang malah diejek. Ini pertanda bahwa gengsi untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi lebih penting daripada kejujuran.

Setiap tahun ajaran baru nilai batas minimum kelulusan selalu naik. Dulu berawal dari batas minimum 3,01 menjadi 4,01 dan sekarang batas minimum kelulusan 4,05. Tentu batas nilai kelulusan yang selalu meningkat akan membuat siswa yang bodoh kebingungan dalam menghadapi ujian. Siswa yang bodoh akan menghalalkan segala cara untuk dapat mengerjakan soal ujian. Dengan cara menyontek ini siswa yang bodoh berharap dapat mengerjakan soal ujian, padahal

jawaban pihak yang disontek belum tentu benar. Memang, di satu sisi, semakin naiknya batas minimum kelulusan dapat mengakibatkan siswa lebih aktif belajar sehingga dapat mencapai batas minimum tersebut. Tetapi, di sisi lain, dampak dari semakin naiknya batas minimum kelulusan itu juga mengakibatkan siswa lebih aktif membuat sontekan, terutama siswa yang kurang pandai dan pemalas.

Kadang-kadang ada oknum guru yang sengaja menyuruh siswa bekerja sama dalam hal menyontek dengan alasan supaya siswa sekolah tersebut dapat lulus semua dan mendapat nilai yang relatif baik. Oknum guru yang berbuat demikian tentu akan menambah mental siswa yang suka menyontek lebih percaya diri untuk menyontek. Sebab, umumnya kata-kata guru selalu didengarkan muridnya, terlebih dalam menghasilkan nilai yang baik dan untuk mempertahankan nama baik sekolah.

Macam-Macam Sontekan

Setidaknya ada dua macam sontekan, yaitu sontekan tertulis dan sontekan kode. *Sontekan tertulis* adalah sontekan yang dilakukan dengan cara melihat atau mencatat jawaban pada suatu benda, seperti meja, kertas, penggaris, baju, dan lain sebagainya. Contoh sontekan yang sering digunakan adalah dengan menulis sontekan pada sebuah kertas kecil yang ukurannya lebih kecil daripada lembar jawaban agar tidak ketahuan dan lebih efisien. Sontekan ini biasanya diletakkan di bawah lembar jawaban dan ketika siswa akan menyontek, posisi soal menutupi lembar jawaban. Ada lagi sontekan yang ditulis pada meja yang dilakukan sebelum ada ujian dan ditulis lebih dulu. Sementara itu, *sontekan kode* adalah sontekan yang dilakukan dengan cara meminta atau mendengarkan jawaban kode secara langsung, yaitu begitu bertanya pada teman langsung dijawab tanpa perantara dengan menggunakan kode. Pada soal pilihan ganda, misalnya, hanya dengan dua jari berarti jawabannya B, tiga jari berarti jawabannya C, dan seterusnya.

Tanda-Tanda Menyontek

Untuk mengetahui apakah siswa sedang menyontek atau tidak dapat diketahui dengan beberapa tanda. *Pertama*, bila didekati siswa yang menyontek akan grogi, terutama siswa yang belum profesional dalam menyontek. Untuk mengetahui lebih lanjut grogi atau tidak guru (pengawas) harus mendekati dan bertanya pelan tentang soal yang diujikan tersebut. Apabila jawaban yang diberikan siswa tersebut kurang jelas dan terkesan berputar-putar tanpa ujung dan tidak menyangkut yang ditanyakan, kemungkinan siswa tersebut menyontek. Berbeda dengan siswa yang jika didekati dan ditanya ia menjawab dengan tegas dan jelas tanpa grogi, kemungkinan besar siswa tersebut tidak menyontek. *Kedua*, bila ditatap ia selalu mengalihkan pandangan. Hal ini dilakukan untuk menutupi kesalahan dirinya agar guru tidak mengetahuinya. *Ketiga*, mata yang selalu melihat ke bawah atau melihat laci. Mungkin di bawah atau di laci ada sontekan yang berupa buku catatan dan sejenisnya sehingga pandangan tertuju ke bawah atau ke laci. *Keempat*, banyak bergerak. Gerakan ini ada dua kemungkinan, pertama gerakan untuk memberi kode teman lain bahwa inilah waktunya untuk menyontek. Kemungkinan kedua adalah gerakan untuk menutupi sontekan agar tidak ketahuan.

Mencegah dan Mengatasi Budaya Menyontek

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah berkembangnya budaya menyontek di kalangan siswa/pelajar. Beberapa di antaranya adalah berikut.

Pertama, memberi motivasi kepada siswa untuk belajar dengan rajin agar berhasil dalam menghadapi ujian. Cara seperti ini diharapkan akan mempengaruhi rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya tanpa harus mengharap dari sontekan.

Kedua, memberikan pengertian kepada siswa bahwa budaya menyontek akan merugikan siswa itu sendiri. Sebab, tindakan menyontek akan membuat siswa hanya dapat

menjawab soal yang disontek saja, dan jika mereka ditanya secara lisan, kemungkinan besar mereka tidak dapat menjawab soal itu lagi. Kerugiannya tidak hanya itu, tetapi juga, kalau tertangkap, nilai mereka akan dipangkas atau bahkan akan diberi nilai nol.

Ketiga, pengawasan yang ketat ketika ulangan atau ujian. Tetapi, ini tidak boleh terlalu serius yang justru membuat siswa menjadi tegang dan konsentrasi menjadi buyar. Pengawasan yang ketat itu antara lain dapat dilakukan dengan cara berdiri, duduk di belakang, kemudian ke depan atau keliling, dan membuat gerakan mendadak seperti menoleh ke belakang, ke samping kanan dan kiri.

Keempat, mengingatkan siswa tentang tata tertib ulangan. Apabila siswa melanggar tata tertib, misalnya menyontek, ia akan diberi sanksi. Peringatan ini diberikan agar siswa tidak melakukan tindakan menyontek.

Kelima, menanamkan sikap jujur kepada siswa agar mereka tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Kejujuran juga akan membentuk diri siswa menjadi bertanggung jawab mengenai sesuatu yang dikerjakannya. Untuk itu, guru harus menjelaskan perihal kejujuran dan kerugian serta keuntungannya. Penjelasan tersebut akan membuat siswa sadar untuk tidak menyontek tanpa harus diberi peringatan oleh guru.

Keenam, sebelum dan sesudah ulangan diadakan razia sontekan, misalnya dengan meneliti setiap laci meja siswa, apakah ada sesuatu yang dapat dijadikan sontekan atau tidak. Juga saat ulangan berlangsung, guru melakukan gerakan mendadak seperti berdiri serempak saat siswa asyik mengerjakan soal, kemudian guru meneliti meja dan lembar jawaban siswa karena kemungkinan siswa menyembunyikan sontekannya di bawah lembar jawaban.

Di samping beberapa hal di atas, ada beberapa hal lagi yang dapat dilakukan untuk mengatasi agar budaya menyontek di kalangan pelajar tidak berkembang. Dalam hal ini, guru harus bertindak tegas. Tindakan ini semata untuk

menjalankan kedisiplinan siswa mengenai tata tertib ujian, misalnya jika tertangkap basah menyontek, lembar jawaban siswa langsung disilang dan tidak diberi nilai. Tindakan tegas ini hendaknya bersifat mendidik agar siswa lebih disiplin. Hukuman yang diberikan tidak harus berupa hukuman fisik karena kalau diberikan hukuman fisik biasanya siswa akan membenci guru yang bersangkutan. Di samping membenci guru, dimungkinkan pula siswa akan melakukan tindakan yang tidak diinginkan (menghadang, menganiaya, atau mengata-ngatai jorok, dan sejenisnya). Untuk itu, hukuman yang diberikan jangan sampai menyakiti perasaan siswa.

Akhirnya, dalam kaitan ini, guru harus secara aktif memantau siswa dalam mengikuti ujian agar budaya menyontek tidak semakin merajalela. Guru juga harus menanamkan nilai kejujuran agar siswa dapat sukses dalam segala hal. Bagi siswa, kalau ingin mendapatkan nilai yang baik, mereka harus belajar rajin, rutin, dan tidak hanya kalau ada ulangan saja. Penting pula kiranya bagi siswa kerjakanlah soal ujian semampunya, dan kalau tidak mampu usahakan jangan menyontek. Harus diketahui bahwa yang terpenting dalam belajar adalah ilmu, bukan nilai, sebab dengan ilmu kita akan mendapatkan nilai yang baik.

SASTRA BUKAN PENJARA BAGI BAHASA (POTRET KEBERSAHAJAAN PUISI CHAIRIL ANWAR)

Nur Indrawati

SMA Negeri 1 Yogyakarta

Chairil Anwar merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan sastra Indonesia. Puisinya yang berjudul “Aku” telah memberikan gebrakan terhadap dunia sastra di Indonesia. Chairil adalah pahlawan revolusi kesusastraan Indonesia yang telah berhasil melepaskan puisi dari ikatan bahasa dan format tradisional. Nama Chairil mulai dikenal di kalangan seniman dan budayawan Jakarta ketika dia berusia 21 tahun (1943). Pada masa itu Chairil sering datang ke kantor redaksi *Pandji Poestaka* untuk mengantarkan puisi-puisinya. Pergaulannya dengan para sastrawan dan budayawan senior makin luas ketika dia kerap muncul di *Keimin Bunka Shidoso*, pusat kebudayaan buatan Jepang. Chairil sempat bekerja menjadi redaksi majalah *Gema Suasana* (1948). Dia hanya bertahan selama tiga bulan (Januari-Maret), kemudian keluar dan bekerja di mingguan *Siasat*. Di sana dia menjadi anggota redaksi rubrik kebudayaan *Gelanggan* bersama Ida Nasoetion, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Dia salah seorang pemikir yang memberi kontribusi pada lahirnya *Surat Kepercayaan Gelanggan*.

Tiga kumpulan puisi Chairil, yaitu *Deru Campur Debu* (1949), *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (1949), dan *Tiga Menguak Takdir* (1950) —kumpulan puisi bertiga dengan Asrul Sani dan Rivai Apin— merupakan sejumlah puisi yang selama bertahun-tahun hidup dan memompakan antusiasme dalam sejarah sastra Indonesia. Terjemahan puisinya ke dalam bahasa Inggris adalah *Selected Poems of Chairil Anwar* (1962) dan *The Complete Poetry and*

Prose of Chairil Anwar (1970) oleh Burton Raffel, *The Complete Poems of Chairil Anwar* (1974) oleh Liauw Yock Fang, dan dalam bahasa Jerman *Feuer und Asche* oleh Walter Karwath.

Puisi-puisi Chairil Anwar memperlihatkan kematangannya sebagai penyair yang menyerahkan hampir seluruh perjalanan kehidupannya dengan penuh kesetiaan untuk sastra. Dia mampu mengilhami kita untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan estetika dalam bahasa Indonesia yang penuh tenaga. Puisi-puisi karya Chairil Anwar memang ditulis pada masa silam. Namun, hal tersebut bukan berarti puisi-puisi karya Chairil Anwar bisa dikatakan kalah bersaing dengan puisi-puisi yang ditulis oleh pujangga masa kini.

Tulisan ini akan mencoba membandingkan puisi "Aku" karya Chairil Anwar dengan puisi "Mahasukka" karya Arief B. Prasetyo, seorang penyair yang dikenal dengan antologi *Mahasukka* (Indonesia Terra, 2000). Perbandingan ini akan ditinjau dari berbagai segi, baik dari segi fonologi, pemilihan kata, maupun gaya bahasa.

Puisi dan Personalitas

Membandingkan puisi Chairil Anwar dengan puisi Arief B. Prasetyo kita akan menemukan adanya greget personalitas dalam merakit kata. Kedua penyair seakan saling berlomba menciptakan situasi garang dalam puisi. Kata-kata berkesan tegang, liar, kuat berotot, dan diliputi semangat individual. Ekspresi yang lebih ditekankan pada konflik kejiwaan manusia. Puisi seakan-akan ditempatkan sebagai sarana mempertunjukkan kedirian berlumur persoalan pelik. Keindahan puisi diraih melalui masalah, sejauh mana puisi mampu memberi gambaran amat personal atas pengalaman "kebrutalan" hidup manusia. Arief B. Prasetyo dan Chairil Anwar sama-sama menebarkan kebrutalan teks puisi.

Pembukaan puisi "Aku" Chairil Anwar //Kalau sampai waktu, 'Ku mau tak seorang 'kan merayu, Tidak juga kau//. Arief

B. Prasetyo membuka puisi "Mahasukka" dengan kalimat //Di pinggulmu selusin sayap ingin mengerjap, kunang-kunang terbang, menikung, mengiang, membandang, terus, terus, cepat, ringkus, remas, hempas, keras-keras, jadi jerit bianglala yang terkulai di telaga, yang terberai, terkapar mengagapai-gapai akar darah//. Kedua puisi itu sama-sama merepresentasikan kegalauan kejiwaan manusia di tengah kehidupan. Chairil Anwar memberi gambaran keinginan untuk tidak mau terganggu oleh siapa pun. Kedirian mutlak, tanpa tekanan dan keterlibatan dari pihak lain. Chairil Anwar memilih masuk ke wilayah eksistensialisme. Manusia melakukan tindakan karena ia ingin melakukannya, bukan karena ada orang lain menyuruh atau mengondisikan. Kemerdekaan pribadi "aku".

Gambaran puisi Arief B. Prasetyo terbalik dari puisi Chairil Anwar. Kedirian tokoh dalam puisinya menyebabkan berbagai pengaruh terhadap lingkungan. Manusia membuat segala makhluk ingin mendekat, terlibat secara aktif, dan berguna. Pesona manusia menciptakan ketergantungan gejolak adegan. Manusia menjadi pusat dari gerak lingkungan. Tokoh dalam puisi Arief B. Prasetyo "terlibat" dalam lingkungan dan menentukan arah "nasib" lingkungan.

Perbedaan Konsepsi Waktu

Keakanan terjadi dalam puisi Chairil Anwar. //Kalau sampai waktuku, ku mau//, kalimat ini menandakan peristiwa masih belum terealisasi. Berbeda dengan puisi Arief B. Prasetyo, peristiwa terjadi dalam keakanan bercampur kekinian. //Selusin sayap ingin mengerjap, kunang-kunang terbang, menikung, mengiang, membandang/, kalimat ini memiliki dua tingkat waktu. Tahap pertama adalah keakanan dan tahap kedua adalah kenyataan sekarang. Batas tegas antara keakanan dan kekinian mungkin dihindari oleh Arief B. Prasetyo. Keduanya menggeliat bersamaan. Teks puisi yang berupa adonan keakanan dan aktualitas.

Perbedaan konsepsi waktu dalam teks puisi kedua penyair tersebut membuat puisi Arief B. Prasetyo tampak lebih rumit dalam menyajikan peristiwa. Chairil Anwar mengisyaratkan “saya adalah personal tertentu dan saya ingin menciptakan kondisi tertentu”. Arief B. Prasetyo mengisyaratkan “saya adalah personal tertentu, ingin menciptakan kondisi tertentu, dan saya sedang terlibat dalam peristiwa tertentu”. Lebih jauh lagi, Arief B. Prasetyo menandakan kurang adanya perbedaan antara keinginan dan kenyataan.

Pilihan waktu campuran pada puisi Arief B. Prasetyo didukung oleh campuran diksi yang cukup variatif. Berbagai macam kata dengan lingkungan yang berbeda dipadukan dalam membentuk pernyataan kenyataan. Misalnya kata “pinggul” (barang dari tubuh manusia yang berbentuk bulat simetris dan bernuansa sensual) dipertautkan dengan “kunang-kunang” (barang dengan lingkungan hewani yang keluar saat malam dan bernuansa kematian). Dengan demikian, dapat kita bayangkan kerumitan penciptaan puisi “Mahasukka.” Sebab, selain dibutuhkan konsentrasi tema juga dibutuhkan perspektif yang kuat agar campuran kata tidak mengalami keterpecahan atau non-kesinambungan.

Kebersahajaan Puisi Chairil Anwar

Chairil Anwar melakukan keberanian dalam memilih kata. Hanya saja, keberanian Chairil Anwar terasa bersahaja bila dibandingkan dengan kerumitan puisi Arief B. Prasetyo. Kebersahajaan Chairil Anwar didukung oleh strategi fonologis. Misalnya kata “aku” cukup ditulis dengan “ku”, kata “akan” ditulis “kan”, dan kata “tidak” cukup ditulis “tak”. Kekentalan peristiwa mendapat dukungan fonologis.

Dua bentuk keberanian proses perakitan kata (Chairil Anwar yang berani menyingkat kata dan Arief B. Prasetyo yang berani mencampurkan kata) sangat berpengaruh terhadap gambaran kenyataan. Masing-masing kenyataan .

dalam puisi Arief B. Prasetyo mengandung beberapa kenyataan bawahan. Kenyataan terdiri dari jalinan kenyataan-kenyataan lain. Tercipta sebuah kenyataan yang bersifat jamak. Kenyataan mewakili dirinya sendiri sebagai identitas khusus, dan bersama-sama dengan kenyataan lain, kesemuanya membentuk kenyataan baru. Ini merupakan jalinan kenyataan yang berbeda dengan produksi kenyataan dalam puisi Chairil Anwar.

Penyingkatan fonologis oleh Chairil Anwar menciptakan satu kenyataan yang padat, menggumpal, penuh ekspresi, serta utuh. Chairil Anwar seakan tidak ingin kenyataan puisi hasil ciptaannya terkontaminasi oleh identitas kenyataan bawahan. Chairil Anwar percaya terhadap kenyataan tunggal, tempat terwujud kegalauan jiwa manusia. Artinya, penafsiran atas kejiwaan manusia terfokus dalam satu kenyataan. Chairil Anwar membuka penafsiran dari ketunggalan kenyataan. Ibarat sebuah kilatan petir, peristiwa sekilas memicu berbagai macam penafsiran justru karena ketidaklengkapan peristiwa itu sendiri. Apakah latar peristiwa, terjadi pada siapa, berdomisili di mana, semua bergantung pada isian pengalaman jiwa manusia yang tentu sangat beragam. Satu kenyataan dalam puisi Chairil Anwar adalah ambigu.

Setiap kenyataan dalam puisi Arief B. Prasetyo juga ambigu. Dalam kalimat “di pinggulmu selusin sayap ingin mengerjap”, sejumlah makna dapat dimasukkan dalam kenyataan yang dibentuk oleh kalimat tersebut. Penafsiran menjadi bertingkat-tingkat ketika satu kenyataan dijalin dengan kenyataan lain yang juga bermuatan ambigu. Tingkatan penafsiran semakin ambigu ketika jalinan kenyataan membentuk sebuah kenyataan besar.

Kecuali perbedaan pola kenyataan, Chairil Anwar dan Arief B. Prasetyo memiliki cara berbeda untuk menarik minat pembaca dalam memproduksi penafsiran. Puisi menyediakan perangkat yang mengikat pembaca untuk betah (bahkan mengulang-ulang pembacaan) dan melakukan apresiasi teks.

Membaca puisi, seseorang seperti memasuki wilayah privasi penuh rambu-rambu dan tanda seru. Kesadaran tersedot dan kegairahan tafsir bangkit.

Arief B. Prasetyo merajuk pembaca melalui rentetan gelora ilustrasi. Berawal dari “pinggul”, pembaca diajak berkeliling ke tempat-tempat teatral. Di situ ada selusin sayap ingin mengerjap, ada kunang-kunang terbang, menikung, dan membandang. Di situ, di pinggul itu, ada gerak remasan, hampasan, ada ringkusan, dan ada yang terkapar menggapai-gapai akar darah. Dari tempat yang semula akrab, pembaca seakan-akan ditarik ke tempat-tempat asing dengan kejadian-kejadian asing. Dimensi pengalaman pembaca tersentak. Pengalaman yang melampaui kenyataan, tetapi terjadi dan bermula dari bagian tubuh yang sangat akrab dengan setiap laju kehidupan.

Melalui kepadatan kata-kata, Chairil Anwar membetot keangkuhan jiwa pembaca. Keinginan menikmati kesendirian. Kebebasan mutlak tanpa seorang pun mengganggu, terlibat, dan merayu pun tidak. Penajaman ilustrasi jiwa dalam puisi Chairil Anwar merangsang pembaca untuk menimbang-nimbang langkah tempuh, menjadikannya sebagai bahan renungan dalam mengambil sikap hidup. Setiap orang menginginkan kebebasan, sama besarnya dengan keinginan mendapat pelayanan orang lain. Chairil Anwar berhasil menajamkan salah satu keinginan tersebut sehingga menutup antitesis keinginan pertama. Reduksi terjadi, maksimalitas sekaligus, atas kenyataan. Pembaca pun terprovokasi untuk melakukan penafsiran teks.

Bila dibandingkan dengan puisi ciptaan Arief B. Prasetyo, pola perangsangan makna dalam puisi Chairil Anwar tampak bersahaja. Puisi Arief B. Prasetyo pun dapat dibaca dengan cara memahami puisi Chairil Anwar. Beberapa peristiwa dalam “Mahasukka” merupakan hasil reduksi dan maksimalisasi terhadap kenyataan jiwa manusia. Misalnya, jiwa yang menjerit serupa bianglala di telaga, atau jiwa yang

terkapar menggapai-gapai akar darah. Chairil Anwar hanya menggunakan satu ekspresi jiwa, sedangkan Arief B. Prasetyo mempertontonkan beberapa ekspresi jiwa. Pengalaman yang lebih luas digelar oleh Arief B. Prasetyo. Sebaliknya, pola “tamasya” peristiwa dalam puisi Arief B. Prasetyo tidak dapat diberlakukan terhadap puisi Chairil Anwar. Kapasitas puisi Chairil Anwar sangat bersahaja sehingga tidak tersediakan tempat bagi pusran makna.

Motivasi kata dalam puisi Arief B. Prasetyo dan puisi Chairil Anwar pun berbeda. Chairil Anwar menggunakan kata secara langsung merujuk pada penciptaan pikiran. Pembaca dihadapkan pada kondisi tusukan kejiwaan. Misalnya, /ku mau tak seorang kan merayu/. Puisi Chairil Anwar tidak menyisakan ruang dan kesempatan bagi basa-basi. Pada akhirnya puisi Arief B. Prasetyo memang ditunjukkan pada pikiran, hanya saja arah jalan yang ditempuh sedikit melingkar. Dalam puisi Arief B. Prasetyo, kata dipergunakan sebesar-besarnya untuk mencipta gambaran atau adegan. Misalnya, /di pinggulmu selusin sayap ingin mengerjap/. Hasil dari gambar atau adegan itulah yang menjadi referensi menuju pikiran. Melalui kelangsungan motivasi kata, tanpa penundaan seperti puisi Arief B. Prasetyo, kebersahajaan puisi Chairil Anwar makin kentara.

Relevansi Sastra bagi Kehidupan

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kedua puisi tersebut jelas berbeda, seperti halnya perbedaan karya sastra bentuk haiku dengan karya sastra bentuk novel. Karya pertama terdiri hanya tujuh belas suku kata. Karya kedua terdiri dari puluhan ribu bahkan ratusan ribu suku kata. Sulit dipastikan, manakah yang lebih indah dari keduanya. Masih dari uraian di atas, kita juga dapat mengambil kesimpulan bahwa sastra (baca: puisi) relevan dengan kehidupan.

Di beberapa kalangan sastrawan, kita masih bisa menjumpai konsep tentang penyederhanaan makna dan pemisahan sastra dari kehidupan nyata. Di kalangan tersebut, karya-karya sastra (termasuk di dalamnya puisi) pada dasarnya diciptakan dan dinilai dari segi ukuran nilai formal atau strukturalnya. Upaya untuk mengaitkan segi-segi formal dengan beragam dimensi manusia di luar teks itu sendiri masih kurang disukai. Pandangan tersebut diperkuat oleh suatu corak lebih radikal yang disebut dekonstruksi.

Dekonstruksi mendasarkan dirinya atas tulisan-tulisan Jacques Derrida tentang pascamodernisme (yang pada dasarnya mendefinisikan sastra dari segi bahasa dan masalah-masalah yang terkait dengan penggunaan bahasa). Menurut Derrida, karya sastra atau bahkan tulisan-tulisan umum lainnya mengacu kepada diri sendiri dan tidak memiliki makna apa pun yang bisa dilacak asal-usulnya. Hal ini disebabkan karena tulisan-tulisan itu mengacu pada problematika-problematika tekstualnya sendiri. Para pengikut dekonstruksi meyakini bahwa setiap karya sastra terdiri atas unsur-unsur tekstual yang terjebak dalam kontradiksi internal, dan karena itu saling melenyapkan makna masing-masing. Bahkan sesungguhnya setiap karya tidak memberikan apa pun kepada pembacanya, kecuali suatu "regresi tekstualitas" yang tak ada ujungnya. Dengan perkataan lain, sebagaimana diyakini oleh Derrida dan para pengikutnya, karya sastra hanya memperagakan "aphorea" diri sendiri atau kegamangan/kebimbangan mereka yang berujung pada dekonstruksi diri. Karya sastra mengada hanya untuk kepentingan pemenuhan rasa keindahan tekstual dan retorika. Karya-karya tersebut sedikit sekali atau bahkan sama sekali tidak ada kaitannya dengan segi intelektual atau kognitif dunia di luar diri mereka. Karena itu, wajar jika di dalam konteks pascamodernisme karya sastra tidak lagi relevan bagi kehidupan manusia.

Gagasan dekonstruksi yang radikal dan retorika-retorika mereka yang gemerlapan telah berhasil memberikan tarikan

yang besar pada sejumlah besar praktisi sastra, baik di dunia Barat maupun di Indonesia. Tetapi, apakah paham tersebut menampilkan hakikat sastra yang sesungguhnya? Apakah karya sastra sungguh-sungguh hanya sekedar penjara bagi bahasa?

Sastra Bukan Penjara bagi Bahasa

Membaca kenyataan di atas, sudah saatnya hakikat sastra dipertegas kembali, yaitu bahwa sastra bukanlah penjara bagi bahasa karena sastra sesungguhnya memiliki relevansi dengan kehidupan. Bacalah, misalnya, puisi Chairil Anwar "Aku". Puisi "Aku" (yang bila dibandingkan dengan puisi Arief B. Prasetyo "Mahasukka" ternyata tampak lebih bersahaja) merupakan sebuah bukti bahwa sastra bukanlah penjara bagi bahasa. Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan "aturan lama" (dalam hal bait, baris, dan sajak/rima). Bahkan karya sastra juga tidak memenjarakan aksi. Sebaliknya, karya sastra pada hakikatnya adalah "aksi" dari sastrawan itu sendiri dengan gaya bahasanya sendiri. Jadi, jelaslah bahwa sastra bukan penjara bagi bahasa.

Penutup

Sastra bukan penjara bagi bahasa. Sastra juga telah membuktikan bahwa bahasa diciptakan untuk berkomunikasi, bukan hanya untuk "formalitas". Bertolak dari hal tersebut, kurang tepat jika sastra ditempatkan sebagai "sampah" atau dianggap kurang penting (meskipun sebagian kecil bahkan mungkin sebagian besar masyarakat kita beranggapan demikian).

Kalau boleh saya katakan, secara umum sastra di Indonesia masih kurang diminati. Hal ini sangat erat kaitannya dengan minat baca masyarakat yang masih relatif rendah (terutama jika dibandingkan dengan negara-negara maju). Oleh karena itu, pembenahan dunia sastra Indonesia harus segera dilakukan. Jika tidak, keberadaan sastra akan semakin

terkucil di tengah masyarakat yang lebih mencintai budaya lisan daripada budaya tulisan. Upaya pembenahan itu dapat ditempuh melalui berbagai cara.

Pertama, kita tinjau sastra dari sudut pandang pendidikan. Pembelajaran sastra (baik di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun di kampus) hendaknya memberikan kesempatan kepada murid untuk berkarya, misalnya dengan mengikuti berbagai macam lomba yang berkaitan dengan sastra. Saya yakin bahwa upaya pemberian kesempatan tersebut sudah mulai dilakukan. Lomba penulisan esai bahasa, sastra, dan budaya (Indonesia) ini pun dapat dijadikan contoh nyata. Langkah awal memang telah ditempuh. Akan tetapi, bukan berarti bahwa pendidik (guru atau dosen) bisa lepas tangan. Dukungan dari pendidik masih tetap diperlukan guna menumbuhkan rasa percaya diri pada muridnya.

Kedua, masih ditinjau dari dunia pendidikan. Guru atau pendidik semestinya tahu betul tentang seluk-beluk sastra sehingga jangan sampai ada seorang guru yang berkoar-koar tentang sastra namun tidak bisa memahami hakikat sastra itu sendiri. Jadi, kualitas tenaga pendidik juga perlu sekali untuk diperhatikan. Dalam hal ini, semestinya “kampus” hanya meluluskan orang-orang yang memang layak untuk lulus sehingga kualitas lulusan fakultas sastra merupakan “kualitas sejati”, bukan “kualitas semu”.

Ketiga, ditinjau dari aspek masyarakat. Menghadapi problematika kurang diminatinya sastra dan mahalnnya harga buku, peran pemerintah sangat diperlukan. Tidak hanya sebagai fasilitator (menyediakan buku dan fasilitas-fasilitas lainnya), tetapi juga harus memberikan suntikan moral pada masyarakat, sehingga pada akhirnya, buku-buku sastra tidak hanya tertumpuk di perpustakaan, tetapi juga mendukung Indonesia untuk melahirkan generasi yang mencintai sastra.

Daftar Bacaan

- Alwy, Ahmad Sybanuddin. 2000. "Chairil Anwar, Sebuah Riwayat Singkat" . Dalam *Derai-Derai Cemara*. Jakarta : Yayasan Indonesia.
- Wiyoto, Ribut. 2002. "Ternyata Puisi Chairil Anwar Bersahaja". Dalam [http://www. Chairil Anwar.id](http://www.ChairilAnwar.id)
- Yaapar, Saleh. 1995. "Relevansi Sastra bagi Kehidupan, Penegasan Kembali pada Saat-Saat Perhitungan". Dalam *Horison*, edisi 11/XXX.



BAHASA INDONESIA SEBAGAI PERAJUT KOMUNIKASI BANGSA

Angi Nadya Bestari
SMA Negeri 1 Yogyakarta

Sapa yang akan menyangka kalau kita ternyata sedang menghirup udara kehidupan di sebuah bangsa yang tengah merana? Sempitnya lapangan pekerjaan dan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) membuat puluhan juta penduduk Indonesia menjadi seorang tuna karya. Bertambah hari harga kebutuhan sehari-hari semakin melambung tidak karuan. Pendidikan juga tengah menjelma menjadi masalah pelik tersendiri. Di samping itu, tingkat kriminalitas juga mengalami kenaikan. Tindak kejahatan, penipuan, penyalahgunaan narkoba, dan pembunuhan bukan lagi suatu hal yang asing. Yang lebih membuat bulu kuduk merinding, peristiwa peledakan bom semakin sering terjadi. Beberapa tahun silam, kita mengetahui dahsyatnya ledakan bom hanya lewat cerita pemboman di kota Nagasaki dan Hirosima pada tahun 1945 yang diceritakan oleh guru sejarah kita. Namun, tragedi bom Bali, Marriot, Kuningan, dan bom-bom insidental lainnya telah membuka cakrawala kita tentang kekurangstabilan politik di tanah air.

Semua yang telah terjadi bukan untuk disesali. Nasihat yang cukup bijak tersebut memang benar karena sebenarnya masih banyak hal yang dapat kita banggakan. Indonesia yang berpanorama indah dengan kebhinekaannya telah dapat menghadirkan kekhasan tersendiri. Mulai dari warna kulit, jenis rambut, upacara adat, sampai logat dalam bertutur kata juga cukup beragam satu sama lain. Misalnya, orang yang berasal dari daerah Bali atau Aceh, biasanya akan menyuarakan bunyi /t/ yang agak berbeda jika dibandingkan dengan mereka yang

berasal dari daerah Jawa. Contoh yang lain ialah bunyi /k/ yang oleh suku bangsa Sunda sering diucapkan lebih tajam, dan bunyi /b/ dan /d/ yang biasa diucapkan oleh orang Jawa dengan suara yang lebih berat dan kuat.

"Ih, kamu gomongnya baku banget!" Pernahkah Anda dilontari tanggapan semacam itu ketika sedang berbicara dengan kawan bicara? Memang aneh. Sekarang ini bangsa Indonesia sepertinya mulai kelabakan untuk menemukan jati dirinya. Semua berebut untuk mampu *cas cis cus* bertutur kata dalam bahasa asing. Para orang tua juga secara sigap berlomba-lomba untuk memasukkan sang buah hati ke tempat kursus bahasa Inggris, Jepang, Perancis, dan bahasa asing lainnya. Barang yang berbau luar negeri juga sangat digandrungi oleh masyarakat kita. Mulai dari kaos kaki, baju, tas, sepatu, ..., yang berstempel luar negeri alias yang merupakan barang imporlah yang selalu dicari-cari.

Kemudian, yang menjadi pertanyaan, apakah kalimat 'Cintailah produksi dalam negeri' hanya merupakan slogan belaka? Hari ini semboyan itu dikumandangkan, esok hari sudah dilupakan dan tidak dihiraukan. Hangat-hangat tahi ayam namanya. Sebenarnya tidak sulit untuk merealisasikan harapan itu. Kita tidak harus kerepotan membongkar perabot rumah untuk menyingkirkan barang produksi luar negeri. Kita juga tidak diwajibkan untuk berpuasa terhadap aneka makanan *fast food* hasil produksi negara Barat dan lebih memilih untuk mengonsumsi masakan asli Indonesia. Atau, harus selalu menyempatkan diri untuk selalu hadir dalam setiap *event* pameran kerajinan Indonesia. Apabila mampu, tentu akan sangat baik. Namun, sebagai orang yang sudah memiliki kesibukan sendiri, kita tidak perlu pusing tujuh keliling untuk memikirkannya karena sebenarnya ada yang dapat kita lakukan. Sepintas, ini memang sesuatu yang tidak sukar, tetapi besar manfaatnya bagi bangsa ini. Salah satu wujud mencintai produksi dalam negeri adalah melalui bahasa sebagai sarana komunikasi.

Apakah bahasa itu? Setiap orang pasti memiliki pendapat pribadi untuk mendeskripsikannya. Namun, secara umum bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI edisi kedua). Bahasa sangat penting dalam hidup ini. Tanpanya, dunia akan sunyi, sepi, dan menakutkan. Maksud hati tidak dapat tersampaikan dan rasa cinta juga tidak akan terkatakan.

Sering terlintas dalam pikiran, mengapa kita harus bangga dengan bahasa Indonesia. Padahal ia bukan merupakan bahasa yang bertaraf internasional. Lagi pula tentu akan jauh lebih bermanfaat jika kita mampu menguasai bahasa asing. Tidak ada yang patut menjadi kambing hitam atas paradigma bangsa kita. Zaman memang telah semakin mengglobal. Produk-produk kehidupan telah banyak menelorkan aneka teknologi sehingga produk itu diberi nama dengan menggunakan bahasa asing. Pengoperasiannya juga dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Misalnya yang terdapat pada *handphone*, komputer, dan internet. Itulah secuil alasan yang mendorong kita untuk giat belajar menguasai bahasa asing.

Walaupun begitu, kita tidak boleh lupa dengan asal dan mata airnya. Kata orang Jawa, "Janganlah menjadi kacang yang lupa dengan kulitnya". Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, kita juga harus bangga dengan apa yang telah kita miliki. Dalam hal ini, bahasa sudah merupakan prestasi tersendiri. Sebagai saksinya, meskipun dari Sabang sampai Merauke terdapat beraneka bahasa daerah, semuanya dapat bersatu dalam sebuah bahasa Indonesia. Padahal, jika kita perhatikan negara-negara selatan yang baru memperoleh kemerdekaan seusai Perang Dunia kedua, tidak sedikit yang masih menggunakan bahasa warisan bangsa penjajah sebagai bahasa resmi kenegaraannya. Sejenak kita dapat melayangkan pandangan ke beberapa negara tetangga seperti Singapura dan Piliphina. Apa yang terjadi? Mereka

ternyata masih menggunakan bahasa bangsa asing untuk digunakan sebagai bahasa resmi di negaranya, yaitu bahasa Inggris. Lalu, ketika kembali melihat Indonesia, tentunya akan timbul rasa bangga kita terhadap bahasa Indonesia, sebuah bahasa yang bukan merupakan warisan bangsa penjajah.

Lebih dari setengah abad yang lalu, banyak anggapan yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia selalu identik dengan bahasa Melayu. Induk bahasa nasional kita memang bahasa Melayu, bahasa yang sudah menjadi alat komunikasi dalam pergaulan dan perdagangan sejak enam abad yang lalu (lihat *Ensiklopedi Umum*, hlm. 142). Namun, J.S. Badudu dalam bukunya yang berjudul *Membina Bahasa Indonesia Baku* menyebutkan bahwa bahasa Indonesia tidak lagi sama dengan bahasa Melayu. Dewasa ini, bahasa Indonesia telah tumbuh berkembang dengan pesatnya. Selain itu, ia telah memperkaya dirinya dengan mengambil unsur-unsur dari beraneka bahasa di penjuru negeri. Ada kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, misalnya *sabun*, *pikir*, *huruf*, dan *hukum*. Kata *anglo*, *tahu*, dan *kuah* juga bukan kata asli milik kita, melainkan diambil dari bahasa Cina. Bahasa Portugis turut menyemarakkannya, misalnya pada kata *kemeja*, *bandar*, dan *kereta*. Bahasa Sanskerta, Persi, Belanda, Jepang, bahasa daerah, dan lain-lain juga banyak digunakan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa Melayu seperti bahasa Melayu Riau memang tetap ada dan kedudukannya tetap sejajar dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di nusantara ini.

Pada zaman penjajahan, bahasa Indonesia belum diakui oleh Pemerintah Kolonial Belanda sebagai bahasa bangsa kita. Namun, sejak dikumandangkannya ikrar Sumpah Pemuda 76 tahun silam, bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa persatuan. Berdasarkan pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia juga telah ditetapkan kedudukannya sebagai bahasa negara. Penggunaannya tidak lagi sebatas untuk bahasa percakapan sehari-hari, tetapi juga telah menjadi

bahasa resmi kenegaraan. Kita pasti pernah menyempatkan diri menyetel kotak ajaib bernama televisi pada tanggal 17 Agustus. Dari situ kita dapat menyimak pidato kenegaraan yang menggunakan bahasa Indonesia. Pada setiap upacara peringatan yang sifatnya nasional, misalnya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, sambutan juga disampaikan dengan bahasa Indonesia. Di samping itu, peraturan perundang-undangan, naskah pidato, dan surat-menyurat yang sifatnya formal di negara kita juga ditulis dalam bahasa Indonesia.

Semua itu berbeda dengan yang terjadi pada upacara adat di daerah kita. Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya. Setiap daerah di negara kita memiliki budaya sendiri-sendiri. Untuk itu, kegiatan yang sifatnya kedaerahan biasanya menggunakan bahasa ibu masing-masing. Misalnya, pada upacara resmi keraton di Jawa dapat ditebak akan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa resminya. Bahasa Sunda juga sering digunakan pada upacara adat di daerah Jawa Barat. Masyarakat yang tinggal di daerah Tapanuli lain lagi. Mereka biasa menggunakan bahasa Batak ketika tengah melakukan upacara adat seperti upacara kematian.

Berbicara tentang Yogyakarta, pasti tidak lepas dari kemajemukan warganya. Bahkan banyak kawan kita yang berasal dari provinsi lain di luar Pulau Jawa. Dengan bahasa apa kita dapat berkomunikasi dengan mereka? Kita tidak mungkin menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dengan orang Bali karena mereka tentu akan kurang paham dengan maksud kita. Kesalahpahaman juga tidak mustahil dapat terjadi. Solusi yang terbaik adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia karena mayoritas bangsa kita dapat berbicara dalam bahasa Indonesia.

Sebagai alat perhubungan tingkat nasional, bahasa Indonesia juga selalu digunakan oleh media massa kita dalam menyampaikan berita. Acara-acara yang disajikan oleh televisi kita juga mayoritas dalam bahasa Indonesia. Tidak hanya itu,

pada papan nama di tempat-tempat umum juga selalu memuat tulisan bahasa Indonesia. Misalnya, untuk menunjukkan jalan menuju lokasi wisata dan alamat suatu toko. Semua itu dilakukan tidak lain supaya masyarakat kita dapat paham dengan informasi dan pesan yang hendak disampaikan.

Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia juga memiliki andil yang cukup besar. Pasalnya, ia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Marilah kita membuka memori tentang masa Taman Kanak-Kanak. Di samping keasyikan, bermain, bahasa Indonesia sudah mulai disosialisasikan sebagai alat komunikasi utama dalam proses pembelajaran. Lembaga pendidikan formal di negara kita mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi menggunakan bahasa Indonesia, kecuali, pada pelajaran tertentu, seperti pelajaran bahasa Inggris yang tentu saja menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya. Namun, ada beberapa sekolah yang masih menggunakan bahasa ibu daerah setempat sebagai bahasa pengantarnya. Hal tersebut dapat dijumpai di daerah Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, dan Bali. Mereka masih menggunakan bahasa warisan leluhurnya, yaitu bahasa daerah dari tahun pertama sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

Karena berbagai fungsinya dalam setiap sendi kehidupan, bahasa Indonesia memang layak disebut sebagai perajut komunikasi bangsa. Kini banyak kata-katanya yang mengalami perubahan dan pengembangan. Misalnya saja kata *efektif* dan *efisien*. Kata tersebut lebih populer dan akrab di telinga kita daripada kata *sangkal* dan *mangkus*. Padahal, apabila diperhatikan justru kata *sangkal* dan *mangkus*lah yang merupakan produksi asli bahasa nusantara.

Mengapa masyarakat kita lebih gemar menggunakan kata *efektif* dan *efisien* yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris? Salah satu penyebabnya adalah karena kata tersebut lebih mudah diucapkan dan lebih indah didengarkan. Kata *sangkal* dan *mangkus* dapat menimbulkan arti yang baru

jika diucapkan dalam dialek yang berbeda. Misalnya, orang yang berasal dari suku Jawa bisa saja mengatakan, “*dadane mengkis-mengkis*”. Sepintas kata *mengkis* terdengar hampir sama dengan kata *mangkis*. Padahal, artinya jauh berbeda. Pada kalimat dalam bahasa Jawa di atas mengandung pengertian ‘nafasnya tidak longgar’. Ini tentu berbeda dengan kata *mangkus* yang berarti ‘berhasil guna’. Selain itu, orang Jawa juga kerap mengatakan, “*wetengku sengkil*”. Meskipun bunyinya hampir sama, maknanya berbeda. *Sengkil* pada kalimat bahasa Jawa di atas memiliki arti ‘terasa sakit’, sedangkan *sangkil* dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan ‘berdaya guna’ atau ‘tepat guna’. Untuk menghindari kerancuan seperti yang terjadi di atas, masyarakat kita banyak yang merasa lebih cocok untuk menggunakan kata *efektif* dan *efisien* daripada kata *mangkus* dan *sangkil*.

Akhir-akhir ini kerap didengungkan kalimat yang berbunyi *Marilah berbahasa Indonesia yang baik dan benar*. Tidak banyak orang yang mengetahui maksud dari slogan di atas. Jika diminta untuk mendefinisikan kalimat tersebut, mungkin kita akan langsung merujuk pada kamus bahasa Indonesia atau buku materi pembinaan bahasa Indonesia. Itu memang bukan jawaban yang salah. Syarat bahasa Indonesia yang baik dan benar ialah “pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang digariskan atau dianggap baku” atau “pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa” (Moeliono, 1991; Badudu, 1989).

Selanjutnya, bagaimana dengan bahasa yang kerap digunakan oleh para remaja alias Anak Baru Gede (ABG) yang berada di sekitar kita? Konon, kata orang, tanah kita memang tanah surga yang dapat ditumbuhi beraneka tanaman dengan mudahnya. Di dalam dunia kebahasaan, anggapan itu memang benar adanya. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah bukan hanya bahasa tunggal yang digunakan oleh masyarakat kita karena para remaja kita tidak ingin kalah. Mereka juga

memiliki corak bahasa tersendiri. Anehnya, kata-kata yang digunakan tidak dapat dijumpai dalam kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa daerah, dan tidak pula dalam kamus bahasa asing. Para orang tua yang jarang mengikuti perkembangan dunia pergaulan remaja tentu akan merasa kebingungan untuk mengartikan bahasa anak remaja masa kini.

Sebenarnya, sudah sejak tahun 1970-an kosa kata remaja banyak diwarnai oleh bahasa gaul dan istilah-istilah yang terdengar asing di telinga. Bahasa gaul dapat digolongkan sebagai bahasa tidak baku dan termasuk salah satu bentuk *folk speech* (ujaran rakyat) yang cukup populer dan biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu (*slang*). Bahasa *slang* yang banyak digunakan oleh anak muda biasanya tidak bersifat permanen alias sering mengalami perubahan.

Pada tahun 1940-an bahasa 'aneh' ini terbentuk dari penggantian *syllable* (suku kata) terakhir dari suatu kata dengan 'se'. Misalnya kata *norak* diubah menjadi *norse* dan kata *genit* diubah menjadi *gense*. Namun, sekitar tahun 1980-an bahasa prokem (bahasa tertentu yang digunakan para remaja) yang berasal dari para preman dan penjahat di Jakarta banyak digunakan oleh anak muda sebagai bahasa mereka dan telah menjadi bahasa lisan kebanyakan remaja yang tinggal di perkotaan. Secara bertahap, bahasa-bahasa yang ada mengalami inovasi demi inovasi hingga akhirnya muncullah bahasa baru yang kemudian akrab disebut sebagai bahasa gaul. Sebelumnya, pengguna bahasa gaul adalah para kaum homoseksual, tetapi kini bahasa tersebut sudah banyak digunakan oleh para remaja kita.

"*Tinta tahu goreng, dong. Emangnya di mande?*" Itulah sepenggal kalimat yang terdapat di dalam *Kamus Gaul* Debby Sahertian. Kurang lebih arti kalimat tersebut adalah "Tidak tahu, dong. Memangnya di mana?" Kata-kata dalam bahasa gaul memang cukup rumit dan terkadang artinya sangat

berbeda dengan makna asal. Misalnya, *kelelawar* artinya adalah keluar; *telenovela* artinya telepon; *tawar* berarti tahu; dan masih banyak lainnya. Namun, anehnya kata-kata tersebut justru banyak diminati oleh remaja kita. Itu terbukti dari larisnya *Kamus Gaul* karangan Debby Sahertian di pasaran Indonesia. Kamus mungil yang pertama kali dicetak pada tahun 1999 itu, sampai dengan bulan Oktober 2001 telah mengalami cetak ulang dua belas kali. Sungguh mengagumkan!

Kemudian, kaitannya dengan berbahasa yang baik dan benar, bahasa gaul merupakan bahasa yang sudah berkembang di tengah masyarakat kita. Kehadirannya harus diterima dengan tangan terbuka karena turut memberi warna dalam dunia kebahasaan di Indonesia. Itu artinya, ia boleh digunakan sebagai sarana komunikasi antarindividu. Hanya saja, karena lingkupnya yang terbatas dan hanya dapat dipahami oleh segelintir orang, para remaja hendaknya piawai dalam menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bahasa gaul kurang tepat jika digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tua dan kita hormati. Selain itu, bahasa gaul juga bukan merupakan bahasa resmi di negara kita. Karenanya, pada situasi dan tempat yang formal, misalnya, ketika kegiatan belajar-mengajar di sekolah sedang berlangsung, kita masih harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasinya.

Bahasa Indonesia memang berfungsi sebagai perajut komunikasi bangsa. Maka, merupakan sebuah tanggung jawab bagi generasi masa kini untuk terus melestarikannya. Zaman memang boleh berubah, namun bahasa Indonesia harus tetap berjaya dan senantiasa menjadi bahasa kebanggaan kita bersama.



ANAK JALANAN SEBAGAI FENOMENA SOSIAL DAN BUDAYA

Wanda Yosi Pradina
SMA Negeri 5 Yogyakarta

Di era modern seperti sekarang ini permasalahan dalam bidang sosial dan budaya terus meningkat sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar di negara kita, tetapi sudah sampai ke daerah-daerah yang terdapat di seluruh pelosok tanah air. Tanpa kita sadari pun di lingkungan sekitar kita sudah banyak terjadi permasalahan sosial seperti pencurian, pembunuhan, perilaku remaja yang menyimpang dari norma yang berlaku dan berbagai masalah lain termasuk masalah anak jalanan.

Dalam menanggapi berbagai masalah sosial-budaya yang terjadi, masyarakat harus turut serta berperan aktif. Karena pada dasarnya masalah ini timbul di dalam masyarakat yang heterogen dan menjadikan masyarakat itu sendiri sebagai inti dari setiap permasalahan yang ada. Dalam hal ini, masalah anak jalanan tidak bisa begitu saja lepas dari fenomena sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Hendaknya masalah ini disikapi dengan tegas oleh pemerintah karena kalau tidak hal itu dapat mengarah pada berbagai penyimpangan sosial yang dapat mengakibatkan kriminalitas.

Dalam pembahasan ini akan dilihat kehidupan anak muda di jalan sebagai suatu subkultur. Sebuah subkultur akan selalu hadir dalam ruang dan waktu tertentu sehingga bukan merupakan gejala yang lahir begitu saja. Kehadirannya akan selalu terkait dengan peristiwa-peristiwa lain yang menjadi konteksnya.

Pengertian

Sebenarnya apa yang dimaksud anak jalanan itu? Siapakah mereka? Apakah pengertian mengenai anak jalanan itu hanya terbatas pada anak-anak kecil yang pekerjaan sehari-harinya mengamen dan meminta-minta di setiap perempatan dan *traffic light*? Mengapa masalah ini menjadi perhatian khusus oleh pemerintah dan masyarakat? Konteks tentang anak jalanan tidak hanya terbatas pada anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan, tetapi lebih cenderung pada kehidupan sebagian kalangan anak muda yang berada di jalanan. Definisi anak di sini adalah mereka yang berumur di bawah 18 tahun yang melakukan berbagai pekerjaan informal seperti mengamen dan menyemir sepatu untuk dapat menghidupi dirinya sendiri.

Secara sosial mereka diletakkan sebagai "sampah masyarakat" yang secara hukum keberadaannya melanggar pasal 505 KUHP. Dalam kategori sosial, mereka bukanlah suatu kelompok yang homogen, tetapi bisa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu anak yang bekerja di jalan dan anak yang hidup di jalan. Walaupun mereka dikategorikan sebagai anak kecil, hampir semua mengadopsi bentuk-bentuk kedewasaan sebagai tanda pembangkangan dari apa yang dikehendaki oleh masyarakat.

Murray (1994) dalam buku *Mitos Kaum Marjinal* menyatakan bahwa "dari sudut pandang tertentu, orang menggambarkan orang-orang ini sebagai massa marjinal yang melimpah ruah jumlahnya dengan budaya kemiskinan dan sebagai lingkungan liar yang kejam dan kotor ... sumber pelacuran, kejahatan, dan ketidakamanan." Sementara, masyarakat sendiri menilai bahwa mereka sebagai anak yang tidak mampu melewati masa *transisi*¹ dengan baik sehingga terlempar menjadi kaum *tuna* (baik tuna wisma maupun tuna susila),

1 Terjadinya perubahan dari sifat anak-anak menjadi dewasa yang pada umumnya disebut dengan remaja.

yaitu kaum yang kehidupannya ada di jalanan dan mereka menganggap kehidupan di jalanan sebagai kehidupan liar.

Hal di atas hanyalah sebagian kecil dari pendapat yang ada. Jika dilihat dari banyaknya pendapat tentang anak jalanan dapat disimpulkan bahwa kehidupan di jalanan adalah kehidupan yang keras dan berbahaya. Tetapi mengapa? Apakah penyebabnya sehingga seorang anak sampai memilih untuk hidup di jalanan?

Faktor Penyebab

Semakin cepat perkembangan sebuah kota semakin cepat pula peningkatan jumlah anak jalanan. Mengapa demikian? Apakah kota hanya sebagai suatu tempat serba gemerlap dengan penuh aura kebebasan yang selalu menjadi faktor penarik bagi anak untuk menjalani hidup di jalanan? Pernyataan tersebut tidaklah salah karena banyaknya fasilitas yang tersedia di kota dapat menjadi faktor yang menarik seorang anak untuk menjalani kehidupan di jalanan. Namun, kehidupan mewah di kota bukanlah satu-satunya faktor penyebab kehidupan jalanan. Sebaliknya, ada faktor lain yang menjadi pendorong bagi seorang anak untuk hidup di jalan. Faktor-faktor itu dapat digolongkan menjadi dua sebagai berikut.

1. Faktor Pendorong

Faktor utama yang menjadi pendorong adalah kehidupan rumah tangga tempat anak itu berasal. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Ketidakharmonisan dalam keluarga ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Kekhawatiran Orang Tua yang Berlebihan

Orang tua yang menganggap kehidupan di jalanan sebagai kehidupan liar membuat orang tua lebih meningkatkan *proteksi* kepada sang anak. Hal ini juga membuat para pengusaha membuat berbagai produk yang membantu orang tua untuk mempersiapkan masa transisi anak dengan baik.

Dan orang tua pun cenderung menggunakan produk tersebut dibandingkan memberi perhatian penuh terhadap kejadian-kejadian yang dialami anak, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menyebabkan tidak adanya rasa percaya anak pada orang tua. Dalam keadaan ini, anak lebih cenderung untuk melarikan diri dari masalah yang dihadapi dengan jalan yang tidak benar.

b) Faktor Fisik dan Psikologis

Adalah faktor utama yang membuat seorang anak meninggalkan rumahnya karena beberapa hal yang terjadi di dalam keluarga, seperti (1) kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua, (2) keinginan anak untuk bebas dari sekolah dikarenakan selalu diperlakukan secara kasar oleh guru karena dianggap sebagai anak bodoh, (3) keluarga menjadi tidak harmonis disebabkan oleh perceraian dan percekocokan kedua orang tua, atau hadirnya ayah/ibu tiri sehingga orang tua tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik, dan (4) rasa frustrasi yang disebabkan karena putus sekolah dan kurangnya perhatian orang tua.

c) Faktor Ekonomi

Krisis ekonomi yang melanda negara kita menyebabkan jumlah keluarga yang tidak mampu bertambah dan semakin terasingkan. Hal ini membuat setiap anggota keluarga harus dapat menghidupi dirinya sendiri. Selain itu, tidak adanya kesempatan kerja membuat mereka rela melakukan apa saja, termasuk pekerjaan haram agar dapat mempertahankan hidup.

2. Faktor Penarik

Bagi anak yang sedang dalam keadaan frustrasi menganggap bahwa meninggalkan rumah berarti meninggalkan masa lalu dan melangkah menuju kebebasannya. Kehidupan di kota-kota besar yang serba gemerlap, penuh kebebasan,

dan fasilitas mewah ibarat sinar lampu yang mengundang anai-anai. Hal ini membuat anak memutuskan untuk hidup di jalan karena dia berpikir akan memasuki sebuah dunia baru. Sebuah kehidupan yang merupakan konstruksi dari pengalaman sehari-hari di jalan. Lagi pula, mereka melihat jalanan bukan sebagai tempat liar, melainkan tempat untuk bertahan hidup, arena untuk menciptakan suatu organisasi sosial, akumulasi pengetahuan, dan rumusan strategi untuk mempertahankan eksistensinya. Artinya, mereka berupaya menghindari pengontrolan dari pihak lain.

Pendek kata, bila bagi banyak pihak menjalani kehidupan di jalan diletakkan sebagai "masalah", bagi anak muda kehidupan di jalan adalah suatu "solusi".

Karakteristik Anak Jalanan

Apakah ciri dan karakteristik anak jalanan itu? Apakah hanya sebatas pada pakaian kumal yang dikenakannya? Atau hanya badan mereka yang selalu kotor? Jika ditinjau lebih jauh, ternyata banyak ciri dan karakteristik yang membedakannya dari anak yang lain. Dalam hal ini kita dapat menggolongkannya menjadi tiga bagian seperti berikut.

1. Secara Umum

Ciri dan karakteristik anak-anak jalanan yang dapat dilihat secara umum adalah kebiasaan hidup mereka yang selalu berpedoman pada normanya sendiri yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka membantah atau bahkan membangkang untuk tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh hukum dan masyarakat pada umumnya. Semua ini dilakukan karena mereka tidak mau dikatakan sebagai anak kecil dan hal ini dianggap wajar sebab kehidupan di jalanan memaksa mereka untuk menjadi dewasa sebelum waktunya dan membuat mereka berwatak keras agar tidak diganggu oleh orang-orang yang lebih besar dari mereka. Tetapi pada

dasarnya mereka tetaplah anak-anak karena pada saat tertentu sifat anak-anaknya masih sering tampak.

Ciri dan karakter umum lainnya adalah ketika pertama kali hadir di jalan, seorang anak tidak ingin mengenal dan dikenal oleh siapa pun. Ada perasaan khawatir bila orang lain tahu siapa dirinya sehingga untuk mengatasi hal ini, strategi yang mereka gunakan adalah dengan mengganti nama. Biasanya nama yang dipakai adalah nama yang dianggap modern yang diambil dari nama bintang sinetron atau orang yang mereka kagumi.

2. Anak Jalanan Laki-Laki

Anak jalanan laki-laki umumnya menggunakan tubuhnya sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Ekspresi itu digunakan untuk menegaskan bahwa mereka memiliki perbedaan yang sangat bertentangan dengan kebiasaan yang ada pada masyarakat. Ketika tumbuh menjadi dewasa, mereka mulai menampakkan nilai-nilai kejantanan yang merupakan aspek vital bagi anak laki-laki. Mereka secara teratur berpartisipasi menyusun konstruksi kejantanan dengan mendiskusikan berbagai peran yang dilakukan anak lain serta mengomentari penampilannya.

Masyarakat selalu menginginkan mereka tampil secara "*bersih*", namun bila mereka tampil dengan cara semacam ini, mereka tidak akan mendapatkan uang yang cukup. Berbeda jika mereka menggunakan pakaian kumal, masyarakat tidak akan menyukai mereka tetapi mereka justru dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Situasi semacam ini menyebabkan anak-anak kemudian mengembangkan suatu cara berpakaian yang cukup khas. Umumnya, modelnya lebih banyak diambil dari cara berpakaian pengamen dewasa, turis, atau dari film atau majalah yang dilihat. Mode yang cukup populer adalah *gaya rasta* yang disimbolkan melalui warna merah, kuning, dan hijau dengan simbol daun ganja yang umumnya ditampilkan dengan tatto dan terdapat pada

pakaian. Menurut mereka, *rasta* cocok dengan anak jalanan. Beberapa di antara mereka juga menggunakan model rambut *dreadlocks* (ala Marley).

Pilihan lain adalah memanjangkan rambut. Hal ini amat bertentangan dengan model rambut masyarakat yang pada umumnya pendek dan rapi. Memanjangkan rambut (gondrong) merupakan citra anak muda. Selain itu dari pihak keamanan, gondrong sering diasumsikan sebagai preman. Bila tidak gondrong, sebagian di antaranya justru memilih melicintandakan rambutnya. Pada intinya, mereka hanya ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki wewenang untuk menentukan model rambutnya sendiri.

Selain rambut, tatto merupakan suatu bentuk yang lain dari cara mereka menampilkan diri. Walaupun di kalangan umum memiliki tatto disamakan dengan preman, bagi para anak jalanan tatto mempunyai makna yang berbeda. Bagi mereka, tatto merupakan tanda dari *show of force* (lambang kekuatan, kekerasan, kejantanan). Mereka juga menindik tubuh untuk dipasang anting-anting baik di telinga, alis mata, pusar, dan bagian-bagian yang lain. Hal ini juga dilakukan oleh anak jalanan perempuan. Semua hal diatas adalah untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki suatu corak mode yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

3. Anak Jalanan Perempuan

Sebagian besar dari mereka adalah remaja yang berusia antara 12-18 tahun yang telah putus sekolah dan tidak bekerja. Dan pada umumnya, mereka mengandalkan *pacar* mereka untuk mendapat uang dan perlindungan. Anak jalanan perempuan sangat rentan dalam hal kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak dikehendaki, dan kekerasan. Hal ini tampak jelas dengan banyaknya anak jalanan perempuan yang menderita penyakit seksual. Semua hal di atas disebabkan oleh sebagian besar dari mereka pernah melakukan hubungan seksual.

Pola Kehidupan

Setelah mereka memasuki kehidupan jalanan, bagaimanakah pola hidup mereka? Strategi apa yang digunakan untuk dapat bertahan hidup di jalanan? Kehadiran anak jalanan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota-kota besar. Anak jalanan merupakan fenomena kota besar di mana saja. Pada umumnya mereka menempati fasilitas-fasilitas umum yang ada di kota. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, ketika pertama kali hadir di jalan, seorang anak menjadi anonim, tidak mengenal dan dikenal siapa pun. Hal ini karena ada perasaan khawatir bila orang lain tahu siapa sebenarnya mereka. Karenanya, strategi yang digunakan adalah dengan mengganti nama. Selain agar tidak dikenal orang, hal ini dilakukan agar mereka dapat menjaga jarak dengan masa lalu sekaligus memulai proses kehidupan yang merupakan konstruksi dari pengalaman sehari-hari di jalan.

Anak jalanan bukanlah suatu kelompok yang homogen, tetapi dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu anak yang bekerja di jalan dan anak yang hidup di jalan. Perbedaannya didasarkan pada kontak dengan keluarga. Anak yang bekerja di jalan masih memiliki kontak dengan orang tua, sedangkan anak yang hidup di jalan sudah tidak memiliki hubungan dengan orang tua. Kehidupan yang keras memaksa anak-anak ini untuk dapat menghidupi diri dengan cara melakukan berbagai pekerjaan agar dapat bertahan hidup. Jenis pekerjaan yang dilakukan bervariasi, seperti mengamen, menyemir sepatu, mengelap kaca mobil di persimpangan, mengemis, menjadi pemulung, kernet angkutan, dan pekerja seks pun dijalankan.

Dalam menjalani kehidupan seperti itu mereka masih harus bertahan agar tidak diganggu orang yang lebih besar dari mereka seperti preman-preman yang sering meminta uang. Hal ini dilakukan agar mereka dapat menghindari pengontrolan yang dilakukan pihak luar. Berbeda halnya dengan anak jalanan perempuan, mereka hanya dapat

mengandalkan pacar mereka untuk mendapat uang dan perlindungan. Namun, ketergantungan semacam ini juga harus diganti dengan memberi imbalan yang disebut *counter prestasi* (pelayanan seks, misalnya). Hal ini juga menyebabkan ketidakseimbangan posisi antara anak jalanan perempuan dan pacar mereka yang pada akhirnya dapat menimbulkan bentuk-bentuk kekerasan baik fisik, emosional, maupun seksual.

Anak-anak jalanan memiliki norma hidup yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan tindakan-tindakan mereka yang merupakan respon aktif atas keterasingan yang dilakukan masyarakat. Tindakan tersebut merupakan kombinasi dari kebutuhan survival, ketetapan hati, untuk menentang konformitas kultur dominan dan dorongan untuk mendapatkan kenyamanan untuk mencapai tujuan memperkuat kesetiaan dalam kelompok.

Posisi mereka yang diasingkan juga membuat anak-anak ini tetap berupaya mengekspresikan diri, menciptakan makna bagi dirinya dan mempertahankan kontrol atas dirinya sendiri. Dengan ekspresi kebebasan dan simbol kreativitas sekaligus menjadi ajang dari pertandingan, pemberdayaan, dan penaklukan. Umumnya anak jalanan menggunakan tubuhnya sendiri sebagai sarana pengekspresian diri. Tubuh dijadikan sumber produksi, aktivitas komunikasi dan menjadi lokasi pengetahuan yang krusial bagi komunitas dan hal ini membantu terjadinya produksi makna bagi kelompoknya. Mereka juga menggunakan media musik untuk menciptakan ruang bagi dirinya untuk bersuara. Musik sebagai alat untuk memberdayakan diri. Selain untuk mencari makan, bermain musik juga untuk membangun solidaritas. Dalam kesempatan tertentu, mereka sering menyuarakan pandangan mereka terhadap masyarakat dengan memainkan musik secara bersama-sama.

Kebiasaan yang sering dilakukan orang dewasa dan dianggap tidak pantas untuk mereka justru lebih disukai,

seperti minum minuman keras, berjudi, melakukan seks bebas, dan penyalahgunaan obat. Alasan mereka bermacam-macam. Judi merupakan permainan yang populer walaupun ilegal dan dilakukan secara tersembunyi, tetapi sebagian besar dari mereka mengaku menikmatinya karena melibatkan resiko dalam pertarungan, keterampilan, konsentrasi, dan apabila menang ada rasa bangga karena mendapat uang yang relatif banyak dalam waktu singkat. Minum minuman keras dan menyalahgunakan obat dilakukan untuk melupakan masalah dan berbagai tekanan yang mereka hadapi, seperti jam kerja yang relatif panjang, anggapan bahwa mereka adalah sampah masyarakat, dan berbagai hal lain yang membuat mereka tidak pernah merasa nyaman dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, mabuk berfungsi untuk menimbulkan sikap cuek sehingga dapat menghilangkan rasa malu atas pekerjaan yang mereka lakukan. Tindakan-tindakan yang dipilih ini dapat membawa mereka pada masalah hukum karena semuanya adalah tindakan yang melanggar hukum.

Tidak adanya perlindungan hukum ataupun orang dewasa dapat menjadikan anak-anak tersebut rentan terhadap kekerasan baik yang berasal dari sesama anak itu sendiri, orang-orang yang lebih dewasa yang menyalahgunakan mereka, ataupun dari aparat keamanan. Bentuk kekerasan ini dapat berupa dimintai uang, dipukuli, diperkosa, dirazia, dan dijebloskan ke penjara. Namun, mereka sendiri dapat berpotensi menjadi pelaku kekerasan seperti mengompas teman yang lebih lemah, mencuri, dan memperdagangkan obat-obat terlarang.

Dampak Positif dan Negatif

Dampak dari adanya anak jalanan bagi masyarakat, pemerintah, keluarga, dan anak jalanan itu sendiri adalah sebagai berikut. Dampak positifnya, antara lain, adalah (1) agar dapat mempertahankan hidup, mereka berusaha keras untuk menghidupi diri sendiri dengan melakukan berbagai

pekerjaan informal, (2) mereka tidak secara pasif menerima langsung pandangan negatif dari luar, (3) jalan raya dianggap sebagai tempat untuk hidup, arena menciptakan suatu organisasi sosial, akumulasi pengetahuan, dan rumusan strategi untuk mempertahankan eksistensinya, (4) adanya upaya untuk tetap mengekspresikan diri, menciptakan makna bagi dirinya dan mempertahankan kontrol atas dirinya dengan menggunakan berbagai sarana seperti musik, (5) menilai kemampuan orang tua (keluarga), masyarakat, dan pemerintah dalam membentuk generasi muda, dan (6) menjadi sumber kekuatan terciptanya suatu subkultur anak muda perkotaan.

Sementara itu, dampak negatifnya, antara lain, adalah (1) anak-anak cenderung menjadi dewasa sebelum waktunya, (2) anak jalanan perempuan menjadi rentan dalam kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak dikehendaki, dan kekerasan fisik serta emosional, (3) anak-anak jalanan juga memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan dan tindak kriminal, (4) kehidupan jalanan membuat anak-anak banyak melakukan tindakan haram dan melanggar hukum, (5) penilaian masyarakat yang selalu negatif membuat mereka mengembangkan normanya sendiri yang dianggap sangat bertentangan dengan budaya di masyarakat, (6) anak-anak menjadi berani membangkang dan melanggar hukum sehingga dijuluki sebagai sampah masyarakat, (7) keluarga dianggap tidak mampu mendidik anaknya dengan baik, dan (8) negara dianggap tidak mampu menyiapkan generasi muda sebagai penerus bangsa.

Penyelesaian Masalah

Penanganan terhadap anak jalanan haruslah bersifat terpadu, tidak hanya melibatkan anak itu sendiri, tetapi juga keluarga (jika masih ada) dan masyarakat termasuk lembaga pemerintah dan negara. Sangatlah sulit untuk memberdayakan anak-anak itu kembali ke masyarakat karena mereka telah terbiasa hidup dengan norma-norma mereka sendiri yang

dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Akan lebih sulit lagi apabila mereka sama sekali sudah terlepas dari orang tua atau keluarga. Mereka perlu diberdayakan untuk bisa melaksanakan fungsinya kembali sebagai pelindung anak. Pemberdayaan juga perlu dilakukan terhadap masyarakat untuk bersedia membuka mata dan hati untuk menerima anak-anak itu sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Banyak masyarakat yang bersikap apriori terhadap anak-anak jalanan ini. Mereka menganggap anak-anak itu sebagai sumber gangguan dan kegaduhan yang perlu disingkirkan jauh-jauh dari mereka.

Semakin banyaknya jumlah anak jalanan juga menunjukkan bukan hanya kegagalan keluarga dan masyarakat tetapi juga negara. Sebenarnya negara kita sendiri telah melakukan suatu cara untuk menampung anak-anak ini agar tidak hidup di jalanan dengan cara mendirikan beberapa rumah singgah. Tetapi, apakah hanya sebatas itu dan tanpa ada pendamping bagi mereka? Padahal dalam salah satu pasal undang-undang kita disebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Dan pada kenyataannya, anak-anak itu juga merupakan anak-anak bangsa yang kelak menjadi generasi penerus bangsa.

BUDAYA INDONESIA: MENYIKAPI JAPANESE POP CULTURE

Fitra Firdaus Aden
SMA Negeri 2 Yogyakarta

Belakangan kita sering melihat dan mendengar sendiri bagaimana derasnya budaya yang masuk ke negara kita seiring dengan berkembangnya era globalisasi. Bahkan sudah begitu banyak orang tua yang mengeluh dan merasa miris dengan budaya luar yang semakin *merusak* budaya ketimuran kita. Kita dapat melihat sendiri, begitu kita membuka pintu, di depan kita sudah begitu banyak perilaku remaja yang berbau kebarat-baratan atau malah, seperti belakangan ini, berperilaku yang berbau serba Jepang. Mulai dari cara berpakaian, cara bergaul, dan orientasi remaja kita. Mereka kini tidak hanya meniru gaya kebarat-baratan yang dianggap beberapa kalangan sebagai budaya liberal yang cenderung negatif atau mengidolakan band-band Amerika atau Inggris. Pada beberapa golongan remaja tertentu, idola dan gaya hidup mulai bergeser pada budaya negara yang pernah menyebut sebagai *saudara tua* kita (Jepang).

Walaupun jumlah remaja yang meminati budaya Jepang masih relatif sedikit dan masih merupakan minoritas dibanding yang meminati budaya Barat, dapat dianggap bahwa euforia serba Jepang merupakan sebuah terobosan baru bagi bangsa Asia yang selama ini dicap sebagai pengekor budaya Barat. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia semakin hari semakin menyukai segala produk buatan Jepang. Tidak hanya produk semacam alat elektronik saja yang dijual, tetapi juga musik yang notabene menjadi semacam daya tarik yang ajaib bagi remaja kita. Kalau dahulu remaja kita sempat terbius oleh Michael Jackson, Nirvana, Back Street Boys, atau Linkin

Park, sekarang kalau ditanya siapa grup musik atau penyanyi luar negeri favorit mereka, remaja kita akan menjawab: L'Arc~en~Ciel, GLAY, Utada Hikaru, atau Ayumi Hamasaki yang notabene merupakan ikon-ikon penting dalam penyebaran budaya Jepang dalam tahun-tahun terakhir di seluruh Asia. Atau barangkali kalau ditanya siapa aktor dan aktris luar negeri favorit para pemuda kita, mungkin juga akan keluar jawaban Takuya Kimura, Shizuka Kudo, atau Takako Tokiwa.

Perkembangan Japanese Pop Culture

Perkembangan musik modern Jepang (yang kemudian dikenal sebagai J-POP dan J-ROCK sesuai dengan corak musik yang dibawakan) di Indonesia diawali dengan suksesnya album *First Love* milik Utada Hikaru yang terjual 26 ribu keping di seluruh Indonesia pada tahun 2000 dan membawa sebuah euforia baru, trend J-POP, di Indonesia. Selanjutnya, film animasi Jepang berjudul *Final Fantasy: Spirit Within* yang beredar di seluruh dunia pada tahun 2001 seperti melanjutkan *invasi* Jepang tersebut. Dengan bekal animasi yang sangat hidup seperti layaknya manusia sungguhan, *Final Fantasy The Movie* kembali menunjukkan bahwa Jepang saat ini sudah tidak ketinggalan dengan Amerika yang selama ini dikenal sebagai pengeksport film-film animasi terbaik. Sedangkan band yang menjadi pengisi *Original Sound Track* film tersebut, L'Arc~en~Ciel dengan lagu *Spirit Dream Inside* semakin dikenal oleh publik Indonesia. Perlu diketahui sebelumnya bahwa L'Arc~en~Ciel pernah merilis album di 7 negara Asia secara serentak pada tahun 1999 berjudul ARK dan RAY termasuk di negara Thailand, Malaysia, dan Singapura. Band ini pun rencananya akan datang ke Indonesia pada November 2004 atas undangan Sony Music Indonesia.

Tahun-tahun terakhir semakin menunjukkan eksistensi Jepang sebagai *pengekspor budaya* yang sangat sukses di Asia termasuk Indonesia. Dapat kita lihat sendiri, perusahaan

televisi dalam negeri seperti berlomba menayangkan program-program berbau Jepang seperti *dorama* (semacam sinetron di Indonesia tetapi dengan durasi tayang yang tidak panjang), *anime* (atau lebih sering disebut film kartun Jepang), dan beberapa *reality show* yang tentunya dibuat sangat menarik bagi masyarakat.

Setiap hari minggu kita dapat menyaksikan sederetan *anime* Jepang yang ditayangkan televisi swasta. Bahkan beberapa *anime* tersebut mendapat tempat tersendiri di dalam hati para penontonnya seperti *anime Inuyasha, Naruto, Captain Tsubasa*, atau *Samurai X*. *Anime* juga menjadi salah satu hal penting dalam promosi J-POP dan J-ROCK. Kebanyakan lagu yang merupakan *Original Sound Track* dari *anime* tersebut lebih mudah dikenal oleh masyarakat Indonesia seiring dengan penayangan *anime* di televisi-televisi swasta. Contoh *anime* yang sukses mengangkat popularitas J-POP dan J-ROCK adalah *Inuyasha* yang berturut-turut memperkenalkan penyanyi Ayumi Hamasaki (dengan lagu *Dearest*), band Do As Infinity (dengan lagu *Fukai Mori*), dan penyanyi muda Korea, BoA (dengan lagu *Every Heart*). Atau Rurouni Kenshin yang lebih dikenal dengan *Samurai X* yang menampilkan band-band ternama Jepang seperti *Judy and Mary, T. M. Revolution, Siam Shade, The Yellow Monkey*, dan *L'Arc~en~Ciel*. Dengan cerita-cerita yang beragam dari tiap *anime* dan lagu-lagu pembuka serta penutup *anime* tersebut, anak-anak Indonesia secara tidak langsung telah menjadi *pengkonsumsi utama* J-POP dan J-ROCK.

Di lain pihak, untuk radio-radio swasta di Yogyakarta sendiri, beberapa di antaranya bahkan ada yang memberikan waktu dua jam untuk program yang khusus memperdengarkan J-POP dan J-ROCK. Selain itu, di kalangan remaja kita juga banyak yang menyukai *manga* (atau lebih sering disebut komik Jepang). Beberapa perusahaan buku pun menjadi semacam *stimulus* dengan menerbitkan *manga-manga* terkenal dan terbaru dari Jepang. Contoh yang dapat dilihat langsung se-

perti *manga Detective Conan* yang dibuat Aoyama Gosho atau *manga Shoot!!* yang dibuat Tsukasa Ooshima. Adanya perusahaan yang memilih membuat sebuah majalah yang mengupas habis masalah *anime* atau *manga* terbaru buatan Jepang termasuk kabar terbaru artis–artis J-POP atau J-ROCK, maka remaja kita mengenal adanya *Animix*, *Animonster*, dan sederetan majalah lain.

Kemudahan mendapat informasi dari internet juga menjadi salah satu daya pikat tersendiri. Kebanyakan remaja kita tertarik dengan situs–situs buatan Jepang dengan alasan memiliki gaya artistik yang menarik. Di situs-situs tertentu buatan Indonesia bahkan ada beberapa forum yang membahas mengenai *Japanese Pop Culture* (budaya dan musik Jepang). Sebagai contoh adalah *www.dive-to-laruku.tk* yang merupakan situs khusus bagi para penggemar L’Arc~en~Ciel di Indonesia. Di situs tersebut terdapat berbagai informasi mengenai lirik lagu, biografi, album, dan forum yang semuanya menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan ada beberapa band di Indonesia yang belakangan muncul dan mengaku bahwa mereka mengadopsi gaya band–band Jepang. Tidak hanya dari musikalitas tetapi juga pada gaya berpakaian personalnya.

Maka, dapat dimaklumi apabila masyarakat semakin mengenal Ayumi Hamasaki, penyanyi Jepang yang membawakan lagu *Dearest* dan wajahnya sempat menjadi cover majalah kenamaan Amerika, *Time*, pada bulan Maret 2002. Atau Fantasia, band yang menjadi salah satu band pengisi *theme song World Cup 2002*. Masyarakat pun semakin hapal dengan wajah Takuya Kimura, aktor Jepang yang juga disebut–sebut sebagai ikon penting dalam perkembangan budaya Jepang melalui beberapa *dorama* yang ditayangkan oleh beberapa stasiun TV swasta. Kesimpulannya, masyarakat kita, walaupun kuantitasnya masih terbatas, semakin terbawa pada *euforia Japanese Pop Culture* yang semakin hari semakin berkembang dan menarik. Perlu dicatat bahwa *euforia Japanese Pop Culture* tidak hanya terjadi di negara

kita, tetapi juga di berbagai belahan benua Asia dalam beberapa tahun terakhir. Bahkan negara kita dapat dianggap 'tertinggal' terkena imbas *Japanese Pop Culture*.

Perbandingan dengan Budaya Indonesia

Apa hikmah yang dapat kita petik dari peristiwa ini? Mungkin kita dapat mencontoh beberapa hal dari keberadaan *Japanese Pop Culture* yang semakin hari semakin besar pengaruhnya dalam berbagai kegiatan remaja Indonesia.

Pertama, seperti diketahui publik dunia bahwa masyarakat Jepang dikenal memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Mereka sangat menghargai ketepatan waktu dalam suatu perjanjian. Bahkan penulis pernah mendengar bahwa beberapa orang Jepang apabila berjanji untuk mengadakan pertemuan selalu menggunakan jumlah jam yang janggal digunakan dalam keseharian seperti pukul 19.56 atau mungkin juga pukul 15.43 agar mereka dapat datang tepat waktu. Bagaimana dengan bangsa kita? Kita sendiri menyadari bahwa bangsa kita dikenal sebagai bangsa *pemalas* yang lebih sering bermimpi daripada melakukan sesuatu yang nyata. Oleh karena itu, mengapa kita harus malu untuk mencontoh disiplin dan etos kerja yang tinggi bangsa Jepang?

Kedua, keseriusan berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan J-POP sendiri. Mulai dari TV, radio, majalah hingga para pemandu bakat sangat teliti dalam mengerjakan berbagai hal yang berhubungan dengan J-POP. Sebagai contoh, adanya audisi dalam pencarian bakat. Menurut kabar, beberapa perusahaan dan pemandu bakat (*talent scouter*) dalam setahun hanya mengadakan audisi 1-2 kali dan itu pun hanya 2 -3 orang saja yang beruntung akan menjadi calon artis masa depan. Tidak seperti di Indonesia yang model pencarian bakatnya tercipta secara instan, calon-calon penyanyi J-POP harus mengalami seleksi yang ketat meliputi berbagai hal termasuk mental yang sangat berguna dalam menghadapi persaingan.

Contoh lain, frekuensi penayangan J-POP di Jepang relatif sama dengan penayangan musik–musik Barat. Hal ini berbeda dengan kondisi pengembangan budaya di negara kita. Pihak–pihak yang terlibat dalam industri musik dan dunia hiburan tidak hanya kurang profesional dalam menyiapkan seorang artis, tetapi juga cenderung hanya menyajikan acara yang menjual fantasi dan mimpi. Belakangan, di sejumlah TV swasta dapat dilihat bahwa pihak produsen (dalam hal ini penanggung jawab program) cenderung ingin mencetak bintang secara instan tanpa memikirkan dampak ke depan, mungkin saja mereka hanya memikirkan masalah keuntungan.

Kita juga dapat melihat bahwa televisi yang merupakan media yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat umum lebih mendominasi program–program buatan dunia Barat. Kalaupun ada program yang merupakan hasil buatan dalam negeri, biasanya hanya merupakan program yang cenderung membosankan masyarakat, walaupun tidak semuanya seperti itu. Dengan mudah kita dapat memberi pertanyaan: “bagaimana budaya kita akan berkembang dan tidak akan bergeser ke arah budaya dunia Barat atau *Japanese Pop Culture* apabila tayangan–tayangan di media cenderung *memuliakan produk luar negeri?*” Masyarakat kita yang sudah terbiasa melihat segala tayangan berbau budaya Barat akan dengan mudah mengikuti arus budaya tersebut.

Ketiga, keseriusan pemerintah dalam mengembangkan semua fasilitas dan sarana prasarana untuk meningkatkan kualitas hidup warga negaranya. Pemerintah Jepang memiliki perhatian sangat tinggi dalam mengembangkan ‘dunia hiburan’. Sebagai contoh, dalam promosi *Japanese Pop Culture* di awal–awal sebelum seperti saat ini, pemerintah Jepang melalui Departemen Luar Negeri mengundang wartawan dari berbagai negara Asia termasuk Indonesia dengan satu tujuan bahwa mereka ingin mempromosikan J-POP ke seluruh Asia. Bahkan pemerintah Jepang kerap mengadakan berbagai kegiatan bersama negara Asia lain untuk

tujuan yang sama. Contohnya adalah kegiatan *J-Asean's Pop Concert* hasil kreasi *Japan Foundation* yang dilaksanakan di JHCC pada 22 Oktober 2003. Konser *J-Asean's Pop Concert* ini juga digelar di Kuala Lumpur, Bangkok, dan Yokohama sendiri. Intinya dengan dukungan 100% dari pemerintah, Jepang sukses memainkan peranan penting sebagai penentu dan ikon budaya di Asia, dan bukan pengekor seperti negara lain.

Inilah sebuah perbedaan yang besar dengan negara kita. Pemerintah Indonesia dari tahun ke tahun seperti tidak peduli dengan kebudayaan Indonesia yang semakin merosot dan mulai berganti dengan berbagai budaya Barat yang disebut-sebut lebih banyak berdampak negatif bagi masyarakat Indonesia khususnya pemuda. Mungkin pemerintah belum berpikir ke arah tersebut, tetapi jelas bahwa lambat laun kita akan membutuhkan dukungan dari pemerintah jika tidak ingin budaya kita berantakan.

Sebagai gambaran kurangnya ketertarikan pemerintah Indonesia dalam menangani masalah dunia hiburan adalah tidak adanya sebuah instansi atau departemen yang secara khusus menangani masalah remaja dan hiburan atau budaya. Sebaliknya, pemuda Indonesia lebih terjerat oleh pemikiran bahwa saat ini mereka lebih cenderung bertindak negatif daripada positif bagi perkembangan budaya Indonesia. Kebanyakan media massa negara kita lebih sering menyoroti banyaknya pemuda Indonesia yang terjerat narkoba atau budaya seks bebas daripada menyoroti pemuda-pemuda yang berprestasi hebat, walaupun jumlah mereka relatif berimbang. Kondisi ini jelas semakin menyudutkan pemuda dan semakin merasakan ketidaknyamanan berada dalam lingkup budaya yang seolah hanya bisa menghakimi mereka. Wajar apabila kelak apabila keadaan ini diteruskan, budaya akan benar-benar berubah dari adat ketimuran ke adat Barat yang liberal.

Kesimpulan

Dari paparan di atas kita dapat menarik beberapa hal penting yang sekiranya akan berguna sebagai gambaran rencana penyelamatan budaya bangsa kita.

Pertama, mungkin yang menjadi ganjalan selama ini dalam pembangunan Indonesia adalah ketidakpedulian pemuda bangsa ini dalam membantu pembangunan tersebut. Bagaimana pemuda akan bisa peduli dan membantu negara apabila negara tidak pernah mempedulikan pemudanya sendiri? Sebaliknya, apabila kelak negara sudah cukup memfasilitasi pemudanya, tentu saja pemuda tidak patut untuk menya-nyikan kesempatan ini.

Kedua, negara (pemerintah Indonesia) seharusnya memiliki kekuatan untuk menyaring budaya luar yang masuk. Tentu saja tidak perlu semacam proteksi budaya seperti yang terjadi di Jepang. Tetapi pemerintah benar-benar menunjukkan peran konkret dalam mendidik para pemudanya. Misalnya dalam kasus yang merebak akhir-akhir ini mengenai film *Buruan Cium Gue!* yang dianggap kontroversial dan berperan besar dalam merusak kepribadian remaja kita. Pemerintah dan badan sensor film seharusnya sejak awal langsung mencekal keberadaan film tersebut apabila dianggap merusak, bukan membiarkan masyarakat menonton dan baru ketika ada reaksi keras baru dilarang. Sangat disesalkan ketika kasus ini terjadi, seperti halnya permasalahan goyang Inul. Masyarakat seharusnya tidak menganggap bahwa kejadian ini adalah semata-mata bagian dari seni, tetapi lebih merupakan ancaman yang sangat serius bagi mental dan budaya remaja kita. Sebagai remaja, tentu mereka akan mencari tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, dan ironisnya yang menciptakan *perusak* budaya tersebut adalah dari golongan orang tua sendiri. Mungkin kita dapat berandai-andai, apakah orang-orang tua tersebut tetap berbicara seperti itu ketika anak-anak mereka kemudian melakukan seks bebas dan menggunakan narkoba yang ironisnya dibuat oleh mereka sendiri?

Ketiga, pemahaman mengenai agama hendaknya benar-benar ditanamkan ke dalam diri anak-anak Indonesia sejak dini. Agama yang kuat tentu akan menjadi *filter* dalam menghadapi era globalisasi. Kita patut bersyukur bahwa dalam kasus film *Buruan Cium Gue!* masih ada MUI yang langsung mengkritik keras Badan Sensor Film. Jika tidak, mungkin saat ini sudah semakin banyak remaja kita yang teracuni budaya pergaulan bebas tersebut. Adalah sebuah kesalahan besar ketika ada seniman yang dengan lantang menyebut bahwa seni sama sekali tidak berkaitan dengan agama. Bagaimanapun agama merupakan patokan apakah suatu karya seni masih layak untuk dinikmati atau sudah kebablasan.

Keempat, adanya kesempatan bagi para seniman atau budayawan untuk duduk di kursi pemerintahan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kita sudah mengenal bagaimana suksesnya Amitabh Bacan di Parlemen India atau Socrates di Brazil. Mereka berhasil di bidang politik karena menempati jabatan sesuai dengan kapabilitasnya. Mungkin saja suatu saat Pemerintah Indonesia mendirikan departemen yang khusus menangani budaya dan remaja. Alangkah baik kalau departemen tersebut dibagi menjadi beberapa subdepartemen seperti bagian promosi budaya Indonesia, atau bagian yang khusus menangani perkembangan musik Indonesia. Hendaknya bagian tersebut diisi oleh seniman atau budayawan yang punya wawasan ke depan untuk membangun budaya Indonesia sebagai budaya yang layak jual. Atau juga, dengan adanya orang-orang yang berpengalaman di bidang tersebut, kita berharap musik Indonesia akan naik ratingnya dan menjadi salah satu sumber devisa negara yang potensial. Ada berita yang cukup melegakan saat penulis mendengar bahwa ketika Pemilu Presiden putaran I ada salah satu kandidat yang menawari salah satu pemusik Indonesia untuk kelak duduk di kursi kabinetnya. Walaupun itu sekedar wacana (dan ternyata rencana tersebut gagal direalisasikan), setidaknya hal tersebut memberikan gambaran

bahwa perlahan pemerintah mulai memperbaiki citra dari birokrasi yang membingungkan dan negatif menjadi semacam alat penampung aspirasi rakyat dan bergerak untuk kepentingan rakyat.

Dengan mengupayakan hal-hal tersebut, bolehlah kita berharap, mungkin saja kelak industri musik kita akan menjadi ikon baru yang dapat menyumbang 22% dari devisa negara seperti yang terjadi di Amerika dengan mencontoh etos kerja dan profesionalitas masyarakat Jepang serta promosi-promosi gencar *a la* pemerintah Jepang tanpa melupakan keberadaan budaya kita. Atau mungkin saja dengan memberdayakan departemen yang khusus menangani remaja dan budaya dan dengan menciptakan pemerintah yang peduli dengan pemudanya, paling tidak kita terhindar dari ketakutan akan terjadinya pergeseran budaya atau adanya *demoralisasi* bangsa Indonesia.

PELESTARIAN PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA

(STUDI KASUS PERMAINAN TRADISIONAL DI DIY)

Annisa Sya'roni
SMA Negeri 2 Yogyakarta

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terdiri atas bermacam-macam suku dan adat-istiadat. Oleh karena itu, Indonesia menjadi salah satu negara yang berkeanekaragaman budaya tinggi. Kebudayaan Indonesia itu dapat terbentuk karena adanya kebudayaan daerah sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan daerah merupakan akar dari kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di suatu daerah yang memiliki identitas atau kekhasan tersendiri. Disadari atau tidak setiap daerah memiliki permainan tradisional yang khas. Permainan tradisional umumnya merupakan permainan anak-anak yang mengandung nilai-nilai serta norma-norma tertentu. A. Budi Purnomo, di harian *Kedaulatan Rakyat*, menyatakan bahwa di samping merasa senang dengan jenis permainannya, secara tak langsung anak juga memperoleh nilai tertentu yang mendukung pengembangan kepribadiannya kelak.

Apabila kita perhatikan, kemajuan teknologi seperti internet, *handphone*, komputer, *plays station*, dan sejenisnya dapat mempengaruhi perkembangan kebudayaan, bahkan secara perlahan tetapi pasti mengikis kebudayaan yang ada. Hal itu dapat dilihat pada daerah perkotaan. Di daerah perkotaan hampir semua anak mengenal dan dapat memainkan *plays station*, *computer games*, dan *video games*. Sebaliknya, jarang ditemui anak-anak kota memainkan permainan

tradisional. Seperti diungkapkan para pakar bahwa paling tidak ada dua jenis perubahan kebudayaan, yakni perubahan yang diupayakan dan perubahan yang terjadi di luar kesengajaan.

Hakikat Permainan Tradisional

Apabila berbicara mengenai permainan, yang akan muncul di benak kita adalah anak-anak karena dunia anak-anak adalah bermain dan berinteraksi sosial dengan teman sebayanya. Apabila ada seorang anak duduk termenung tanpa melakukan apa-apa dapat dipastikan anak tersebut sudah tidak dalam keadaan normal, mungkin sedang sakit fisik, psikis, atau keduanya. Permainan yang sewajarnya diperkenalkan kepada anak adalah permainan tradisional karena secara alamiah permainan itu banyak dijumpai di lingkungannya. Namun, di daerah perkotaan hal tersebut telah jarang kita temui.

Permainan tradisional adalah permainan yang diciptakan secara kolektif, diteruskan secara turun-temurun dan menyebar ke berbagai wilayah pemukiman lain melalui tradisi lisan dan nonformal. Kemungkinan adanya pengubahan dan interpolasi sangat besar, namun itu selalu berpegang pada faktor desa, kala, dan patra. Dalam menghadapi perubahan, aspek budaya memiliki kecenderungan yang lebih mantap dan stabil jika dibandingkan aspek fisik dan perilaku. Bertolak dari pandangan tersebut, variasi total yang terdapat dalam berbagai wilayah lebih banyak menyentuh aspek perilaku dan lebih-lebih aspek fisik.

Permainan tradisional memiliki nilai-nilai yang dapat memperkuat kebudayaan nasional. Sebab, permainan tradisional merupakan hasil penggalian unsur-unsur kebudayaan kita sendiri sekaligus merupakan peninggalan nenek moyang. Dharmamulya (1991) menyebutkan, permainan anak tradisional mengandung beberapa unsur nilai budaya, antara lain unsur rasa senang bagi anak yang memainkannya dan rasa senang ini mewujudkan suatu fase kesempatan baik

menuju kemajuan. Permainan tradisional itu sendiri juga merupakan media yang baik dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian anak-anak serta memperkenalkan anak-anak kepada hasil kebudayaan di daerahnya sendiri.

Di sisi lain, dikatakan bahwa masa terpenting pertumbuhan dan perkembangan anak sangat tergantung kepada masa kecilnya. Masa kanak-kanak diibaratkan sebagai masa tunas yang sangat menjanjikan harapan sehingga masa ini sangat menentukan masa selanjutnya. Anak-anak merupakan pribadi yang unik dan khas yang berbeda dengan pribadi orang dewasa sehingga anak-anak mempunyai dinamika yang khas pula. Hubungan dunia anak dengan dunia bermain sangat erat sehingga secara tidak langsung permainan dapat digunakan sebagai penentu jalan hidup serta pembentuk kepribadiannya. Sementara itu, nilai-nilai yang terdapat dalam permainan anak tradisional meliputi nilai demokrasi, nilai pendidikan, nilai kepribadian, nilai keberanian, nilai kesehatan, nilai persatuan, dan nilai moral.

Permainan Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada dasarnya permainan tradisional di daerah Jawa, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta, melibatkan lebih dari satu pemain atau lebih bersifat kelompok dan mengutamakan kebersamaan. Dengan demikian, permainan tradisional dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan sosial yang mempersiapkan generasi muda menjadi orang dewasa yang sanggup memainkan peranannya sebagai anggota suatu komunitas (Budhisantoso, 1993). Permainan-permainan tradisional tersebut antara lain *dhelikan*, *gobag sodor*, *jamuran*, *gatheng*, *cublak-cublak suweng*, *sobyung*, dan masih banyak lagi. Namun, dari sekian banyak permainan tradisional yang ada di Yogyakarta, hanya tinggal sedikit yang masih dikenal dan dimainkan oleh anak-anak, itu pun sebagian besar anak-anak yang ada di pedesaan. Sungguh memprihatinkan memang, apabila kita sampai tidak mengenal kebudayaan yang ada di

daerah sendiri. Mengapa itu terjadi? Jawabannya tidak lain karena perkembangan zaman dan perubahan keadaan lingkungan sosial.

Seperti telah dikatakan bahwa permainan tradisional merupakan permainan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang kita. Atau dengan kata lain, sejak zaman dahulu masyarakat telah mengenal dan memainkan permainan tradisional. Demikian pula permainan tradisional yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal itu terjadi karena pada saat itu masyarakat belum mengenal, memproduksi, dan mengonsumsi barang-barang berteknologi tinggi.

Pada masa sekarang ini, seperti yang kita saksikan bersama, sedikit sekali masyarakat, khususnya anak-anak, yang masih memainkan permainan tradisional. Hal tersebut terjadi di masyarakat perkotaan karena masyarakatnya dituntut memiliki etos kerja yang tinggi serta lebih memperhatikan strata sosial sehingga mau tidak mau orang-orang kota selalu menggunakan barang-barang berteknologi tinggi. Di samping itu, umumnya masyarakat kota cenderung individualistis sehingga mereka lupa tidak memperkenalkan anak-anak kepada aspek budaya yang ada di sekitarnya. Penyebab lainnya adalah terbatasnya lahan atau tempat bagi anak-anak untuk memainkan permainan tradisional. Karena itu dapat kita rasakan bahwa semakin lama eksistensi permainan tradisional di masyarakat perkotaan semakin menurun. Seperti diungkapkan Soekiman (1984) bahwa di samping diakibatkan oleh globalisasi, hilangnya permainan anak tradisional juga diakibatkan oleh beberapa factor, yaitu faktor historis, faktor kebijakan dalam pendidikan, faktor hilangnya prasarana, dan semakin terdesaknya oleh permainan impor yang lebih modern.

Tidak hanya masyarakat perkotaan-lah yang terkena imbas produk-produk berteknologi tinggi, begitu juga halnya dengan masyarakat pedesaan. Namun, masyarakat pedesaan masih tetap memelihara norma-norma dan kebudayaan yang

ada sehingga kebersamaan dan interaksi sosial antarwarga masih terjalin dengan baik. Dan pada umumnya masyarakat pedesaan masih mengenal permainan tradisional yang ada di daerahnya meskipun tidak seluruhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Adriani dkk. (1990) di Temuwuh, Dlingo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa tingkat pengenalan permainan anak terhadap responden sangat rendah. Dari 30 jenis permainan anak tradisional ternyata hanya 18 permainan saja yang dikenal oleh responden (anak-anak), dan ke-18 jenis permainan itu sangat beragam, baik menggunakan tembang maupun tidak, dapat dimainkan dalam ruangan atau tidak, dapat dimainkan oleh anak laki-laki atau perempuan saja, dan sebagainya. Ke-18 jenis permainan tradisional yang dikenal oleh responden itu ialah (1) *ancak-ancak alis*, (2) *blarak-blarak sempal*, (3) *benthik*, (4) *cublak-cublak suweng*, (5) *dhelikan/jethungan*, (6) *dhingklik oglak-aglik*, (7) *gamparan*, (8) *gatheng*, (9) *gobag sodor*, (10) *jamuran*, (11) *kitri-kitri*, (12) *lepetan*, (13) *man doblang*, (14) *nini thowong*, (15) *oncit*, (16) *tumbaran*, (17) *usreke*, dan (18) *wedhus prucul*.

Responden juga mengakui bahwa ke-18 permainan itu mengandung nilai-nilai tertentu yang sangat penting bagi anak, antara lain nilai kerja sama, kedisiplinan, kejujuran, ketekunan, keterampilan, dan keberanian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pengenalan dan pengetahuan masyarakat Yogyakarta mengenai permainan tradisional yang ada di daerahnya dari tahun ke tahun mengalami penurunan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Aset Budaya Bangsa

Seperti telah diuraikan di atas bahwa permainan tradisional merupakan permainan yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki nilai-nilai dan norma yang dapat membentuk kepribadian anak, sekaligus merupakan ciri khas bagi suatu daerah. Oleh karena itu, permainan tradisional

merupakan salah satu aset budaya bangsa yang harus senantiasa dilestarikan dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa. Edi Sedyawati, Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), di harian *Kompas* (26 Februari 1999), mengungkapkan bahwa kenyataan ini perlu kita syukuri dan sewajarnya perlu kita lestarikan.

Dapat dikatakan pula bahwa permainan anak tradisional merupakan salah satu elemen budaya. Dalam kaitan ini Soenarto Timur (1983) berpendapat bahwa tiga ciri umum dalam budaya adalah tuntutan, pengabdian, dan ungkapan. Aktivitas kehidupan budaya itu sendiri adalah mitos, bahasa, dan kultur sehingga tepat apabila kita terus berusaha melestarikan permainan tradisional guna memperkokoh kebudayaan nasional. Junus Melalatoa, Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan Institut Kesenian Jakarta, menyatakan bahwa nilai-nilai kebudayaan itu berfungsi untuk mempertahankan harga diri. Sementara nilai-nilai yang mulai luntur akan menggerogoti harga diri kita dan juga harga diri bangsa (*Kompas*, 28 Juni 2002). Namun, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kita melestarikan permainan tradisional sementara seiring dengan waktu kemajuan teknologi terus mengikisnya?

Kita semua pada hakikatnya bertanggung jawab atas pelestarian kebudayaan daerah yang merupakan akar kebudayaan nasional. Hal itu dilakukan agar permainan tradisional tetap hidup. Pada dasarnya seluruh elemen harus berperan, baik pemerintah maupun masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah berperan menetapkan atau menentukan kebijakan-kebijakan, misalnya memasukkan permainan tradisional dalam kurikulum muatan lokal, mengadakan lomba atau festival, dan sejenisnya. Sementara, masyarakat sendiri, misalnya guru atau pendidik (terutama SD), dapat menjelaskan atau membimbing anak-anak untuk menyenangi permainan tradisional dengan mengajak bermain di saat jam istirahat. Selain itu, keluarga juga memiliki peranan yang besar karena

keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal anak. Selain memberikan pendidikan, sebaiknya keluarga juga memberikan pengetahuan mengenai permainan tradisional kepada anak. Sedangkan anak-anak itu sendiri merupakan pelaku utama karena kelak merekalah yang akan meneruskan dan melestarikan kebudayaan yang ada. Dari upaya pelestarian permainan tradisional ini diharapkan jati diri bangsa Indonesia semakin kokoh. Apabila upaya semacam ini diabaikan, niscaya akan terjadi kegersangan dalam proses peralihan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hasan, 1992).

Penutup

Dari uraian di atas akhirnya dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional pada dasarnya merupakan warisan budaya secara turun-temurun dan menjadi ciri khas suatu daerah. Salah satu unsur kebudayaan daerah ini dapat memperkokoh kebudayaan nasional serta dapat mempertegas jati diri bangsa apabila terus dijaga dan dilestarikan. Namun, pada kenyataannya, akhir-akhir ini hanya sedikit masyarakat yang masih mengenal permainan tradisional karena permainan tradisional telah terdesak oleh kemajuan teknologi. Oleh karena itu, marilah mulai saat ini kita bersama-sama berusaha melestarikan permainan tradisional yang ada di daerah kita masing-masing. Cara yang dapat dilakukan bermacam-macam, misalnya mengajarkannya kepada anak, menayangkannya dalam bentuk siaran televisi, mengadakan festival, dan sebagainya, agar salah satu aset budaya ini dapat memperkokoh jati diri bangsa Indonesia.

Daftar Bacaan

- Adriani, Christiyati dkk. 1997. *Pembinaan Nilai Budaya Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hassan, Fuad. 1992. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

WAYANG: MASIHKAH JADI MILIK KITA?

Zaki Laili Khusna
SMA Negeri 1 Yogyakarta

Wayang. Ketika mendengar kata itu apa yang pertama kali muncul di benak kita? Pertunjukan wayang, tradisional, Jawa, Ramayana dan Mahabarata, atau wayang kulit? Pernahkah tergambar di pikiran kita seorang pelajar SMA membaca kumpulan cerpen wayang? Pernahkah kita bayangkan seorang bocah SD menonton film super hero dengan lakon Gatotkaca? Ataupun dalam benak kita muncul gambaran *ndeso*, tidak modern, ketinggalan zaman, kuna, jelek, dan sebagainya? Kalau demikian halnya, mengapa wayang masih ada hingga saat ini? Sebenarnya apa dan bagaimana wayang itu?

Dari Zaman Purba hingga Era Global

Wayang yang berasal dari kata *bayang* bermula pada zaman purbakala. Saat itu ada sebuah upacara khusus untuk memanggil arwah dengan memasang lampu minyak kelapa dan menayangkan bayangan pada dinding atau kain putih yang dibentangkan (www.wayangindonesia.com). Cerita dalam wayang diilhami oleh kisah Ramayana dan Mahabarata yang berasal dari India. Di Indonesia sendiri wayang kemudian berkembang menjadi beberapa jenis, yaitu wayang kulit, wayang golek, wayang wong, dan lain-lain. Bukan hanya bentuknya saja yang mengalami perkembangan, tetapi cerita wayang sendiri turut berkembang. Pada masa Walisanga, banyak lakon baru yang mengandung unsur Islam karena wayang merupakan salah satu media penyebaran agama Islam.

Dahulu wayang sering dijadikan tontonan yang menghibur, misalnya pada *event-event* tertentu, seperti pesta pernikahan, malam kemerdekaan, dan *slametan*. Namun, apakah wayang sekedar sebagai tontonan penghibur? Tidak, wayang bukanlah hiburan semata, tetapi juga mengandung tuntunan yang mengajarkan orang untuk menjalani kehidupan dengan semestinya atau dengan kata lain falsafah hidup. Tuntunan dalam wayang dapat ditunjukkan baik dari ceritanya maupun simbol-simbol dalam pertunjukan wayang.

Cerita wayang menggambarkan realita kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat lokal Jawa, dan nilai-nilai agung dan luhur dijunjung tinggi. Ada penghormatan terhadap orang yang lebih tinggi kedudukannya dan pengayoman atasan terhadap bawahan. Di balik itu ada falsafah yang penuh dengan kearifan dalam menyelesaikan segala masalah hidup. Semua itu tercermin dalam wayang, sebuah seni, budaya, sekaligus simbol falsafah hidup manusia yang bertahan sejak zaman purbakala hingga era globalisasi saat ini.

Wayang dalam Dunia Kita

Para sarjana Barat mengatakan bahwa wayang adalah seni drama yang paling canggih. Canggih di sini berarti bernilai seni tinggi, memiliki keindahan sekaligus falsafah di dalamnya. Wayang sebagai tontonan yang menghibur dan sebagai tuntunan mempunyai andil besar dalam pembelajaran hidup bagi manusia. Tetapi, selama ini, seberapa besar peran atau andil wayang terhadap kehidupan manusia, khususnya di Jawa sebagai wilayah berkembangnya wayang? Di mana sekarang kita dapat menemukan pertunjukan wayang? Lalu, siapa yang menikmati pertunjukan wayang?

Zaman Walisanga dan zaman *Indonesian Idol* memang berbeda. Namun, apakah dalam segala hal antara nenek moyang dan kita tidak sama? Mereka pernah menjalani kehidupan dan sekarang kita pun sedang menjalaninya. Dalam

episode kehidupan mereka dan kita selalu ada hal-hal yang menjadi masalah. Dulu mereka menjunjung nilai-nilai luhur dalam menjalani hidup, lalu apakah kita tidak?

Nilai-nilai luhur yang nenek moyang kita dapatkan salah satunya dari falsafah dalam wayang. Ada kearifan yang dibangun melalui cerita dan simbol dalam wayang. Nenek moyang kita mengerti, mamahami, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Maka, tidak heran apabila nenek kita sering bercerita mengenai kehidupan lewat lakon-lakon wayang kemudian menyisipkan filosofi di sana. Begitu agung dan luhurnya wayang pada diri mereka. Lalu, bagaimana dengan kita saat ini?

Wayang masih bertahan hingga saat ini. Bahkan wayang sudah muncul di Singapura dan Jepang sebagai pertunjukan seni dan budaya. Penyajiannya pun cukup modern, yaitu dengan OHP (*Over Head Projektor*) untuk memantulkan bayangannya. Tetapi, untuk apa kita bangga dengan terkenalnya budaya kita hingga negara lain bila di negara sendiri wayang sudah menjadi barang rongsokan? Padahal ia mengandung nilai-nilai yang sangat berharga. Nilai-nilai yang telah mengajarkan falsafah luhur kepada nenek moyang kita.

Marilah kita tengok realitas. Wayang kurang dikenal masyarakatnya sendiri, yaitu masyarakat Jawa. Pemerhati dan penggemar wayang terbatas pada kalangan tertentu saja, seperti seniman, budayawan, dan para sesepuh (kakek-nenek) yang masih sedikit banyak mengerti cerita wayang. Di luar kalangan tersebut tampaknya tidak ada lagi pemerhati dan penggemar wayang, apalagi generasi muda. Padahal generasi muda merupakan salah satu faktor penentu perkembangan kebudayaan, khususnya wayang.

Apabila anak-anak remaja ditanya, "Pilih mana, pertunjukan wayang dengan dalang Ki Manteb atau konser AFI dengan lima bintang akademia?" Maka, sudah barang tentu sebagian besar generasi muda akan memilih menonton konser AFI daripada pertunjukan wayang meskipun dalangnya

terkenal. Bahkan, mungkin tanpa diajukan pilihan-pilihan, hanya ditanya apakah mereka mau menonton pertunjukan wayang, sebagian besar akan menjawab tidak. Orang dewasa pun mungkin akan seperti generasi muda tersebut. Orang lebih senang menghabiskan waktunya untuk membaca kumpulan cerpen daripada menonton wayang meskipun disiarkan di televisi.

Itulah realitas, apa yang terjadi antara wayang dan masyarakat tempat berkembangnya wayang itu sendiri. Nilai-nilai yang dibawa oleh wayang tidak tersampaikan ke masyarakatnya sendiri, sehingga peran wayang terhadap pembelajaran hidup bagi manusia menjadi semakin hilang. Di saat orang memerlukan kearifan dari wayang, di saat itu pula orang membiarkan wayang menjadi benda-benda yang tak ada artinya. Mengapa terjadi demikian?

Wayang Tak Lagi Menghibur

Di samping sebagai tontonan, wayang juga sebagai tuntunan. Artinya, dengan menonton wayang diharapkan orang terhibur dengan ceritanya, sekedar untuk rileks dan menghilangkan penat. Sedangkan sebagai tuntunan, wayang dapat memberikan nilai-nilai (falsafah) yang berguna bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, pernahkah kita merasa terhibur dengan menonton wayang? Atau kita justru merasa semakin penat mendengar dalang memerankan suara lakon wayang? Kalau menonton saja tidak, lalu bagaimana kita akan meresapi nilai-nilai di balik cerita wayang?

Kendala utama yang membuat masyarakat sekarang enggan menikmati wayang ialah ketidakpahaman akan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam pagelaran wayang tidak lagi dimengerti oleh masyarakat saat ini terutama generasi muda. Bahasa masyarakat mengalami perubahan seiring dengan waktu. Apalagi bahasa anak muda yang semakin bervariasi dan semakin jauh dari bahasa daerah asal

mereka. Bahasa yang dibawakan dalang untuk lakon-lakon wayangnya tentu saja tidak sekomunikatif dulu ketika wayang pertama kali diperkenalkan. Oleh karena itu, salah satu kalangan penggemar wayang adalah para sesepuh yang masih mengerti bahasa Jawa yang digunakan dalam penyajian cerita wayang.

Selain kendala bahasa, pagelaran wayang juga kurang tepat di zaman ini. Masyarakat semakin sibuk dan tidak memiliki cukup waktu untuk menyaksikan wayang yang pada umumnya diadakan semalam suntuk. Banyaknya peralatan yang diperlukan untuk pertunjukan wayang juga menjadi kesulitan karena dinilai tidak praktis sehingga kurang efektif dan efisien. Hal tersebut bertolak belakang dengan kecenderungan masyarakat sekarang yang ingin serba praktis sehingga tidak menyita banyak waktu mereka. Hambatan lain ialah biaya yang tidak sedikit untuk menampilkan wayang. Tentu saja, pertunjukan wayang yang menuntut biaya tinggi tidak dengan mudah mendapatkan tempat di hati masyarakat.

Cerita wayang banyak mengandung unsur kepahlawanan dengan adanya lakon-lakon yang dijadikan pahlawan atau dengan kata lain *super hero*. Saat ini banyak film *super hero* yang ditayangkan televisi sebagai hiburan bagi anak-anak, yaitu Power Rangers, Ultraman, Superman, dan lain-lain. Akan tetapi adakah film *super hero* dengan lakon Arjuna atau Anoman? Arjuna, Anoman, atau yang lain sebenarnya para *super hero* juga, hanya mereka tidak menjadi tontonan bagi anak-anak. Hambatannya tidak lain adalah masalah penyampaian yang tidak tepat kepada setiap segmen di masyarakat.

Kendala-kendala di atas mengakibatkan wayang tak lagi diminati masyarakatnya sendiri, yaitu masyarakat Indonesia, khususnya Jawa tempat di mana wayang itu berkembang. Dengan demikian, fungsi wayang sebagai tontonan yang menghibur serta tuntunan yang mengandung nilai-nilai kehidupan tidak lagi tersampaikan kepada masyarakat umum.

Wayang adalah Milik Kita

Wayang bukan hanya milik seniman, budayawan, atau generasi tua. Wayang milik masyarakat Jawa, Indonesia, baik dewasa, muda, maupun anak-anak. Wayang adalah milik kita semua. Falsafah di balik cerita wayang adalah untuk kita semua. Bagaimana kita dapat memiliki budaya agung itu jika kita tidak berminat terhadapnya? Lalu, bagaimana kita dapat tertarik dengan wayang jika selama ini tidak ada pembaharuan akan wayang, hanya membiarkan budaya luhur itu terpuruk di tanah yang menjadi tempat berkembangnya?

Pernahkah terpikirkan dalam benak kita untuk membeli buku kumpulan cerpen wayang? Kemudian di waktu luang di sore hari kita membacanya dengan tenang? Pernahkah muncul bayangan anak-anak kecil dengan asyiknya menonton film *super hero* dengan lakon Gatotkaca, bukan Superman atau Satria Baja Hitam? Mengapa tidak kita hadirkan suasana seperti itu saat ini sehingga falsafah wayang memasuki dunia kita?

Cerpenisasi wayang agaknya merupakan salah satu jawabannya. Sekarang cerpen menjadi bacaan yang banyak diminati terutama generasi muda sebab cerpen merupakan bacaan ringan. Berbeda dengan novel yang cenderung serius dan tebal sehingga orang lebih malas membacanya. Cerpenisasi wayang ini pada dasarnya membahasakan cerita wayang dalam bahasa masyarakat sekarang, khususnya generasi muda. Bahasa yang mudah dimengerti akan membuat orang merasa tertarik dengan cerita wayang sehingga wayang tidak lagi menjadi tontonan, tetapi bacaan yang juga menghibur seperti halnya tontonan. Dengan tertariknya orang membaca cerpen wayang, falsafah dalam cerita wayang akan dapat tersampaikan. Sebagai contoh, sebuah judul cerpen wayang yang menarik untuk dibaca: "Senandung Masa Puber Dasamuka". Judul semacam itu, yang diikuti cerita ringan yang mengalir dengan sisipan falsafah di dalamnya, tentu dapat menarik perhatian orang untuk meresapinya.

Selain cerpen wayang, tidak tertutup kemungkinan dibuatnya komik wayang. Cerita bergambar ini semakin diminati generasi muda. Bahasanya lugas dan komunikatif sehingga membuat orang tertarik menikmati komik. Tidakkah terbayang ada banyak komik wayang di samping komik-komik dari Jepang? Seperti halnya cerpen wayang, komik wayang pada dasarnya membahasakan dan menggambarkan cerita wayang dengan gaya yang diminati anak muda sekarang. Cerpen wayang dan komik wayang dapat menjadi bacaan kapan saja dan di mana saja sehingga kita tak perlu lagi menghabiskan semalam suntuk demi menghabiskan satu cerita wayang.

Kalau anak-anak kecil mempunyai idola *super hero* seperti Batman dan sebagainya, tidak ada salahnya jika mereka mengatakan bahwa *heronya* adalah Pandawa Lima, Gatotkaca, atau Prabu Kresna. Namun, bagaimana mereka dapat mengatakan itu jika tahu saja tidak? Mereka lebih tahu dan akrab dengan peran Batman, Superman, dan Power Rangers karena lakon-lakon tersebut muncul di televisi khusus untuk anak-anak. Mengapa kita tidak mencoba memberikan tontonan berupa cerita Ramayana dan Mahabharata, misalnya? Film *super hero* dengan lakon-lakon dalam cerita wayang disajikan dengan gaya yang disukai anak-anak sehingga hiburan mereka tidak lain adalah budaya bangsa sendiri. Selain sebagai hiburan, film cerita wayang untuk anak-anak juga menjadi tuntunan dengan adanya nilai-nilai sederhana yang dipahami oleh mereka. Kembali lagi, bahasa dan cara penyampaian yang berperan penting dalam hal ini. Menyampaikan cerita wayang dalam bentuk film *super hero* dengan gaya yang disukai dan dipahami anak-anak menjadi salah satu alternatif agar wayang tetap membudaya, bahkan di kalangan anak-anak.

Adanya cerpen wayang, komik wayang, dan film cerita wayang setidaknya telah menyelesaikan kendala-kendala yang membuat masyarakat, terutama generasi muda, enggan

menikmati cerita wayang. Bahasa dibuat komunikatif sesuai dengan bahasa sehari-hari saat ini, tidak begitu banyak menyita waktu serta praktis, dan biayanya pun relatif terjangkau masyarakat umum. Kini sudah saatnya cerita wayang diangkat kembali untuk kemudian disajikan di depan masyarakat umum dan tidak lagi terbatas pada kalangan tertentu saja karena sesungguhnya wayang adalah milik kita bersama. Wayang yang merupakan budaya bangsa sudah seharusnya dikembangkan dengan gaya baru sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agung di baliknya. Tertarikah kita untuk memulainya?

BUDAYA BACA: KOMUNIKASI BATIN ANTARA PEMBACA, PENULIS, DAN TULISAN

Yunita Luthfiana

SMA Negeri 1 Sewon Bantul

Kemajuan ilmu dan teknologi yang cukup pesat mengakibatkan terjadi suatu perpaduan budaya sehingga mengantar kita ke era budaya baru. Perubahan budaya mengiringi perubahan-perubahan lain di antaranya perubahan manusia, perubahan zaman, dan cara berbahasa pun berubah dari masa ke masa. Jika dulu orang mengatakan bahwa bahasa efektif dan efisien, sekarang tidak lagi dikatakan seperti itu. Jika kita mengatakan saat ini cara berbahasa kita lebih efektif dan efisien, lima puluh tahun ke depan jawabannya belum tentu sama.

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik kita perlu mempelajari empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Keempat teknik tersebut harus benar-benar kita kuasai agar kita dapat berkomunikasi dengan lancar, efektif, dan efisien. Kadangkala kita menemui orang yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar ini bukan berarti tuna rungu, tetapi tidak dapat memahami dan menangkap isi pembicaraan. Contoh konkret, misalnya, dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Biasanya, setelah selesai menerangkan, seorang guru bertanya kepada muridnya. "Apakah ada pertanyaan anak-anak?" atau, "apa ada hal yang masih kurang jelas?" Seluruh siswa hanya diam dan mengunci mulut rapat-rapat dan dalam hati bertanya apa yang harus ditanyakan. Mereka hanya duduk dan diam tanpa ada satu pun yang mengacungkan jari untuk bertanya. Dan saat mereka ulangan, barulah sadar mereka sebenarnya tidak

mengerti dan tidak memahami apa yang dibicarakan oleh gurunya.

Dari situ kita dapat mengetahui bahwa masih banyak orang yang tidak dapat menguasai teknik mendengar secara baik. Hal ini sering kita temui di masyarakat. Tetapi, sebenarnya kesalahan tidak terletak pada orang-orang yang tidak bisa mendengar karena pelajaran mendengarkan sendiri tidak diajarkan di sekolah-sekolah. Begitu pula dengan pelajaran berbicara yang kenyataannya juga tidak banyak diajarkan di sekolah-sekolah, apalagi sekolah-sekolah umum yang hanya mementingkan kecerdasan akademik saja.

Setiap kali kita mendengarkan pembicaraan, entah itu di radio, televisi, diskusi, rapat, atau tempat-tempat lainnya. Sering sekali kita menemui kesalahan dan kejanggalan yang terjadi pada saat orang mengutarakan gagasannya. Ada orang yang berbicara berputar-putar mengenai masalah itu-itulah saja sehingga kita tidak bisa menangkap maksudnya. Ada juga orang yang mengutarakan maksud yang *segajah* besarnya tetapi dengan kata-kata *sekancil*, dan ada pula orang yang mengemukakan idenya sebesar *kelingking* tetapi dengan kalimat-kalimat yang *sedepa*. Kita juga sering melihat seorang reporter yang mewawancarai seseorang dengan gaya bahasa anak-anak yang sesungguhnya gaya bahasa itu tidak lazim jika digunakan untuk mewawancarai orang dewasa.

Sebenarnya banyak orang yang tidak dapat mengerti, memahami, dan menangkap isi pertanyaan seseorang saat memberikan pertanyaan. Tidak bisa dipungkiri jika penyakit berbicara sudah menggejala di negara kita. Sudah sepantasnya pemerintah mulai mendirikan sekolah-sekolah yang berhubungan dengan pelajaran berbicara. Jadi, pemerintah tidak hanya mendirikan sekolah-sekolah yang bersifat akademik yang hanya menargetkan kemampuan kognitif saja. Kemampuan-kemampuan lain agaknya juga harus dikembangkan, misalnya seperti estetika dalam berbicara, bergaul, dan berkomunikasi antarsesama.

Dalam hal pelajaran membaca, negara kita sudah cukup maju dalam mengembangkan bibit-bibit bangsanya. Rasanya sangat sulit diterima akal jika ada orang yang mengatakan bahwa sebagian besar rakyat kita tidak bisa membaca. Sebab, sejak pertama masuk sekolah, anak-anak sudah diajarkan membaca dan menulis. Jika semuanya lepas dari itu, pemerintah harus mengadakan kursus pemberantasan buta huruf, membaca, menulis dan sebagainya.

Hal yang sama juga terjadi dalam pelajaran menulis. Sudah terlalu banyak tulisan-tulisan di media cetak yang diterbitkan setiap hari, setiap minggu, atau setiap bulan. Bahkan, dalam media cetak itu pun ada yang menulis bahwa pelajaran menulis itu menjadi *momok* dan dianaktirikan. Saya rasa pelajaran menulis itu pun tidak diberikan secara khusus di negara kita, yang seharusnya dibina sejak awal masuk Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Paling-paling hanya memberikan sejumlah teori yang berkaitan dengan menulis, tetapi sebenarnya pelatihan dalam pelajaran menulis masih sangat kurang.

Di antara empat keterampilan berbahasa tadi, kita dapat melihat bahwa terdapat hubungan yang erat dan saling berkaitan antara berbicara dan mendengar. Orang yang sejak lahir tidak dapat mendengar, katakanlah tuli, tidak akan bisa berbicara. Bukannya dia tidak bisa berbicara atau mengeluarkan suara, tetapi dia tidak pernah mendengarkan suara sehingga tidak ada yang dapat ditirunya. Mengatakan bahwa dia bisu kedengarannya agak kurang ilmiah karena sebenarnya dia dapat berbicara jika kita kirim ke sekolah luar biasa bagian bisu-tuli dalam jangka waktu beberapa tahun. Meskipun, hasilnya kurang memuaskan dan kurang pas.

Hal serupa juga terjadi pada pelajaran membaca dan menulis yang memang saling berkaitan satu sama lain. Menurut para ahli, suatu kegiatan tulis-menulis bermula pada kegiatan membaca. Para ahli menyarankan bahwa untuk dapat menulis secara baik kita harus banyak membaca karena

melalui membaca kita dapat menyalurkan jiwa-jiwa yang kreatif dan imajinatif dalam bentuk tulis. Membaca adalah sarana utama menuju keterampilan menulis.

Seorang penulis sangat membutuhkan ramuan atau bumbu-bumbu dan ramuan atau bumbu-bumbu itu diperoleh dari membaca. Jika ia, katakanlah seorang penulis pemula, belum berhasil membaca salah satu buku, dalam proses kreatif kepenulisannya tampak kurang. Tulisan yang ia hasilkan bisa terlihat usang, kering, dan kerdil karena topik yang dituliskannya hanya berputar-putar pada masalah-masalah itu-itulah saja sehingga membuat pembaca bosan dan jenuh. Oleh karena itu, kita harus dapat mencampur bumbu-bumbu yang akan kita aduk menjadi sebuah tulisan agar terasa sedap dan enak dibaca. Bumbu yang harus dibubuhkan pertama bagi seorang penulis adalah latar belakang informasi yang luas. Penulis yang memiliki latar belakang informasi yang luas akan lebih mudah meramu tulisannya sehingga tulisan yang dibuat enak dibaca dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Bumbu yang kedua adalah mengenai kepekaan penulis. Jadi, seorang penulis harus memiliki serangkaian kepekaan tertentu yang harus dikumpulkan, dilatih, dan diasah tajam-tajam ketika membaca. Kepekaan pertama yang harus dicermati adalah *kepekaan bahasa*, yang mencakup tulisan, paragraf, kalimat, arti kata, arti kias, bunyi kata, tanda baca, dan sebagainya. Kepekaan yang kedua adalah *kepekaan materi* dan *bentuk tulisan*. Banyak sekali kejadian mengecewakan yang kita alami, misalnya setelah kita membaca sebuah buku yang tulisannya panjang lebar penuh kata-kata yang manis, sedangkan isinya kecil. Ada juga tulisan yang penuh dengan bumbu tetapi enak dibaca, mudah dipahami, dan orang yang membaca begitu menikmatinya sehingga tidak mudah jemu, bahkan dapat mengobati penyakit stress.

Jalan untuk membentuk kepekaan dalam diri seorang penulis akan terbentuk dengan sendirinya dengan banyak membaca. Budaya membaca memang sudah sepatutnya kita

galakkan sejak dini. Akan tetapi, budaya seperti ini tidak boleh kita rampungkan saat kita beranjak remaja atau saat kita sampai pada masa transisi dari dewasa menuju tua. Sebab, budaya seperti ini berpengaruh besar pada kehidupan umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka di dunia.

Baiklah. Kita kembali pada pembahasan pelajaran menulis lagi yang masih erat kaitannya dengan pelajaran membaca. Kata orang, menulis itu gampang, yang penting mulai saja nanti juga bisa sendiri. Memang, ada benarnya pernyataan ini. Kita bisa mengambil contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang balita yang berumur kurang lebih sembilan bulan bisa berjalan sendiri tanpa ada yang mengajarnya. Ia bisa berdiri dan berjalan tanpa disengaja, tanpa disadari, mungkin karena sudah merupakan naluri, bahwa setiap manusia normal akan bisa tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Jadi wajar jika seorang balita bisa berdiri dan berjalan tanpa ada yang mengajarnya. Dan itu merupakan bentuk latihan yang tidak tercampur dengan teori atau semacamnya.

Anggapan bahwa menulis itu gampang dapat dibenarkan asalkan orang yang ingin menulis tekun berlatih yang antara lain bias meniru tulisan-tulisan yang sudah jadi. Tanpa ada latihan yang terus-menerus, niscaya hasil dari pencapaian tersebut hanya akan berakhir sampai di sini saja. Bahkan, jika tidak terjadi pengembangan, potensi tersebut justru akan turun dan kembali ke titik awal lagi. Ini adalah fakta, nyata, dan realita. Kejadian-kejadian semacam ini sudah sering dialami oleh setiap orang. Dan kenyataannya memang sudah benar-benar terbukti. Oleh sebab itu, di samping banyak membaca dan menulis sebagai sumber informasi dan melatih kepekaan, seorang penulis harus berkenalan dengan model yang akan dijadikan *master*. Itulah bumbu yang ketiga yang juga harus dicampur untuk membuat tulisan sehingga tulisan akan terasa lebih nikmat.

Kita menuju bumbu berikutnya, yaitu bumbu yang keempat. Bumbu yang keempat ini ialah bahwa seorang penulis harus dapat menulis ulang. Dalam hal ini, kita harus mencoba membuang perasaan cepat puas yang ada dalam diri kita karena perasaan ini menghalangi kemungkinan kita untuk menjadi seorang penulis. Mengagumi dan mengatakan puas terhadap hasil karya sendiri adalah perbuatan yang salah. Kita merasa puas terhadap apa yang sudah jadi (padahal belum tentu baik) adalah salah besar. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kita mau menang sendiri. Dan itu merupakan penghalang pertama dan utama untuk menjadi seorang penulis.

Menumpahkan tinta pada kertas atau sering disebut sebagai kegiatan menulis adalah salah satu bentuk komunikasi batin antara penulis dan pembaca serta hasil tulisan yang dibuatnya. Kita bebas berekspresi melalui tulisan-tulisan itu, asalkan tidak melebihi batas yang ditentukan, karena itu akan mengganggu para pembaca, atau bahkan para pengkritik. Karena, dalam menulis itu ada aturan main tersendiri.

Hasil tulisan kita adalah satu-satunya bentuk pesan yang bisa kita komunikasikan kepada setiap orang. Jadi, aturan main dan kebiasaan menulis harus kita hormati. Jika kita menulis tentang pulpen, misalnya, hendaknya para pembaca juga mendapatkan informasi tentang pulpen, bukan TV, radio, buku, atau barang lainnya. Hal ini benar-benar harus diperhatikan. Sebab, jika tidak, bisa saja hal itu menyulut sebuah perdebatan karena informasinya tidak sesuai dengan apa yang dituliskannya.

Selama kita berada pada tahap latihan menulis, kita banyak menemui kesalahan yang sering kita buat, di antaranya adalah kita sering mau menang sendiri. Sebab, ketika sedang menulis, pikiran kita sering langsung menuju ke pikiran pembaca. Padahal, sebenarnya tidak seperti itu. Jadi, menjadi seorang penulis juga harus memiliki sifat rendah hati dan harus bisa menerima keadaan apa pun.

Hasil tulisan yang pada mulanya kita anggap bagus masih dapat kita perbaiki lagi agar menjadi lebih bagus, menjadi lebih unik, dan menjadi hal yang lebih mempunyai arti seni. Jika kita menganggapnya buruk, kita juga masih bisa memperbaiki lagi agar menjadi lebih bermakna dan berarti bagi kita khususnya dan bagi pembaca umumnya sehingga rasa putus asa tidak akan timbul di dalam kita masing-masing. Melalui momen ini kita dapat berkata, "Budayakan Gerakan Membaca dan Menulis." Sebab, dengan membaca dan menulis kita bisa berkomunikasi melalui mata batin kita dan juga akan menemui berbagai hal yang membawa kita dapat menikmati dan memaknai arti kehidupan sesungguhnya.

BUDAYA INSTAN: SETIAKAH ENGKAU?

Ahmad Ali Fikri P.

SMA Negeri 5 Yogyakarta

Jadi “bintang”. Cepat kaya, populer, menjadi sorotan media, dan wajah kita dapat menghiasi media massa cetak seperti koran dan majalah. Wah, keren! Menjadi “bintang” mungkin adalah salah satu cita-cita atau impian kita. Semua orang di dunia ini pasti memiliki cita-cita dan tujuan hidup. Tentu kita juga ingin cita-cita kita dapat terwujud.

Tidak hanya melalui jalan pendidikan formal saja suatu cita-cita dapat kita wujudkan. Lihat saja di televisi. Kita sudah akrab dengan acara-acara yang menjanjikan hadiah, dapat menyalurkan bakat yang kita miliki, dan dapat mewujudkan cita-cita kita dengan cara yang lebih mudah/cepat (*instant*). Kebanyakan acara itu juga menjanjikan kepada kita untuk menjadi bintang, entah model, penyanyi, presenter, aktor film, dan lain-lain. Tetapi, apakah cara ini menjamin kesuksesan karier kita? Mungkin saja bisa sukses, tetapi apakah kesuksesan itu dapat bertahan lama? Atau jangnan-jangan justru hilang dengan cepat?

Tidak dipungkiri bahwa acara penjurangan bakat untuk menjadi bintang secara *instant* itu sedang *booming* di televisi. Semua itu didukung oleh tingginya minat masyarakat untuk menonton acara tersebut. Dan acara tersebut sangat populer karena ditayangkan pada saat *prime time* (pukul 19.00 s.d 21.00) sehingga mudah diikuti oleh semua pemirsa. Menurut laporan para jurnalis, sebagian besar masyarakat yang memiliki pesawat televisi cenderung menyaksikan acara-acara yang ditayangkan hampir setiap malam tersebut (*Kedaulatan Rakyat*, 24 Juli 2004).

Karena minat masyarakat terhadap acara penjurangan bakat tersebut begitu tinggi, tidak heran jika hampir semua saluran televisi swasta mengadakan acara sejenis. Misalnya, di Indosiar ada *Akademi Fantasi Indosiar* dan di RCTI ada *Indonesian Idol* dan *Bintang Akting*. Sementara Lativi menggelar *Bintang Dangdut Semilyar* (BDS), TPI menyuguhkan *Kontes Dangdut TPI* (KDI), dan Trans TV menyediakan acara *Cantik Indonesia*.

Ketika diselenggarakan audisi di kota-kota besar seperti Surabaya, Yogyakarta, Jakarta, Medan, dan kota-kota lainnya, dapat dilihat di televisi bahwa audisi tersebut dipadati orang-orang yang antri mendaftarkan diri untuk mengikuti acara tersebut. Misalnya saja, saat audisi *Indonesian Idol* di Yogyakarta, tepatnya di *Jogja Expo Center (JEC)*. Banyak sekali orang yang ingin mendaftarkan diri terutama para ABG (*anak baru gede*). Mereka rela kehausan, kepanasan, yang penting cita-cita mereka menjadi “bintang” tercapai.

Wawan, seorang mahasiswa berusia 21 tahun, bercita-cita ingin menjadi penyanyi. Maka, dia bertekad mendaftarkan diri di acara *Indonesian Idol*. Tujuannya ialah menjadi selebriti, terkenal, banyak uang, dan hidupnya tidak sulit. Sedangkan Satri dari Yogya yang berpenampilan *bak* model terkenal terlibat dalam audisi dan menyatakan bahwa sejak lama ia ingin menjadi selebriti. Kalau menang akan sukses, banyak uang, dan selalu di tayangkan media (*Kedaulatan Rakyat*, 24 Juli 2004).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kehidupan selebriti sering dipersepsikan sebagai kehidupan yang sukses dan menyenangkan. Karena anggapan itulah, banyak sekali orang yang mendaftarkan diri untuk mengikuti acara-acara penjurangan bakat dan menjanjikan terwujudnya cita-cita secara *instant*. Dan tujuannya jelas, mereka ingin jadi selebriti agar populer di kalangan masyarakat dan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kehidupan selebriti sering diidentikkan dengan kehidupan glamour, memiliki rumah megah, mobil mewah, aksesoris-aksesoris yang dipakainya bermerek terkenal dan berharga mahal. Kesan-kesan yang sering diperlihatkan lewat layar kaca itulah yang seakan memanggil-manggil kita untuk meraih kesuksesan lewat jalur layar kaca tersebut. Padahal, menjadi selebriti belum tentu menyenangkan, hal ini dapat dilihat pada acara-acara *infotainment* atau di media yang mengetengahkan berita tentang selebriti. Dalam acara *infotainment* tersebut dapat kita lihat begitu banyak masalah yang dihadapi selebriti, entah masalah hukum, rumah tangga, dan sejenisnya. Bahkan berita-berita *miring* seputar kehidupan pribadi selebriti sering menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Dan itu semua adalah resiko jika kita menjadi selebriti atau bintang di layar kaca.

Menjadi bintang memang ada resikonya. Begitu juga kalau kita ingin menjadi bintang secara *instant*. Untuk mewujudkan impian menjadi bintang secara *instant* ternyata harus ada yang dikorbankan. Misalnya, soal pendidikan. Karena biasanya syarat untuk mengikuti audisi-audisi itu adalah lulus SMA sehingga mereka mengorbankan kuliah mereka. Mereka harus cuti beberapa bulan jika mereka diterima menjadi peserta acara adu bakat tersebut. Tidak hanya pendidikan, tetapi juga pekerjaan. Misalnya seperti yang dialami Delon yang menduduki peringkat kedua dalam *Indonesian Idol*. Dia harus rela keluar dari pekerjaannya sebagai karyawan di sebuah perusahaan ekspor-impor. Tetapi tampaknya Delon sudah bertekad bulat untuk menekuni dunia tarik suara karena dia berkeinginan mempunyai album solo sendiri (*Nova*, 22 Agustus 2004).

Sebenarnya tidak hanya pendidikan dan pekerjaan saja yang harus kita korbankan. Kita juga harus rela berpisah dengan keluarga, teman, dan orang-orang terdekat. Sebab, saat mengikuti kontes-kontes tersebut, kita dikarantina untuk digembleng dalam hal-hal tertentu. Misalnya saja, dalam acara

Bintang Akting di RCTI, dari 100 orang peserta akan dipilih 12 orang. Kontestan yang sudah terpilih kemudian dikarantina selama dua bulan di hotel Aston, Jakarta. Hal ini dimaksudkan agar menghasilkan para kontestan yang profesional di bidang akting. Selanjutnya ke-12 finalis yang terpilih akan dikontrak RCTI sampai 5 tahun.

Dalam acara-acara kontes penjurangan bakat tersebut, pemenang umumnya dipilih dengan cara *polling* SMS dan *premium call* dari para pemirsa. Agar pemirsa terpancing untuk memilih calon yang disukainya, acara-acara tersebut juga menawarkan berbagai hadiah. Misalnya saja, pada acara konser *AFI* yang ditayangkan setiap Sabtu malam. Bagi pemirsa (pengirim SMS) yang beruntung akan mendapat hadiah uang sebesar 1 juta rupiah. Sedangkan acara *Cantik Indonesia* memberikan berbagai hadiah uang tunai dan atau berupa barang yang menggiurkan seperti *handphone*, sepeda motor, dan sejenisnya.

Pemilihan pemenang dalam kontes-kontes tersebut ternyata tidak hanya dilakukan melalui *polling* SMS. Kita lihat saja misalnya acara *Sang Lelaki* yang diadakan oleh Indosiar. Acara ini bertujuan mencari *entertainer* pria yang dapat menghibur banyak orang karena kebiasaan mereka. Karena itulah yang menentukan penilaian adalah 100 perempuan cantik yang usianya sama dengan para kontestan. Akan tetapi, komentator yang sebagian besar wanita itu hanya memberi komentar saja. Yang menentukan kemenangan dan siapa kontestan yang bakal dieeliminasi adalah juri (*Nova*, 16-22 Agustus 2004).

Itulah gambaran singkat mengenai acara-acara adu bakat yang mampu mewujudkan kesuksesan yang kita inginkan. Hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang harus disikapi karena cara dan hasilnya diperoleh secara *instant* (mudah dan cepat). Sebab, seperti dikatakan Heru Nugroho, Direktur *Center for Critical Social Studies*, bahwa “ketika televisi menjadi ruang simulasi yang mampu menciptakan fantasi hidup sukses secara instant maka lambat laun terkons-

truksilah budaya instant. Budaya ini akan dapat menggerogoti warisan etos kerja seperti tekun, kerja keras, hemat, dan lain-lain sehingga dimungkinkan akan terjadi dekadensi sosial" (*Kedaulatan Rakyat*, 24 Juli 2004).

Sementara itu, Faruk, Kepala Pusat Studi Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM, menyatakan bahwa fenomena antusiasnya remaja mengikuti seleksi *AFI* untuk mencapai kesuksesan secara instant merupakan cerminan harapan yang meningkat. Harapan yang dimaksud ialah kemewahan dan keglamouran. Namun, bagi Faruk, *AFI* akan memberi dampak negatif apabila menggiring remaja melakukan jalan pintas untuk meraih popularitas. Sebaliknya, *AFI* akan berdampak positif jika menyebarkan wacana bahwa semua itu diperoleh dengan kerja keras dan semangat pantang menyerah (*Kompas*, 8 Juni 2004).

Lain lagi dengan Krisdayanti, seorang diva musik Indonesia. Menurutnya, menjadi penyanyi itu tidak bisa *instant* karena harus melalui proses dan kerja keras. Bahkan, dia sendiri sampai sekarang masih terus berlatih. Sebab, untuk mencapai itu semua, dibutuhkan tenaga, dan tenaga butuh harga dan keringat. Menurutnya, populer tidak bisa menjamin kita untuk diterima dengan baik di kalangan masyarakat. Kalau popularitas itu memang sudah habis, meski diupayakan dengan berbagai cara, akan tetap saja habis. Itu sebabnya, walaupun dia sudah menjadi penyanyi profesional, ia masih mengharap adanya kritik. Sebagai contoh, ia sering menerima kritik dari Erwin Gutawa yang memproduseri album terbarunya 'Cahaya' (*Kedaulatan Rakyat*, 27 Juli 2004).

Itulah sebagian pendapat para pakar dan praktisi mengenai liku-liku di seputar budaya *instant*. Budaya instant merupakan fenomena yang sedang marak terjadi di layar kaca saat ini. Tidak heran jika hal itu menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat kita, terutama para remaja. Sekarang, bagaimana pendapat para kontestan yang mengikuti acara adu bakat tersebut. Menurut Joy, salah seorang pemenang

Indonesian Idol, munculnya kontes *Indonesian Idol* membuka peluang bagi dirinya untuk menjadi penyanyi profesional. Karena itu, dengan modal doa, keyakinan, dan kepercayaan diri, Joy kemudian mengikuti kontes tersebut. "Saya ingin mengembangkan karier tarik suara lewat *Indonesian Idol*. Saya belum merasa puas dengan apa yang saya punyai sekarang. Sepertinya di *Indonesian Idol* karier saya dapat berkembang jauh lebih baik," kata Joy (*Nova*, 22 Agustus 2004).

Joy memang sangat beruntung karena dapat menjadi pemenang *Indonesian Idol*. Selain mendapatkan hadiah berupa mobil Toyota Vios dan setumpuk produk sponsor lainnya, ia juga dikontrak untuk membuat album solo oleh *BMG* sebanyak 150 ribu kopi. Bahkan, Joy juga dipercaya untuk mewakili Indonesia dalam acara *World Idol*. Sungguh luar biasa! Ini merupakan usaha yang tidak sia-sia. Sebelum mengikuti *Indonesian Idol*, Joy memang telah memiliki segudang prestasi, di antaranya telah meluncurkan beberapa album rohani dan lagu-lagu batak.

Berkat gambaran seperti itulah, tidak heran kalau para remaja rela antri panjang mendaftarkan diri untuk mengikuti acara kontes-kontes adu bakat tersebut. Di samping karena hadiahnya menggiurkan, popularitas juga menanti mereka jika mereka mampu menyingkirkan pesaing-pesaingnya. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan, apakah cara-cara menggapai sukses secara *instant* ini dapat membuat karier kita selalu menanjak dan nama kita tetap terus berkibar di masyarakat?

Jika kita tengok ke belakang, kita tahu bahwa ternyata harapan tidak selalu sesuai kenyataan. Lihatlah, misalnya, para pemenang adu bakat di *Trans TV* yang berjudul *Pop Stars*. Pada kenyataannya, pemenang yang terdiri empat orang yang kemudian membentuk grup bernama *Spark* itu kini sudah tidak terdengar lagi gaungnya. Memang, mereka sempat mendapat hadiah berlibur ke Singapura dan berbagai hadiah lainnya, tetapi ternyata karier yang diperoleh secara *instant* atau cepat itu hilang secara cepat pula. Akan tetapi, tidak demikian dengan

Krisdayanti atau KD. Ia dulu juga mengawali kariernya lewat acara adu bakat di Asia Bagus. Meskipun telah memenangkan kontes, dia tetap berusaha mempertahankan keeksisannya. Dia meluncurkan album satu demi satu. Albumnya laris manis di kalangan masyarakat sehingga namanya pun tetap populer sampai saat ini. Itulah sebuah contoh perjuangan panjang yang mengagumkan.

Dari gambaran tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa jika kita ingin mewujudkan impian untuk menjadi bintang secara *instant* adalah sah-saha saja. Akan tetapi, usaha untuk selalu mempertahankan popularitas dan kualitas diri harus tetap kita pertahankan. Jadi, seperti dikatakan oleh Krisdayanti, menjadi “bintang” itu tidak bisa secara *instant*. Kita harus melalui usaha yang panjang agar popularitas dan eksistensi kita tidak cepat dilupakan orang.

Kita tahu bahwa berbagai jenis acara adu bakat yang menawarkan kesuksesan secara *instant* memang sedang membanjiri layar kaca dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat kita. Akan tetapi, apakah acara yang sudah menjadi “budaya *instant*” ini dapat bertahan selamanya? Mungkinkah budaya *instant* ini akan ditinggalkan masyarakat lantaran sudah bosan? Sebab, sebagaimana diketahui bahwa suatu acara di televisi dapat tetap bertahan karena tingginya minat masyarakat. Dan jika masyarakat sudah tidak lagi berminat, bagaimana acara itu dapat tetap bertahan?

Suatu acara di televisi mau tidak mau harus tunduk pada minat dan animo masyarakat. Kalau minat masyarakat menurun, sponsor pun tidak lagi bergairah, sehingga dimungkinkan suatu acara tak bisa lagi ditayangkan akibat tak ada biaya. Sebaliknya, kalau animo masyarakat cukup besar, atau semakin meningkat, sponsor pun lebih bergairah, sehingga suatu acara akan dapat bertahan lama. Dan semua ini tentu akan berimplikasi pada para pelaku atau (calon-calon) bintangnya. Karena itu, bercerminlah pada realitas yang melanda acara *Indonesian Model*, *Model Kawanku (MOKA)*, dan

Pop Stars. Ketiga acara adu bakat itu kini sudah menghilang dari televisi. Mungkin habis masa kontraknya atau jangankan kekurangan sponsor akibat animo masyarakat menurun. Apakah satu per satu acara sejenis lainnya akan bernasib sama?

Akhirnya, jika berminat mengikuti acara adu bakat yang menjanjikan karier untuk menjadi seorang “bintang”, siapkanlah diri Anda dengan baik dari sekarang. Syukurlah jika Anda benar-benar dapat menjadi “bintang” (penyanyi, pemodel, presenter, dan lain-lain). Tetapi, bersiap-siap pulalah untuk patah hati jika ternyata budaya *instant* ini tidak lagi setia kepada kita.

MENCINTAI BAHASA INDONESIA, MENCINTAI DIRI SENDIRI

Ulfah Nurrahmani
SMA Negeri 1 Yogyakarta

Sudah menjadi argumen hampir semua siswa bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang membosankan karena mereka dituntut untuk menghafal nama-nama karya sastra zaman dahulu dan juga dipaksakan untuk memahami struktur-struktur bahasa yang rumit dan membingungkan. Belum lagi sikap guru yang kaku dan monoton dalam menyampaikan materi sehingga menambah keengganan siswa mempelajari bahasa Indonesia, bahasanya sendiri. Alhasil, pemahaman siswa tentang jati diri bahasa Indonesia sangat dangkal karena mereka mempelajari bahasa Indonesia bukan karena kemauan mereka sendiri melainkan karena tuntutan nilai akademik di akhir semester.

Di dalam lingkup internasional kedudukan bahasa Indonesia masih jauh di bawah bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Ini tidak lain karena gaung globalisasi tengah melanda dunia, suatu kondisi yang membuat batas-batas geografi tidak lagi nyata manfaat dan wujudnya. Istilah negara akan semakin kabur maknanya karena dunia ini telah menjadi satu tanpa ada pagar-pagar yang membatasi perpindahan arus informasi, kepentingan ekonomi, politik, social dan budaya. Setiap peserta globalisasi dituntut untuk mampu menyeimbangkan diri dengan negara-negara lainnya, mampu untuk berjalan beriringan. Dan Indonesia, hingga detik ini, masih belajar berjalan untuk menyeimbangkan diri sendiri di tengah perjalanan kehidupan. Indonesia masih menjadi *wong cilik* bila dibandingkan dengan negara-negara Barat yang telah menguasai teknologi canggih dan perekonomian dunia.

Realitas dunia itulah yang kemudian mengantar bahasa Indonesia menjadi bahasa kerdil di mata pemiliknya sendiri. Bahasa dianggap hal yang tidak penting lagi. Akhirnya masyarakat beranggapan bahwa asalkan bahasa itu bagus, memadai, dan bermanfaat bagi kemajuan karir dan status dirinya, bahasa itulah yang harus dipelajari dan dikembangkan. Tidak peduli bahasa itu milik siapa, yang terpenting “aku sukses”. Maka, tidak mengherankan bila saat ini orang lebih bangga dan merasa lebih intelek bila menggunakan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Masyarakat umum pun merespon positif pandangan itu. Akhirnya, bahasa Indonesia termarginalkan, terpinggirkan, tersisihkan di kampung halamannya sendiri.

Jelas terlihat bahwa peranan bahasa sebagai komponen nasional suatu bangsa mulai ditinggalkan orang. Bahasa yang lebih bermanfaat dan membawa proses cerahlah yang dipelajari. Sebab kondisi saat ini yang menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa tertinggi makin menghujamkan kedudukan bahasa Indonesia di mata orang Indonesia sendiri. Tak ada lagi kata kebanggaan nasional karena mempelajari bahasa Indonesia tidak akan banyak memberi kebaikan dan kemajuan pada dirinya.

Inilah potret nyata kondisi bahasa kita, bahasa Indonesia. Kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia semakin lama semakin menipis lantaran terdorong hasrat untuk bisa menguasai seluruh bahasa asing yang diharapkan bisa mengantarnya ke gerbang kesuksesan. Apakah kita sebagai si empunya bahasa Indonesia hanya berpasrah diri dalam menghadapi realitas menyedihkan ini? Apakah kita rela bila bahasa Indonesia hanya menjadi milik kamus-kamus tebal di perpustakaan?

Bahasa Indonesia: Darah dalam Tubuh Kita

Bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa persatuan setelah diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober

1928, 75 tahun yang lalu. Hal itu tertuang dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putera puteri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Dipertegas lagi dalam UUD 1945 (Bab XV, Pasal 36) bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia adalah lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa, dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. Tak tergoyahkan lagi dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan sebagai alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan iptek modern.

Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional. Ini adalah poin penting yang harus dipahami oleh setiap insan Indonesia. Sebuah kata sederhana, tetapi sangat besar kekuatan dan pengaruhnya jika hal itu diberikan oleh seseorang terhadap bangsanya. Pengorbanan dan cucuran keringat bukan lagi menjadi hal yang mahal bila hal itu diperuntukkan bagi negaranya.

Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional. Salah satu poin yang membedakan orang Indonesia dengan orang Swedia adalah bahasanya. Seharusnya kita patut berbesar hati karena bahasa yang lahir sejak proklamasi kemerdekaan adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa Belanda atau bahasa Jepang. Beberapa negara seperti Filipina, Singapura, dan India menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi negaranya karena pada masa lampau negara-negara itu sempat dijajah oleh negara pengguna bahasa Inggris. Sedangkan kita? Dengan gemilang bahasa Indonesia dapat diproklamasikan menjadi bahasa nasional meski Indonesia dijajah dan diporakporandakan oleh Belanda selama tiga setengah abad.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang memungkinkan bersatunya berbagai suku bangsa dan alat penghubung antar-daerah sangatlah penting untuk selalu dikembangkan. Latar budaya yang berlainan satu daerah dengan daerah lain haruslah dinaungi satu atap, yaitu bahasa Indonesia, agar tidak ada yang merasa dimuliakan ataupun disepelekan keberadaan bahasa daerahnya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan memegang peranan sebagai alat komunikasi antarpegawai pemerintah dalam mengurus bangsa ini. Keputusan-keputusan dari pusat akan dapat disampaikan ke setiap daerah dengan bahasa Indonesia yang memiliki budaya yang berlainan.

Dalam sejarah dijelaskan bahwa bahasa Indonesia diputuskan menjadi bahasa negara pada waktu Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Sungguh suatu perjuangan yang hebat bagi suatu bangsa yang pada waktu itu hidup di bawah kungkungan penjajah. Meskipun penjajahan dilakukan di berbagai bidang, tampak bahwa para pemuda saat itu dapat menggalang persatuan, menyamakan pikiran, menyatukan prinsip, bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional Indonesia.

Bahasa Indonesia vs Bahasa Inggris

Secara teori bahasa Indonesia memang memegang peranan yang sangat vital bagi jiwa Indonesia yang sedang mencoba untuk melangkah di percaturan dunia yang berbatu dan cenderung arogan ini. Pada kenyataannya, hal itu tidak terwujud secara sempurna dan jauh melenceng dari konsep yang telah disusun secara rapi dan sempurna oleh para wakil rakyat guna mengembangkan negerinya.

Jika kita melihat lebih jauh mengenai bahasa Inggris, akan dapat kita ketahui bahwa bahasa ini lahir dari negara besar, negara penguasa. Siapa mereka? Mereka adalah negara-negara di benua Eropa dan sekitarnya yang menguasai teknologi tinggi yang setiap tahunnya menghasilkan berbagai

macam produk mutakhir dengan teknologi yang rumit. Dalam perekonomian, mereka adalah pedagang besar dunia yang memiliki sistem yang solid dan sistem pengelolaan pasar yang teliti dan tepat sasaran. Di samping itu, sumber daya manusia yang mereka miliki telah mampu menguasai berbagai macam teknologi canggih. Mental dan daya juang SDM-nya begitu tinggi dalam mengusahakan impian.

Tatkala mereka hadir di kancah percaturan dunia, tentu saja predikat sebagai negara besar pun turut mempengaruhi kariernya. Paling tidak, di mata negara lain, negara-negara di benua Eropa itu telah menduduki tempat yang tinggi. Mereka telah tercap sebagai negara “pintar”. Maka, tidaklah mengherankan jika kemudian bahasa yang mereka gunakan juga turut dianggap sebagai bahasa dunia identik dengan predikat mereka sebagai penguasa teknologi dan perekonomian dunia. Karena mereka adalah “penguasa”, mereka mempunyai hak untuk “memaksakan” bahasa mereka untuk digunakan penduduk dunia. Jika mereka tidak mampu memiliki predikat itu, tentu tidak ada orang yang mau menggunakan bahasanya. Jadi, bahasa Inggris itu mendunia karena digunakan oleh penguasa dunia.

Kita sadar bahwa bangsa ini masih jauh tertinggal dalam berbagai hal. Bahkan hingga saat ini banyak hutang yang masih belum dapat terlunasi. Tidak mengherankan jika bahasa Indonesia pun turut terkena imbasnya menjadi bahasa yang tidak dihargai oleh pemiliknya sendiri. Namun, apakah kita mau terus-menerus seperti ini? Negara-negara itu besar karena mereka gigih dalam berjuang. Mereka yakin bahwa dirinya mampu menjadi penguasa dunia. Mereka yakin, mereka bisa. Mereka ingin menjadi intelek bukan dicap intelek.

Indonesia harus optimis. Bukan dengan jalan menjadi pecundang bangsa ini bisa maju. Bukan dengan jalan meniruniru bangsa lain dan melupakan keberadaan dan jati dirinya sendiri, bangsa ini bisa mendapat kedudukan yang tinggi di mata dunia. Sesungguhnya, kekuatan itu ada pada dirinya

sendiri. Kemauan dan keinginan untuk majulah yang mengantarkan orang pada kesuksesan. Jepang yang identik dengan teknologinya yang canggih selalu mengedepankan citra dirinya. Ia tidak mau mengiblat orang lain. Selalu ada keoptimisan dalam kedisiplinan mereka.

Satu-satunya jalan untuk mengatasi kemelut ini adalah dengan memperlajar diri sendiri. Kita memang tidak akan mungkin meninggalkan bahasa Inggris dari kehidupan kita saat ini. Bahasa Inggris yang telah mendunia ini harus kita tempatkan sebagai alat bantu kita dalam mengejar ketertinggalan teknologi bukan sebagai identitas dan kebanggaan diri. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara harus selalu dikembangkan dan jangan pernah disepelekan meskipun teramat banyak masalah yang harus diselesaikan oleh Indonesia. Jika kita lengah, bisa saja bahasa ini lenyap tergilas arus globalisasi yang semakin deras. Apakah kita mau “menghilangkan” jati diri kita sendiri? Apakah kita mau menyia-nyiakkan amanah yang telah diberikan para pejuang terdahulu?

Reformasi sebagai Kata Kunci

Seperti telah diungkapkan di awal pembahasan ini bahwa pelajaran bahasa Indonesia menjadi *momok* yang dikesampingkan siswa dalam belajar. Mata pelajaran bahasa Indonesia diidentikkan dengan pelajaran yang membosankan bahkan lebih membosankan daripada matematika yang selama ini menjadi *hantu* bagi siswa.

Dari sini kita bisa melihat bahwa salah satu poin utama munculnya permasalahan rendahnya kebanggaan pada bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang kurang berkualitas di bangku sekolah. Akhirnya, siswa memilih untuk bangga menguasai bahasa asing karena bahasa miliknya sendiri sangat susah dan membosankan untuk dipelajari. Padahal, di bangku sekolah inilah setiap insan Indonesia diperkenalkan dengan bahasa mereka, bahasa Indonesia. Di dalam pendidikan dasar inilah anak mendapat pendidikan dan

ilmu dasar dalam berbagai bidang. Jika sistem pembelajarannya saja sudah tidak baik bagaimana kualitas bisa diharapkan?

Noam Chomsky dan para filsuf analitikal bahasa meyakini bahwa bahasa dan logika itu sangat dekat. Logika itu erat kaitannya dengan proses berpikir seseorang. Dalam menentukan tindakan dan kegiatan dari yang paling sederhana hingga yang kompleks pastilah diperlukan proses berpikir. Di situlah bahasa akan mengambil peran yaitu alat untuk memahami, menganalisis, merumuskan konsep, merencanakan, menyimpulkan, dan kemudian mengambil tindakan yang nyata. Dari bahasa yang diungkap kita bisa mengetahui jalan pikiran seseorang. Tanpa bahasa, kita tidak akan pernah tahu pikiran dan argumen orang lain karena memang tak ada alat yang mampu menransferkan informasi dari si pemilik pikiran kepada orang lain.

Bila dicermati, pernyataan Noam Chomsky di atas sangat berlainan dengan konsep pembelajaran bahasa Indonesia seperti yang diterapkan beberapa waktu yang lalu. Pembelajaran bahasa Indonesia cenderung mengedepankan teori-teori bahasa yang rumit daripada mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa. Oleh karena itu, selama ini kita merasa jenuh dengan mata pelajaran bahasa Indonesia karena materi pelajaran bahasa yang kita pelajari jarang mengaitkan antara bahasa dengan logika. Akhirnya, bahasa menjadi hal yang kaku dan kering karena tidak begitu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pada umumnya.

Ilmu akan terus dipelajari orang jika ilmu tersebut membawa manfaat dan kontribusi yang besar bagi dirinya. Begitu pula dengan pengetahuan-pengetahuan tentang bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia saat ini hendaknya lebih memfokuskan tujuan dan targetnya pada upaya pengembangan kemampuan siswa dalam menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Poin-poin itulah yang akan mengantarkan bahasa Indonesia kepada hakikat dirinya sebagai alat untuk berpikir dan menyampaikan informasi serta pengalaman.

Melalui proses menulis, siswa akan terlatih untuk menguraikan opini dan tanggapannya terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat. Melalui tulisan, siswa akan menumpahkan seluruh ide dan pikirannya yang pada akhirnya nanti siswa akan terbiasa untuk bertindak kritis dan bijak dalam menghadapi permasalahan masyarakat yang saat ini lebih sering dituangkan dalam bentuk amuk massa dan tindakan arogan lainnya. Untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas, siswa akan dituntut untuk membaca. Oleh karena itu, dengan menulis, serta-merta minat baca pelajar Indonesia akan meningkat. Kita tidak akan memungkiri fakta bahwa buku adalah sumber informasi yang tidak terbelenggu oleh ruang dan waktu.

Melalui penekanan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada kemampuan berbicara, siswa diharapkan dapat sedikit demi sedikit terampil memilih kata untuk menguraikan konsep. Jutaan kata yang ada di dalam kamus yang tebal itu tidak akan ada gunanya jika kita tidak mampu menyusunnya dalam rangkaian kalimat dan paragraf. Selain itu, sejak dini siswa akan diberi pengetahuan tentang berbicara dan dilatih untuk berbicara dengan baik mengingat kondisi rakyat Indonesia saat ini masih suka berbicara tanpa aturan.

Jika siswa dilatih dan dibiasakan menyimak suatu bacaan, siswa akan lebih terlatih untuk berkonsentrasi dan memfokuskan pikiran terhadap berbagai hal. Dengan membiasakan diri menyimak sesuatu kita juga terlatih untuk menjadi pendengar yang baik yang saat ini jarang dimiliki oleh orang Indonesia.

Dengan empat poin di atas, bahasa Indonesia akan menjadi lebih bermanfaat karena keempat poin itulah yang menjadi modal dasar kita (manusia) dalam mengembangkan diri, bermasyarakat, dan bernegara serta bersosialisasi dengan negara lain. Melalui keempat poin itu bahasa Indonesia secara perlahan tetapi pasti akan dipahami, dicerna, digunakan, dikembangkan, dilestarikan, dan dicintai penduduk

bangsa Indonesia karena dengan begitu kontribusi besar telah diberikan bahasa Indonesia kepada kehidupan rakyat Indonesia.

Pihak sekolah yang menjadi pelaksana pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya secara kontinyu menyusun langkah dan mengevaluasi pembelajaran bahasa Indonesia. Guru hendaknya menciptakan kondisi yang mendorong siswa untuk mau berkarya, menulis, membaca, menyimak, dan berbicara agar siswa selalu tertantang untuk mempelajari bahasa Indonesia. Atmosfer di dalam ruang kelas hendaknya senantiasa diciptakan secara demokratis dan melibatkan dua pihak sehingga dalam diri siswa tumbuh kesadaran bahwa bahasa Indonesia adalah sarana/alat untuk menuangkan ide dan gagasan. Lagipula saat ini otonomi pendidikan telah diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Itu artinya, setiap sekolah berhak untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di sekolah masing-masing.

Memang impian tercapainya fungsi dan peranan bahasa Indonesia seperti yang termaktub dalam UUD 1945 itu terdengar seperti slogan. Tetapi, jika kita memiliki minat, tekad, dan komitmen yang sama untuk memajukan dan meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, kata-kata itu bukanlah slogan belaka. Oleh karena itu, perjuangan tidak boleh berhenti. Reformasi bahasa Indonesia harus ditegakkan demi tegaknya jati diri bangsa ini. Melupakan dan menomorduakan salah satu komponen bangsa yang bernama bahasa Indonesia sama artinya dengan tidak mencintai salah satu bagian dari tubuh kita. Apakah mungkin kita rela menggadai salah satu bagian tubuh kita?



BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA PERSATUAN DAN BAHASA PERGAULAN

Endri Nuryanto

SMA Negeri 1 Pajangan Bantul

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional. Sebagai bahasa negara bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi dalam pendidikan, dan sebagai pengantar resmi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan di tingkat nasional, bahasa persatuan di tingkat nasional, dan bahasa pengantar dalam pengembangan kebudayaan.

Tulisan ini akan membahas bahasa Indonesia dari sudut pandang bahasa persatuan dan bahasa pergaulan. Pembahasan dari sudut pandang bahasa persatuan berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia zaman dahulu. Pada masa perjuangan, bertepatan dengan lahirnya Sumpah Pemuda, kedudukan bahasa Indonesia sangatlah penting. Hal ini termuat dalam salah satu ikrar Sumpah Pemuda, yaitu "Kami Putra-Putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia." Namun, di sini saya tidak akan membahas tentang sejarah tersebut, tetapi kembali ke pokok masalah, yaitu bahasa Indonesia sebagai pengikat atau alat pemersatu seluruh rakyat Indonesia.

Seperti diketahui bahwa bahasa Indonesia adalah alat pemersatu berbagai suku di Indonesia. Berbagai suku itu diikat atau disatukan dalam satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika kita sebagai warga

negara yang baik harus terus dan tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam menjalin hubungan atau interaksi dengan warga yang berlainan suku dengan kita. Misalnya, ada orang dari Yogyakarta bernama Eross, ada seorang lagi dari Makasar bernama Fadly, mereka berdua bertemu di kampus sebagai mahasiswa baru, maka dalam bercakap-cakap mereka harus menggunakan bahasa Indonesia. Sebab, kalau menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, mereka tentu akan mengalami kesalahpahaman. Apabila kesalahpahaman terjadi, bukan tidak mungkin persatuan dan kesatuan di antara kita (bangsa) akan terancam. Apalagi, Indonesia adalah negara yang terdiri atas berbagai suku dan budaya yang berbeda, wilayahnya pun dipisahkan oleh lautan, sehingga dimungkinkan akan terjadi disintegrasi bangsa.

Sebagai salah satu alat pemersatu suku-suku bangsa, selain Pancasila, UUD 1945, Lagu Kebangsaan, Bendera Negara (Merah Putih), dan lambang negara (Burung Garuda), bahasa Indonesia seharusnya dapat menjadi pereda berbagai konflik horizontal yang terjadi di Indonesia. Tentu kita harus sadar, tahu, dan merasa memiliki bahwa kita (bangsa Indonesia) adalah satu. Oleh karena itu, apabila kita bertikai dengan sesama warga, pada hakikatnya kita bertikai dengan saudara sendiri. Padahal, kita semua mempunyai pandangan hidup yang sama (Pancasila), bahasa nasional yang sama (bahasa Indonesia), lagu kebangsaan yang sama, lambang negara yang sama, bendera yang sama, dan tanah air (tumpah darah) yang sama.

Pada masa sekarang alat-alat pemersatu seperti di atas tampaknya sudah tidak diindahkan lagi, khususnya di daerah yang sedang dilanda konflik seperti Aceh, Maluku, Poso, dan lain-lain. Masyarakat di sana sudah melupakan semangat perjuangan seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda: "Kami bangsa Indonesia mengaku berbangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia, Kami bangsa Indonesia mengaku berbahasa yang satu yaitu bahasa Indonesia, dan Kami

bangsa Indonesia mengaku bertanah air yang satu yaitu tanah air Indonesia.”

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia sering diabaikan bahkan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahasa Inggris lebih penting untuk dipelajari, dikuasai, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan lajunya era globalisasi dan teknologi informasi yang menuntut penggunaan bahasa Inggris dalam penerapannya, bahasa Indonesia semakin dikesampingkan sebab teknologi informasi yang berkembang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Mereka mungkin lupa atau barangkali tidak tahu bahwa masyarakat Indonesia sangat beraneka ragam antara satu dengan yang lain, entah itu dalam hal fisik atau keadaan seseorang, budaya, dan lain-lain. Mereka (orang-orang yang sedang bertikai di daerah konflik tersebut) sudah tidak ingat atau tidak tahu lagi bahwa mereka itu sama-sama mempunyai falsafah yang sama, yakni Pancasila.

Marilah kita kembali ke bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Pada hemat saya, banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengeratkan persatuan antarwarga atau suku di Indonesia, di antaranya adalah mengadakan lomba pidato dalam bahasa Indonesia. Lomba ini dapat/harus diikuti oleh masing-masing propinsi (perwakilan). Lomba seperti ini tentu akan dapat memupuk rasa persatuan karena diikuti oleh seluruh propinsi walaupun hanya perwakilan. Karena lomba pidato itu berbahasa Indonesia, secara tidak langsung mereka (peserta lomba) akan merasa bangga atau merasa memiliki bahasa Indonesia. Kalau mereka telah merasa bangga terhadap bahasa Indonesia, mereka tentu akan berupaya menjaga dan memperlakukan bahasa Indonesia dengan baik. Atau dengan kata lain, setiap peserta lomba akan merasa bangga karena mereka berpidato menggunakan bahasa nasional (bahasa persatuan).

Contoh lain yang dapat dilakukan untuk mempererat persatuan khususnya melalui bahasa Indonesia adalah dengan mengadakan pertemuan antarpelajar, antarpemuda, atau antarmahasiswa seluruh tanah air Indonesia. Pertemuan ini pada hakikatnya merupakan wujud kilas balik peristiwa masa lampau. Sebab, dulu, untuk mencapai suatu persatuan, para pemuda/pelajar kita juga mengadakan suatu pertemuan sehingga dalam Kongres Pemuda pada 28 Oktober 1928 mereka dapat melahirkan “Sumpah Pemuda”.

Hal-hal yang dapat didiskusikan pada pertemuan tersebut misalnya mengenai posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Karena diskusi dalam pertemuan tersebut dihadiri oleh seluruh wakil pelajar atau pemuda dari seluruh Indonesia, maka dituntut adanya rasa kebersamaan atau rasa persatuan di antara para pelajar dan pemuda. Inti dari diskusi itu adalah agar seluruh peserta setelah mengikuti pertemuan akan lebih meningkatkan rasa persaudaraan dengan cara membuat suatu nota kesepahaman bersama. Pokok-pokok yang penting dalam nota kesepahaman tersebut salah satunya adalah mereka harus memiliki rasa kebersamaan atau rasa persatuan karena mereka disatukan oleh satu bahasa yaitu bahasa Indonesia.

Ada baiknya kalau pertemuan antarpemuda/pelajar se-Indonesia itu ditetapkan sebagai acara rutin tahunan yang bisa diselenggarakan setahun sekali. Berkaitan dengan hal itu, tanggal pelaksanaannya bisa ditetapkan setiap tanggal 28 Oktober, karena tujuannya adalah untuk mengenang kembali peristiwa Sumpah Pemuda. Apalagi, bulan Oktober merupakan Bulan Bahasa dan Sastra, jadi tepat dengan momennya. Pertemuan tersebut dapat mengambil tema “Pertemuan para pemuda/pelajar se-Indonesia untuk mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan sebagai wahana rasa kebersamaan antarpemuda atau pelajar.”

Kalau di dalam pembahasan di atas kita melihat bahasa Indonesia dari sudut pandang bahasa pesatuan, marilah sekarang kita melihat bahasa Indonesia dari sudut pandang bahasa pergaulan. Dalam istilah bahasa Inggris, bahasa pergaulan disebut *Lingua Franca*, yaitu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh orang-orang yang masih berada di wilayah yang sama (dalam hal ini Indonesia). Misalnya, sekelompok pelajar dari Yogyakarta mengadakan *study tour* ke Bali. Di sana, kalau akan berkomunikasi dengan orang Bali, jika tidak bisa berbahasa Bali, kita harus menggunakan bahasa Indonesia. Contoh lain, misalnya, jika ada mahasiswa baru dari Papua kuliah di Yogyakarta, sebagai mahasiswa baru dia bertemu dengan mahasiswa baru yang berasal dari daerah Nangroe Aceh, ketika berkomunikasi tentu mereka harus menggunakan bahasa Indonesia.

Mengapa sebagai warga negara kita diharuskan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan warga yang berasal dari lain daerah? Jawabannya sangat sederhana, yaitu karena tidak semua dari kita mengerti, tahu, dan bisa berbahasa daerah, di samping karena bahasa Indonesia sudah dijadikan sebagai bahasa nasional. Oleh sebab itu kita sebagai warga negara Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia di mana pun kita berada di wilayah Indonesia.

Seperti diketahui bahwa akibat dari adanya pergaulan antarsuku banyak kata bahasa Indonesia berubah dari aslinya. Contohnya adalah kata *tidak* menjadi *nggak* atau *kagak*, *kamu* menjadi *loe*, *saya* menjadi *gue*, *begini* menjadi *gini*, *saja* menjadi *aja*, *begitu* menjadi *gitu*, dan masih banyak lagi, lebih-lebih dalam bahasa gaul. Kata-kata tersebut boleh saja digunakan, tetapi harus diingat bahwa menggunakan bahasa itu harus pada tempatnya. Karena itu kita harus ingat kita sedang berbicara dengan siapa, di mana, dan kapan. Atau dengan kata lain, kita harus menyesuaikan tempat, waktu, dan dengan siapa kita bicara. Misalnya, kalau kita menghadap

rektor karena ada suatu kepentingan, kita harus berbicara dengan memakai bahasa Indonesia yang baik, berbeda kalau kita sedang berada di pasar.

Kata-kata yang masih berbau dialek seperti di atas boleh-boleh saja digunakan untuk berbicara dengan sahabat baik di sekolah maupun di kampus. Penggunaan bahasa semacam itu, selain dapat mengakrabkan diri dengan banyak kawan, juga dapat menimbulkan persahabatan lebih menyenangkan. Tetapi, jika kita sedang menulis yang sifatnya resmi, kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (baik artinya sesuai situasi, dan benar artinya sesuai kaidah bahasa yang telah ditetapkan).

Menurut hemat saya, melihat bahasa Indonesia dari sudut pandang bahasa pergaulan, ada beberapa fungsi atau manfaat yang dapat kita peroleh, di antaranya adalah (1) sebagai perantara berkomunikasi antara orang yang berlainan daerah (masih berada di daerah Indonesia), (2) agar lebih mengakrabkan sesama orang (masih di wilayah Indonesia), dan (3) menunjukkan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Akhirnya, sebagai penutup, saya ingin mengutarakan beberapa simpulan berikut. *Pertama*, pada dasarnya bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu antarpemuda khususnya dan antarwarga umumnya di seluruh Indonesia (pada zaman dulu muncul konggres pemuda yang melahirkan Sumpah Pemuda). *Kedua*, sebagai generasi muda kita harus dapat mewarisi semangat atau tekad para pemuda zaman dulu untuk bersatu. *Ketiga*, bahasa Indonesia, selain berfungsi sebagai bahasa persatuan, juga berfungsi sebagai bahasa pergaulan seluruh warga bangsa Indonesia. *Terakhir*, saya ingin mengajak kita semua (para pembaca) untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai waktu dan tempatnya. Pepatah mengatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Maka, marilah kita tunjukkan kepribadian bangsa kita melalui penggunaan bahasa Indonesia.

BIODATA PENULIS

Ahmad Ali Fikri P. Lahir di Yogyakarta, 28 Juli 1988. Status lelaki beragama Islam ini kini sebagai siswa SMA Negeri 5, Jalan Nyi Pembayun 38, Yogyakarta, telepon (0274) 377400. Hobinya membaca, menulis, dan membuat kliping (koran, majalah). Prestasi yang telah diperoleh, antara lain, menjadi juara II lomba penulisan cerpen remaja se-DIY dan juara harapan lomba penulisan resensi se-DIY.

Angi Nadya Bestari. Lahir di Sleman, 9 Juli 1988. Kini berstatus sebagai siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta. Di samping bersepeda (gembira), perempuan beragama Islam ini memiliki hobi menulis (mengarang). Beberapa tulisannya telah dipublikasikan lewat *Kedaulatan Rakyat*, *Bobo*, dan majalah sekolah. Saat ini tinggal bersama orang tua di Nanggulan Kidul, RT 06, RW 16, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, telepon (0274) 484294.



Annisa Sya'roni. Lahir di Curup, 24 November 1986. Siswi SMA Negeri 2, Jalan Bener 30, Tegalrejo, Yogyakarta, telepon (0274) 563647, ini suka sekali membaca, menulis, dan browsing. Perempuan beragama Islam yang kini tinggal di Jalan Gambir CT VIII/140 D, Karanggayam, Yogyakarta 55281 ini telah menekuni dunia menulis sejak SMP. Dan prestasi yang telah diraihinya, antara lain, menjadi juara II LKTI Tingkat SLTP se-DIY dan Jateng (2000), juara harapan II lomba penulisan esai studi kecinaan UMY (2003),



finalis LKTI Fakultas Kedokteran UGM (2004), dan finalis lomba penulisan esai oleh Kopma UGM (2004).

Catharina Chandra Cahyarini. Perempuan beragama Katholik ini lahir di Yogyakarta, 27 Januari 1988. Statusnya kini sebagai siswa SMA Stella Duce 2, Jalan Dr. Sutomo 16, Yogyakarta, telepon (0274) 513129. Gadis ini suka sekali membaca komik dan main internet. Belakangan juga mulai suntuk di bidang tulis-menulis (mengarang). Bersama orang tua ia kini tinggal di Kompleks Nogotirto I/04, Yogyakarta 55292, telepon (0274) 564237.

Endri Kurniawan. Lelaki beragama Islam ini lahir di Sleman, 10 Juni 1987. Statusnya kini sebagai siswa SMA Negeri 1, Mlati, Sleman, Yogyakarta, telepon (0274) 865856. Ia bersama orang tua tinggal di Jaten, Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Hobinya membaca, menulis, dan olah raga.



Endri Nuryanto. Lelaki beragama Islam ini lahir di Bantul, 26 Juni 1986. Kini berstatus sebagai siswa SMA Negeri 1 Pajangan, d.a. Guwosari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta 55751, telepon (0274) 7480581. Hobinya, antara lain, menonton sepak bola, olah raga, membaca, dan menulis. Kini ia tinggal di Deresan RT 03, RW 05, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta 55712.

Fitra Firdaus Aden. Lahir di Brebes, 5 Juni 1987. Status pria beragama Islam ini kini sebagai siswa SMA Negeri 2, Jalan Bener 30, Tegalrejo, Yogyakarta 55243, telepon (0274) 563647 dan 520079. Hobinya membaca dan menulis. Sampai saat ini masih tetap bertempat tinggal di Ngabangan RT 04, RW 10, Sidoluhur, Godean, Sleman 55564.



Nur Indrawati. Perempuan beragama Islam ini lahir di Kulonprogo, 8 Juli 1987. Kini berstatus sebagai siswi SMA Negeri 1, Jalan H.O.S. Cokroaminoto 10, Yogyakarta 55253, telepon (0274) 513454. Hobinya membaca dan menulis. Prestasinya sudah cukup banyak, antara lain, menjadi juara harapan II lomba penulisan esai tentang koperasi, juara I lomba penulisan esai pendidikan UNY, dan juara II lomba penulisan cerpen Islami UGM. Saat ini tinggal di Perumahan Sidoarum Blok II, Jalan Delima 14, Godean, Sleman 55564, telepon (0274) 797444.

Pembayun Sekaringtyas. Gadis beragama Islam ini lahir di Sleman, 26 November 1989. Kini berstatus sebagai siswa SMA Negeri 3, Jalan Yos Sudarso 7, Yogyakarta, telepon (0274) 512856. Hobinya membaca dan menulis. Prestasi yang telah ia peroleh, di antaranya, menjadi juara I lomba penulisan puisi dalam rangka Pekan Olah Raga dan Seni Kota Bogor (1999), siswa teladan Kabupaten Sleman (2003), dan juara II lomba penulisan synopsis se-Kabupaten Sleman. Kini tinggal di Sopalan RT 07, RW 48, Maguwoharjo, Depok, Sleman 55282.



Pipit Nurmami. Wanita beragama Islam kelahiran Tulungagung, Jawa Timur, 4 April 1987, ini masih berstatus sebagai siswa SMA Institut Indonesia 1, Jalan Miliran 15, Yogyakarta, telepon (0274) 563535. Hobinya, antara lain, membaca dan menulis. Prestasi yang telah diperoleh, antara lain, menjadi finalis (10 besar) dalam LKTI se-Jawa yang diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Ia kini tinggal di Pogung Lor C-143, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Kontak person: 08174103756.



Retno Iswandari. Gadis beragama Islam kelahiran Sleman, 5 Juni 1988, ini masih sekolah di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Hobinya membaca dan menulis puisi, cerpen, dan esai. Prestasi yang pernah diperoleh, antara lain, menjadi juara III dalam Lomba Sinopsis Novel Provinsi DIY. Ia kini bertempat tinggal di Klaci 3, Margoluwih, Seyegan, Sleman, Yogyakarta, telepon (0274) 793304.



Ulfah Nurrahmani. Lahir di kota Geplak, Bantul, 8 Oktober 1986. Kini masih belajar di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Perempuan beragama Islam ini suka sekali membaca dan menulis. Prestasinya sudah cukup banyak, di antaranya, juara harapan I LKTI bidang Jarahnitra (2002), juara I lomba penulisan cerpen UGM, dan juara II LKTI Dinas P dan P Provinsi DIY (2004). Bersama orang tuanya kini tinggal di Jomblang No. 90, RT 02, RW 01, Palbapang, Bantul, Yogyakarta. Kontak person: 081578725202

Wanda Yosi Pradina. Perempuan beragama Islam ini lahir di Bantul, 30 Mei 1989. Kini masih studi di SMA Negeri 5, Jalan Nyi Pembayun 39, Kotagede, Yogyakarta, telepon (0274) 377400. Hobinya membaca dan menulis (mengarang). Prestasinya, antara lain, menjadi juara II lomba Majalah Dinding. Saat ini tinggal di Janti, Gg. Flamboyan 117, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281. Kontak person: 08175465120.

Yunita Luthfiana. Lahir di Sleman, 25 Juni 1987. Ia beragama Islam. Statusnya kini sebagai siswa SMA Negeri 1, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Ia pandai bertilawah. Hobi gadis yang tinggal di Kranon, Nitikan UH VI/597 A, Yogyakarta, ini membaca, menulis, dan menyanyi. Prestasi yang telah ia peroleh, antara lain, sebagai juara III lomba MTQ DIY (1996), juara III lomba MTQ DIY dalam rangka ultah SLTP Negeri 5 (2000), dan juara III LKTI se-DIY dan Jateng (2004).

Zaki Laili Khusna. Lahir di Yogyakarta, 20 November 1987.



Perempuan beragama Islam ini kini berstatus sebagai siswi SMA Negeri 1, Jalan H.O.S. Cokroaminoto 10, Yogyakarta, telepon (0274) 513454. Hobinya, antara lain, melihat bintang di langit, membaca, menulis, dan berdiskusi. Sampai saat ini masih tinggal di Celeban UH III/381, Yogyakarta 55167.

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**



Catatan:

